



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENILAIAN KINERJA KELAYAKHUNIAN PERMUKIMAN
KAWASAN PERKOTAAN GRESIK BERDASARKAN
PERSEPSI STAKEHOLDER**

**MEGA SURYANINGSIH
NRP 3613100010**

**Dosen Pembimbing :
Putu Gde Ariastita, ST.,MT**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**

LEMBAR PENGESAHAN
PENILAIAN KINERJA KELAYAKHUNIAN
PERMUKIMAN KAWASAN PERKOTAAN GRESIK
BERDASARKAN PERSEPSI *STAKEHOLDER*

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MEGA SURYANINGSIH
NRP. 3613 100 010

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Putu Gde Ariastita, ST., MT.
NIP. 197804 022005 011003



ABSTRAK

Kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik sebagai kawasan perkotaan dalam kabupaten yang diarahkan untuk pengembangan industri memerlukan penilaian kelayakhunian permukiman karena adanya permasalahan yang membuat permukiman tersebut tidak nyaman untuk dihuni. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik. Penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik diawali dengan menentukan kriteria layak huni. Metode yang digunakan untuk menemukan kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik adalah analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA). Tahap berikutnya adalah penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan kriteria yang telah dihasilkan dengan menggunakan analisis Importance Performance Analysis (IPA). Kedua tahap tersebut dilakukan berdasarkan persepsi stakeholder, yakni masyarakat, pemerintah, dan pihak industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 kriteria layak huni untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik. Kriteria tersebut terbagi menjadi 5 faktor, yakni faktor Fasilitas, faktor Lingkungan, faktor Utilitas, faktor sosial-ekonomi, dan faktor Transportasi. Dari ke-15 kriteria tersebut, tidak ada satupun nilai kinerja kriteria yang sesuai harapan, sehingga dapat dikatakan bahwa permukiman kawasan perkotaan Gresik masih belum layak huni. Adapun kriteria yang tergolong dalam kuadran Concentrate Here (kinerja rendah namun tingkat harapan tinggi) adalah kriteria Fasilitas Ruang Terbuka Hijau, Jaringan Persampahan, dan Kualitas Udara. Ketiga kriteria tersebut adalah kriteria yang

merupakan prioritas penanganan untuk meningkatkan kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.

Kata Kunci: permukiman, kota layak huni, kawasan perkotaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkah dan limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Perkotaan di Kabupaten Gresik” ini dengan tepat waktu. Ucapan terima kasih sepatutnya disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Keluarga penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan berupa dukungan moril dan materiil;
2. Bapak Putu Gde Ariastita, ST.,MT. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan yang membangun selama penyusunan penelitian ini;
3. Teman-teman PWK ITS 2013 yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis; dan
4. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun. Demikianlah beberapa patah kata yang penulis sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, maupun bagi pihak lainnya.

Surabaya, 24 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis
1.4.2 Manfaat Praktis.....
1.5 Ruang Lingkup	7
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....
1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....
1.6 Hasil yang Diharapkan	Error! Bookmark not defined.
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Prinsip Livable City.....	15
2.2 Kriteria Livable City.....	17
2.3 Penelitian Sebelumnya terkait Livable City.....	20
2.4 Karakteristik Kawasan Permukiman sekitar Industri	33

2.5 Sintesis Pustaka	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian	42
3.3.1 Variabel Kriteria Kota Layak Huni.....	
3.3.2 Variabel Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan perkotaan Gresik	
3.4 Populasi dan Sampel.....	52
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	59
3.5.1 Survei Primer.....	
3.5.2 Survei Sekunder.....	
3.6 Teknik Analisis Data	
3.6.1 Analisis untuk Menentukan Kriteria Layak Huni Permukiman kawasan perkotaan Gresik	
3.6.2 Analisis untuk Menilai Tingkat Layak Huni Permukiman kawasan perkotaan Gresik Berdasarkan Persepsi Stakeholder.....	
3.7 Tahapan Penelitian	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	75
4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian	
4.1.2 Penggunaan Lahan.....	
4.1.3 Kependudukan.....	

4.1.4 Kondisi Fasilitas	
4.1.5 Kondisi Lingkungan	
4.1.6 Kondisi Utilitas.....	
4.1.7 Kondisi Sosial Ekonomi	
4.1.8 Kondisi Transportasi.....	
4.2 Analisis Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Kabupaten Gresik	119
4.2.1 Uji Validitas	
4.2.2 Uji Reliabilitas.....	
4.3 Analisis Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan perkotaan Gresik	130
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	161
5.1 Kesimpulan.....	161
5.2 Rekomendasi	162
DAFTAR PUSTAKA.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator dan Variabel Penilaian Tingkat Layak Huni Kota Sidoarjo	26
Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Penilaian Tingkat Layak Huni Kota Surabaya	27
Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2.4 Sintesis Kajian Pustaka	37
Tabel 3.1 Indikator, Variabel Penelitian beserta Definisi Operasional pada Sasaran 1	44
Tabel 3.2 Indikator, Variabel Penelitian beserta Definisi Operasional pada Sasaran 2	49
Tabel 3.3 Distribusi Jumlah Sampel pada Masing-masing Kecamatan.....	54
Tabel 3.4 Kriteria Responden	55
Tabel 3.5 Jenis Data dan Perolehan Data Primer.....	60
Tabel 3.6 Jenis Data dan Perolehan Data Sekunder.....	62
Tabel 3.7 Metode Analisis	65
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	82
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan	83
Tabel 4.3 Fasilitas Kesehatan di Wilayah Penelitian.....	84
Tabel 4.4 Persebaran RTH Hutan Kota (%)	85
Tabel 4.5 Jumlah Kasus Penyakit di Wilayah Penelitian.....	86
Tabel 4.6 Kualitas Air di Wilayah Penelitian	89
Tabel 4.9 Panjang Jalan menurut Jenis Perkerasan Jalan (km)	109

Tabel 4.10 Rute Angkutan Umum yang Dilalui di Wilayah Studi	110
Tabel 4.11 Sarana Pendukung Transportasi di Wilayah Penelitian.....	113
Tabel 4.12 Faktor, Variabel, dan Kode Variabel Masing-masing Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan perkotaan Gresik	119
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas.....	121
Tabel 4.14 Hasil Analisis Uji Realibilitas.....	122
Tabel 4.15 Rincian Responden Penelitian	122
Tabel 4.16 Iterasi Faktor Fasilitas.....	124
Tabel 4.17 Iterasi Faktor Lingkungan	125
Tabel 4.18 Iterasi Faktor Utilitas	126
Tabel 4.19 Iterasi Faktor Sosial Ekonomi.....	127
Tabel 4.20 Iterasi Faktor Transportasi	128
Tabel 4.21 Variabel yang Berpengaruh terhadap Tingkat Layak Huni Kawasan Permukiman Perkotaan di Kabupaten Gresik	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan untuk menjadi kota layak huni (*Livable City*) berkembang sebagai visi maupun misi kota-kota di Indonesia. *Livable city* merupakan sebuah konsep kota layak huni di mana konsep tersebut digunakan untuk merealisasikan gagasan pembangunan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup yang membutuhkan pembangunan fisik dan non fisik (Evan, 2002). Konsep tersebut berkaitan dengan sistem ekologi dan kenyamanan untuk hidup bagi masyarakat kota. Menurut Hahlweg (1997), suatu kota dikatakan layak untuk dihuni ketika kota tersebut dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan dirasa aman bagi masyarakat. Konsep kota yang nyaman untuk ditinggali juga dikemukakan oleh Salzano (1997) yang mengutarakan bahwa kota layak huni adalah kota yang merupakan pusat kehidupan sosial dan fokus dari keseluruhan aktivitas masyarakat.

Penelitian terkait *Livable City* di Indonesia telah dilakukan, baik oleh instansi Ikatan Ahli Perencanaan (IAP), lembaga internasional, maupun penelitian-penelitian institut. Dalam penelitian IAP, telah ada 17 kota di Indonesia yang diberikan penilaian tingkat layak huninya, antara lain Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Jakarta, Kota Bandung, Kota Jogjakarta, Kota Medan, dan lain sebagainya (IAP, 2014). Dalam penilaian yang dilakukan IAP pada tahun 2014 tersebut, Kota Balikpapan merupakan kota yang mendapat angka tertinggi untuk indeks kota layak huni. Penelitian terkait *Livable City* di Kota Sidoarjo yang dilakukan oleh Purnomo (2016) menghasilkan bahwa Kota Sidoarjo sebagai kota yang diarahkan untuk

perkembangan permukiman memiliki tingkat layak huni yang masih rendah. Selain itu, penelitian oleh Soraya (2016) mengenai peningkatan kinerja Kota Surabaya sebagai kota layak huni dari perspektif pemangku kebijakan mengatakan bahwa Kota Surabaya memiliki aspek-aspek yang masih kurang dalam hal kinerja, mengingat Kota Surabaya merupakan kota yang dikembangkan dalam bidang perdagangan dan jasa. Sementara itu, penelitian mengenai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik yang merupakan kota penyangga Kota Surabaya dengan basis industri masih belum dilakukan.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kawasan strategis nasional (KSN) yang tergabung dalam Kawasan Gerbangkertosusila (terdiri dari Kabupaten/Kota Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Dalam perkembangannya, Kabupaten Gresik mampu bersaing secara kompetitif, baik sebagai lahan investasi maupun sebagai permukiman layak huni. Sebagai kawasan perkotaan penunjang Surabaya Metropolitan Area (SMA) yang memiliki spesialisasi pada bidang industri, dalam menunjang perekonomian (baik perekonomian skala daerah/nasional), Kabupaten Gresik berkontribusi besar pada sektor industri (RTRW Kabupaten Gresik tahun 2011-2031).

Adanya pemusatan kegiatan non-pertanian baik untuk permukiman, industri, dan perdagangan/jasa menyebabkan pembangunan secara fisik dan non-fisik yang cukup tinggi sehingga membuat suatu kota berada pada titik yang tidak lagi nyaman untuk dihuni (Safitri, 2014). Salah satu ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat adalah adanya penurunan kualitas lingkungan yang ditandai

dengan tingkat polusi udara yang tinggi. Kegiatan industri di kawasan perkotaan Kabupaten Gresik menyumbang polusi yang cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan kualitas lingkungan yang dijelaskan dalam penelitian oleh Ruspeni Daesusi dalam Supraptini (2002). Berdasarkan hasil uji udara ambien yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, kadar debu di Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Gresik telah melampaui batas maksimal yang diperbolehkan yakni $0,26\text{mg/m}^3$ sedangkan hasil penelitian pada kedua kecamatan tersebut secara berurutan menunjukkan angka $1,03\text{ mg/m}^3$ dan $0,47\text{ mg/m}^3$ (BLH Kabupaten Gresik, 2009). Kondisi demikian merupakan kondisi yang cukup berbahaya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kedua kecamatan tersebut.

Penurunan kualitas lingkungan yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan masyarakat mengalami penurunan tingkat kesehatan. Dalam kasus ini, jumlah penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) di kawasan perkotaan Gresik merupakan jumlah kasus yang terbilang tinggi. Di Kecamatan Gresik sendiri jumlah kasus ISPA mencapai 2.100 kasus, sedangkan pada Kecamatan Kebomas mencapai 1.317 kasus (Kecamatan Gresik & Kecamatan Kebomas Dalam Angka, 2016). Dalam Wardhani (2010), ISPA merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh adanya bakteri dan virus yang muncul di lingkungan yang kotor dan udara yang cenderung berubah-ubah serta polusi yang meninggi. Kualitas udara yang merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat *Liveable City* (Soraya, 2016), dalam hal ini permukiman di kawasan perkotaan Gresik, dapat menentukan bagaimana tingkat layak huni permukiman tersebut, di mana kualitas

udara yang baik berbanding lurus dengan kelayakhunian permukiman tersebut.

Menurut Suparto Widjojo (Pakar Lingkungan Universitas Airlangga Surabaya), Gresik bukan lagi tempat yang bersih dan layak untuk dihuni karena adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan keselamatan dan juga kesehatan masyarakatnya (republika.co.id tahun 2009). Terlebih berdasarkan hasil pantauan observasi di lokasi studi dan citra satelit, kawasan permukiman yang ada di kawasan perkotaan Kabupaten Gresik berjarak kurang dari 2 kilometer dari lokasi industri.

Salah satu unsur dalam penerapan kota layak huni adalah aspek penataan ruang dari sisi Ruang Terbuka Hijau (IAP, 2011). Ruang terbuka hijau memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai penyerap polusi yang terkandung dalam udara. Idealnya, ketentuan alokasi lahan untuk ruang terbuka hijau adalah sebesar 20% dari total penggunaan lahan. Namun pada kenyataannya, kawasan perkotaan Gresik masih kurang dalam pemenuhan RTH dari target ideal. Pada Kecamatan Gresik sendiri penggunaan lahan untuk RTH hanya mencapai 16,14% dari total penggunaan lahan, sedangkan untuk Kecamatan Kebomas mencapai 18,7% lahan RTH (Draft P2KH Kabupaten Gresik, 2012). Hal ini dikarenakan kurangnya lahan yang dapat dijadikan sebagai ruang terbuka hijau (antarajatim.com, 2016). Kondisi demikian jika tidak diberikan penanganan akan semakin membuat masyarakat merasa lingkungan permukiman tempat tinggalnya tidak layak untuk dihuni.

Selain aspek lingkungan yang menjadi permasalahan dalam mencapai permukiman kawasan perkotaan Gresik yang lebih nyaman, terdapat aspek sosial ekonomi yang menjadi salah satu permasalahan kawasan perkotaan Gresik

yang berbasis industri tersebut. Salah satunya adalah masih tingginya angka unjuk rasa yang terjadi di kawasan perkotaan Gresik. Bahkan pada tahun 2016, buruh pabrik salah satu industri di Kabupaten Gresik melakukan aksi unjuk rasa yang menimbulkan kemacetan lalu lintas di kawasan perkotaan tersebut (surabaya.tribunnews.com).

Dalam paradigma pembangunan yang telah berubah mengenai posisi masyarakat sebagai subyek, masyarakat tentunya memiliki andil yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota karena keterlibatannya dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pertanggungjawabannya (Prajoso, 2003). Upaya pembangunan kota harus mengacu pada kebijakan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat agar semua anggota masyarakat dapat menetap di kota yang layak huni, berkeadilan sosial, sejahtera, dan berkembang secara berkelanjutan (Wahyono, 2008). Kebijakan suatu kota tentunya dikeluarkan oleh pihak pemerintah yang juga memiliki peran besar dalam hal mengevaluasi pencapaian suatu kawasan perkotaan. Sedangkan pihak industri sebagai pihak yang mengintervensi kelayakhunian permukiman di kawasan perkotaan Gresik dapat memberikan persepsinya untuk kinerja kelayakhunian pada permukiman kawasan perkotaan Gresik melalui kacamata *privat sector*. Dalam mewujudkan permukiman yang layak untuk dihuni tentunya perlu diketahui bagaimana nilai kelayakhunian permukiman tersebut, sehingga penilaian kinerja kelayakhunian yang terukur dapat menjawab hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik dari kacamata ketiga *stakeholder* tersebut sebagai subyek dari pembangunan kawasan perkotaan itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan perkotaan Gresik sebagai kawasan perkotaan yang berbasis industri menyimpan berbagai permasalahan terkait penurunan kualitas lingkungan permukiman dan permasalahan sosial pada masyarakat yang tinggal di dalamnya. Idealisme konsep *Livable City* dan kondisi faktual di lapangan menunjukkan adanya *gap* yang cukup terlihat. Adanya kesenjangan tersebut menyebabkan perlunya penilaian yang terukur terhadap kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik, mengingat kondisi permukiman kawasan perkotaan Gresik yang masih belum dapat dikatakan sebagai permukiman dalam kawasan perkotaan yang layak huni. Dengan rumusan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah “*Apa saja kriteria Livable City yang digunakan untuk menilai kinerja kelayakhunian pada permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder?*”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan kriteria *Livable City*. Adapun sasaran yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria layak huni untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik.
2. Menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi *stakeholder*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini ialah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perencanaan kota, khususnya permukiman kawasan perkotaan berbasis industri yang menerapkan konsep *Livable City* dan bagaimana *stakeholder* terkait (dari sisi pemerintah, industri, dan masyarakat) menilai kinerja kelayakhunianpermukiman kawasan perkotaan tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi untuk penyempurnaan materi Rencana Detail Tata Ruang Kota Gresik dalam arahan untuk memberikan penanganan permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industri, sehingga permukiman kawasan perkotaan Gresik dapat menerapkan konsep *Livable City*.

1.5 Ruang Lingkup

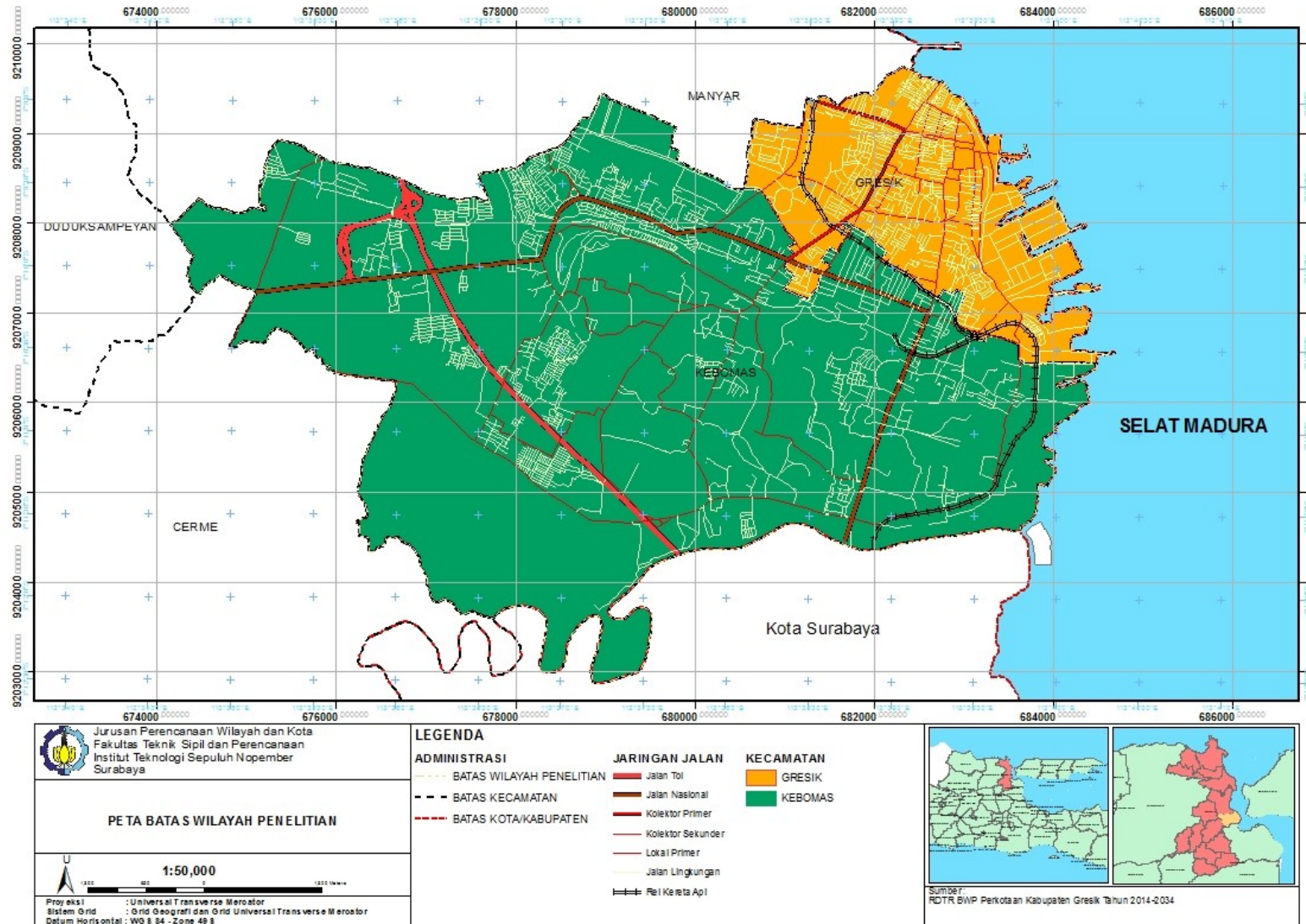
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini mencakup kawasan perkotaan Gresik yang terdiri dari 2 kecamatan, yakni Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas. Penentuan kedua kecamatan tersebut berdasarkan pada RTRW Kabupaten Gresik tahun 2011-2031. Sedangkan untuk unit analisis pada penelitian ini yaitu kawasan permukiman eksisting yang sesuai dengan rencana pola ruang khususnya peruntukan zona permukiman pada RTRW Kabupaten Gresik tahun 2011-2031.

Adapun batas-batas wilayah studi dari penelitian ini adalah:

Batas sebelah utara	: Kecamatan Manyar
Batas sebelah timur	: Selat Madura
Batas sebelah selatan	: Kota Surabaya
Batas sebelah barat	: Kecamatan Cerme

Untuk lebih jelasnya, peta ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Peta Batas Wilayah Studi
 Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini membahas materi-materi seputar konsep *Livable City* dan kriteria-kriteria terkait, seperti aspek fisik dan non fisik, seperti kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi, transportasi, dan keamanan sosial. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas bagaimana persepsi *stakeholder* dalam menilai kinerja kelayakhunian kawasan permukiman perkotaan Gresik. Sehingga penilaian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan persepsi stakeholder, yakni stakeholder pemerintah, pihak industri, dan masyarakat setempat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mengeksplorasi laporan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, serta manfaat penelitian. Adapun dalam bab ini juga dicantumkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan konsep, prinsip, indikator, dan penelitian-penelitian terkait *Livable City*.

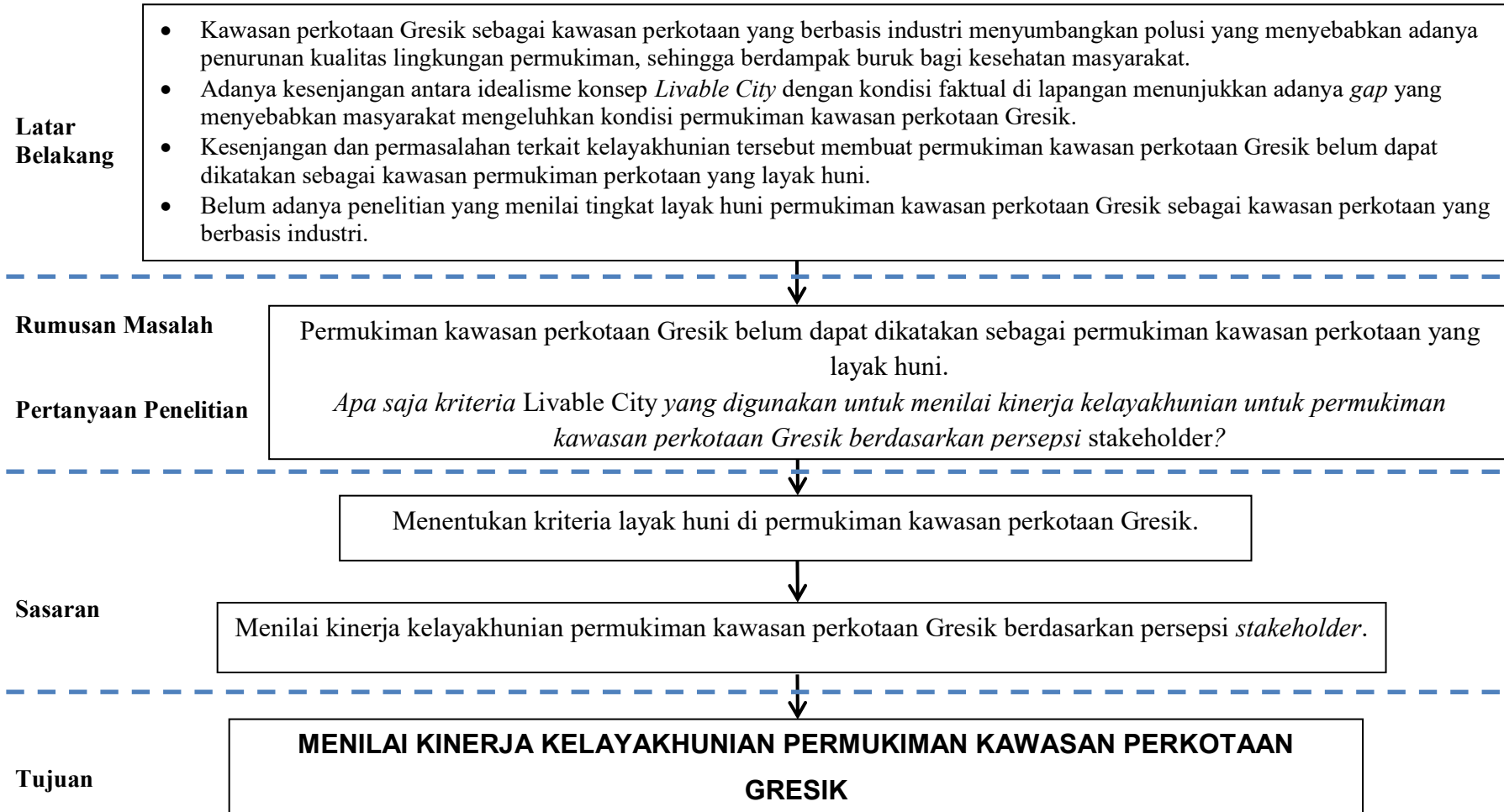
BAB III Metode Pendekatan, berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, variabel yang digunakan, metode analisis penelitian, populasi dan sampel, serta tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisikan beberapa gambaran singkat mengenai wilayah studi terkait

beberapa variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini dan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini memuat kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan juga rekomendasi yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

KERANGKA BERPIKIR



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, dibahas mengenai konsep *Livable City* yang meliputi prinsip dan kriteria *Livable City*, dan penelitian-penelitian terkait *Livable City*.

2.1 Prinsip *Livable City*

Livable city merupakan sebuah konsep kota layak huni di mana konsep tersebut digunakan untuk merealisasikan gagasan pembangunan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup yang membutuhkan pembangunan fisik dan non fisik (Evan, 2002). Konsep tersebut berkaitan dengan sistem ekologi dan kenyamanan untuk hidup bagi masyarakat kota. Menurut Hahlweg (1997), suatu kota dikatakan layak untuk dihuni ketika kota tersebut dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan dirasa aman bagi masyarakat. Konsep kota yang nyaman untuk ditinggali juga dikemukakan oleh Salzano (1997) dalam *Seven Aims for the Livable City*, yang mengutarakan bahwa kota layak huni adalah kota yang merupakan pusat kehidupan sosial dan fokus dari keseluruhan aktivitas masyarakat. Lebih lanjut, dalam konsep *Livable City*, elemen fisik dan sosial dalam suatu kota harus berkolaborasi untuk kesejahteraan masyarakat (Salzano, 1997).

Untuk mewujudkan kota yang layak huni harus memegang prinsip-prinsip *Livable City* yang telah ada, sehingga konsep *Livable City* itu sendiri dapat diterapkan dengan tepat dan berkelanjutan. Adapun prinsip-prinsip dari *Livable City* menurut Lennard (1997) antara lain :

1. Tersedianya berbagai kebutuhan dasar dari masyarakat kota;
2. Tersedianya fasilitas umum dan sosial yang memadai;
3. Tersedianya ruang publik sebagai tempat untuk berinteraksi sosial;
4. Mendukung keamanan, bebas dari rasa takut;
5. Mendukung fungsi sosial-budaya dan ekonomi; dan
6. Terlayani sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik.

Sedangkan menurut Douglass (2002), penerapan konsep *Livable City* harus mengacu pada 4 pilar, yakni :

1. Meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat;
2. Penyediaan lapangan pekerjaan;
3. Lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan;
4. *Good governance* (pemerintahan yang baik).

Dari penjelasan mengenai prinsip-prinsip *Livable City* tersebut dapat dilihat kesamaan antara prinsip yang dikemukakan oleh Lennard (1997) dan Douglass (2002), di mana kedua sumber tersebut mengatakan bahwa prinsip *Livable City* mengakomodasi kebutuhan masyarakat dari segi lingkungan, sosial, dan juga ekonominya, hanya saja Douglass (2002) menambahkan pemerintahan yang baik dalam membangun prinsip *Livable City*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip yang harus

dirujuk adalah mencakup ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat, ketersediaan fasilitas umum dan sosial, ketersediaan fasilitas yang mendukung fungsi ekonomi, adanya rasa aman, lingkungan yang bersih dan indah, dan pemerintahan yang baik.

2.2 Kriteria *Livable City*

Sebuah kota yang dikatakan layak huni memiliki beberapa kriteria-kriteria yang mengiringinya. Kriteria-kriteria tersebut dapat berbeda-beda sesuai karakter kota dan pendapat para ahli serta instansi yang melakukan penilaian tingkat layak huni terhadap suatu kota. Radulovich (dalam buku *Historic Preservation and the Livable City*, 2011) menyatakan bahwa pada mulanya *Livable City* terfokus pada transportasi. Namun seiring berjalannya waktu, aspek *Livability* diperluas hingga mencakup aspek kebijakan perumahan, alam kota, bangunan/gedung berwawasan lingkungan, dan perancangan kota.

Menurut *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam *A Summary of the Liveability Ranking and Overview* (2014), indeks *livable city* antara lain:

- a. Stabilitas
Indeks stabilitas dalam suatu kota yang dikatakan layak huni meliputi frekuensi kejahatan, ancaman terror, konflik militer, maupun konflik sipil.
- b. Kesehatan
Indeks dalam hal kesehatan meliputi ketersediaan dan kualitas pelayanan kesehatan publik dan

privat, ketersediaan obat generik, dan indikator pelayanan kesehatan umum.

- c. Budaya dan Lingkungan
Indeks dalam hal budaya dan lingkungan terdiri dari tingkat suhu/kelembaban, iklim, tingkat korupsi, larangan sosial atau agama, tingkat sensor, ketersediaan fasilitas olahraga, ketersediaan pelayanan budaya, makanan dan minuman, serta ketersediaan barang dan jasa.
- d. Pendidikan
Indeks pendidikan di antaranya ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan, baik fasilitas pendidikan publik maupun privat.
- e. Infrastruktur
Indeks infrastruktur meliputi kualitas jaringan jalan, transportasi publik, jaringan internasional, ketersediaan energi, ketersediaan air, telekomunikasi, dan ketersediaan rumah dengan kualitas baik.

Menurut penelitian Imanda (2015) dalam “Kriteria Kota Ideal Berdasarkan Persepsi Masyarakat” yang bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kelebihan dan kekurangan kota dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dinilai penting untuk mewujudkan kota yang ideal, menunjukkan bahwa aspek yang mempengaruhi suatu kota untuk menjadi kota yang ideal adalah:

- a. Ketersediaan dan kualitas sarana transportasi, kriteria ini menilai beberapa variabel di antaranya kualitas transportasi umum, frekuensi kemacetan,

jalan lebar, sistem transportasi yang terintegrasi, dan kualitas jalan.

- b. Kelengkapan dan kualitas sarana publik, kriteria ini terdiri dari variabel fasilitas publik dan kemudahan mendapatkan barang kebutuhan yang serba ada.
- c. Kenyamanan, kriteria ini menilai variabel kenyamanan kota, fasilitas pejalan kaki, akomodasi terhadap penyandang disabilitas, dan juga kondisi PKL serta pengemis di trotoar.
- d. Tradisi atau budaya dan perilaku masyarakat setempat, indikator ini terdiri dari tingkat keramahan masyarakat, keaktifan masyarakat secara sosial, keragaman etnis, konflik sosial, dan kondisi tradisi atau budaya.
- e. Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau, indikator ini meliputi variabel kondisi persampahan dan kuantitas RTH berupa taman serta pepohonan.

Menurut *The Economist* (EIU) 2007 dalam *Historic Preservation and the Livable City* mengatakan bahwa kota yang paling layak huni di dunia pada saat itu adalah Kota Vancouver. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kota Vancouver memiliki kriteria di antaranya telah mempunyai sebuah rencana transportasi pusat kota, jaringan jalan yang ramah lingkungan dan tersedia bagi pengendara sepeda, memiliki kebijakan dan perencanaan yang terdepan, sistem komunikasi yang inovatif, memiliki tim Pelayanan Lingkungan yang Terintegrasi, dapat berkelanjutan (memiliki rencana perubahan iklim dan menjadi *Role Model* untuk

rencana masyarakat berkelanjutan), dan memilikiprogram untuk mendukung keberagaman, inklusivitas, dan aksesibilitas.

Berdasarkan beberapa sumber tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria-kriteria yang memengaruhi tingkat layak huni suatu kota antara lain aspek tata kota, Ruang Terbuka Hijau, kebersihan, polusi, transportasi, fasilitas umum dan sosial, infrastruktur, ekonomi, keamanan, sosial, kebudayaan, partisipasi berupa komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait serta komitmen untuk bekerjasama.

2.3 Penelitian Sebelumnya terkait *Livable City*

Dalam hal ini dijelaskan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya terkait penerapan *Livable City* di kota-kota di Indonesia maupun di dunia internasional. Penelitian yang dimaksud di antaranya :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh IAP pada tahun 2011 dan 2014;

Salah satu lembaga di Indonesia yang melakukan penilaian terkait kualitas suatu kota dengan tingkat layak huni adalah Ikatan Ahli Perencanaan (IAP). IAP sendiri telah melakukan penilaian tingkat layak huni terhadap sejumlah kota di Indonesia, yang disebut sebagai Indonesia *Most Livable City Index* (MLCI). MLCI dimaksudkan untuk melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek pembangunan pada masing-masing kota yang memerlukan perhatian khusus berdasarkan persepsi warganya. Pada

tahun 2014, MLCI dilakukan terhadap 17 kota di Indonesia, di antaranya adalah Kota Bogor, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Solo, Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Jogjakarta, Kota Balikpapan, Kota Banjarmasin, Kota Palangkaraya, Kota Samarinda, Kota Pontianak, Kota Makassar, Kota Jayapura, Kota Palembang, Kota Medan, dan DKI Jakarta. Kota-kota tersebut terpilih untuk dinilai tingkat layak huninya dikarenakan kota-kota tersebut memiliki pengaruh skala regional dan nasional. Indikator yang digunakan oleh IAP (2011) dalam melakukan penilaian tersebut berjumlah 26 indikator yang dikelompokkan menjadi 9 aspek. Berikut adalah aspek-aspek yang dinilai oleh IAP:

1. Aspek Tata Ruang
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti penataan kota dan Ruang Terbuka Hijau di kotanya masing-masing.
2. Aspek Lingkungan
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti kebersihan dan polusi atau pencemaran di kotanya masing-masing.
3. Aspek Transportasi (jalan, angkutan);
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti jaringan jalan dan angkutan jalan di kotanya masing-masing.

4. Aspek Fasilitas
Dalam aspek, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan di kotanya masing-masing.
5. Aspek Infrastruktur – Utilitas
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi di kotanya masing-masing.
6. Aspek Ekonomi
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti ketersediaan lapangan pekerjaan dan keterjangkauan lokasi kerja di kotanya masing-masing.
7. Aspek Keamanan; dan
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti kejadian kriminal di kotanya masing-masing.
8. Aspek Sosial
Dalam aspek ini, responden memberikan persepsi dan impresinya terhadap beberapa variabel seperti kebudayaan dan interaksi warga di kotanya masing-masing.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh IAP tersebut, pada tahun 2014, Kota Balikpapan merupakan kota yang memiliki tingkat layak huni

yang tertinggi. Sedangkan pada tahun 2011, Kota Yogyakarta merupakan kota yang dianggap paling layak huni.

b. Penelitian *Livable City* di Kota Manado;

Hasil penelitian oleh Darise dkk (2014) yang berjudul Kajian Kota Manado sebagai Kota Layak Huni berdasarkan Kriteria (IAP) Ikatan Ahli Perencanaan, menyatakan bahwa Kota Manado mengalami penurunan tingkat layak huni. Hal ini dikarenakan adanya perubahan kriteria dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh IAP. Dalam penelitian oleh Darise tersebut menunjukkan adanya kriteria yang digunakan dalam menilai kelayakhunian Kota Manado, di antaranya adalah kriteria Informasi pelayanan publik, interaksi antar hubungan penduduk, tingkat kriminalitas, tingkat aksesibilitas tempat kerja, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, jalan, angkutan umum, pencemaran lingkungan, kebersihan lingkungan, ruang terbuka, bangunan bersejarah, fasilitas rekreasi, listrik, lapangan kerja, pejalan kaki, kaum difabel, dan penataan kota. Sedangkan kriteria yang berpengaruh terhadap penentuan kondisi tingkat layak huni Kota Manado adalah kualitas penataan kota, penurunan jumlah ruang terbuka hijau yang ada di perkotaan, penurunan kualitas lingkungan perkotaan, dan peningkatan intensitas kemacetan.

c. Penelitian *Livable City* di Kota Balikpapan;

Penelitian dengan judul “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (*Livable City*) Kota Balikpapan” oleh Nawangwulan dan Sutriadi (2015) tersebut bertujuan untuk mengkaji ketercapaian konsep *Livable City* di Kota Balikpapan. Dalam penelitian tersebut aspek yang dinilai dalam *Livable City* adalah aspek ekonomi (meliputi tenaga kerja dan pendapatan), aspek fisik (meliputi pendidikan, transportasi, kesehatan, dan perumahan), aspek lingkungan alam (meliputi kualitas udara, air, persampahan, penggunaan listrik, iklim, *biodiversity*, ruang terbuka hijau), serta aspek lingkungan manusia (meliputi kriminalitas, kenyamanan dan budaya, dan fasilitas berbelanja makanan dan barang lokal lainnya).

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengembangan *Livable City* Kota Balikpapan belum bisa tercapai sepenuhnya. Faktor kunci yang mendorong ketercapaian konsep *Livable City* di Kota Balikpapan antara lain faktor kepemimpinan, komitmen dan *political will*, serta aspek koordinasi dan komunikasi.

d. Penelitian *Livable City* di Kota Yogyakarta;

Penelitian oleh Inong Safitri (2015) yang berjudul “Konsep *Livable City* terhadap Karakteristik Ruang di Kotabaru Yogyakarta” memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik ruang dan lingkungan dengan

konsep *Livable City* serta faktor-faktor yang membentuk Kotabaru Yogyakarta yang *livable*. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemanfaatan Guna Lahan yang Fungsional
2. Keterjangkauan Aksesibilitas terhadap Sarana Transportasi
3. Terlindungnya Pengguna Jalur Pedestrian dari Cuaca Panas atau Hujan
4. Kenyamanan dan Keamanan Jalur Pedestrian
5. Peningkatan pada Kualitas Lingkungan
6. Ketersediaan Ruang publik dan Fasilitas Pendukung
7. Keberadaan Aktivitas Ekonomi
8. Adanya Interaksi Sosial Antar Masyarakat

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara garis besar Kota Baru Yogyakarta memiliki tingkat layak huni yang baik meskipun memerlukan peningkatan. Terdapat 5 variabel utama yang memiliki kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan konsep *Livable City*, di antaranya variabel tata guna lahan, aksesibilitas, lingkungan dan *open space*, ekonomi, dan sosial. Selain itu, luas wilayah pada blok-blok kawasan yang memiliki banyak fungsi yang terpusat cenderung memiliki tingkat daya hidup yang baik. Hal ini dikarenakan kawasan blok tersebut yang memiliki karakteristik ruang secara lebih beragam.

e. Penelitian *Livable City* di Kota Sidoarjo;

Penelitian yang berjudul “Penilaian *Livable City* Kota Sidoarjo berdasarkan Preferensi Masyarakat” ini bertujuan untuk menilai tingkat layak huni Kota Sidoarjo yang disajikan dalam bentuk tipologi. Dalam penelitian ini terdapat 20 variabel yang dikelompokkan dalam 5 indikator, yakni:

Tabel 2.1 Indikator dan Variabel Penilaian Tingkat Layak Huni Kota Sidoarjo

No.	Indikator	Variabel
1.	Fisik	Ruang Terbuka Hijau
		Fasilitas Pendidikan
		Fasilitas Kesehatan
		Fasilitas Peribadatan
		Fasilitas Rekreasi
2.	Jaringan Utilitas	Pelayanan Energi Listrik
		Jaringan Air Bersih
		Jaringan Komunikasi
		Pengelolaan Sampah
3.	Jaringan Transportasi	Jangkauan Transportasi Publik
		Jalur Pedestrian
		Kondisi Perkerasan Jaringan Jalan
		Keselamatan Lalu Lintas
4.	Ekonomi	Tingkat Pendapatan
		Tingkat Biaya Hidup
5.	Sosial Budaya	Keamanan dan Ketertiban
		Interaksi antar Penduduk
		Informasi Pelayanan Publik
		Kepadatan Penduduk

Sumber: Purnomo, 2016

Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Kota Sidoarjo masih belum dapat dikatakan sebagai kota yang layak huni, dilihat dari nilai *gap* masing-masing variabel yang menunjukkan angka negatif. Sehingga diperlukan adanya perbaikan atau pengembangan terhadap kriteria-kriteria yang telah dinilai tersebut.

- f. Penelitian *Livable City* di Kota Surabaya berdasarkan Pemangku Kebijakan;

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Peningkatan Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan” ini adalah merumuskan arahan guna meningkatkan ketercapaian tingkat layak huni Kota Surabaya. Kota Surabaya telah memiliki nilai untuk tingkat layak huni di mana penilaian tersebut dilakukan oleh IAP melalui persepsi masyarakat. Namun, penelitian ini meninjau tingkat layak huni Kota Surabaya berdasarkan pemangku kebijakan di mana terdapat perbedaan penilaian antara kacamata masyarakat dengan kacamata pemangku kebijakan. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam meningkatkan ketercapaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Penilaian Tingkat Layak Huni Kota Surabaya

No.	Indikator	Variabel
1.	Pendidikan	Ketersediaan Akses Sekolah Dasar, Menengah, dan Atas milik Pemerintah
		Rasio Guru dan Murid
2.	Kesehatan	Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan

No.	Indikator	Variabel
		Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
3.	Perumahan	Kepadatan Penduduk
		Ketersediaan Perumahan Rakyat
4	Transportasi	Proporsi Penggunaan Transportasi Umum
		Jenis Moda Transportasi
		Fasilitas Transportasi Penunjang Difabel
		Kondisi Jalan
5	Lingkungan	Kualitas Udara
		Kualitas Air
		Ketersediaan Air Bersih
		Emisi Karbon
		Jumlah Ruang Terbuka Hijau
6	Sosial Budaya	Interaksi antar Penduduk
		Kegiatan yang Sesuai dengan Budaya
		Informasi Pelayanan Publik
7	Ekonomi	PDRB
		Tingkat Pekerja dan Pendapatan Penduduk
8	Kebijakan dan Tata Ruang	Keterlibatan Komunitas dalam Perencanaan
		Perlindungan Bersejarah
		Kualitas Penataan Kota

Sumber: Soraya, 2016

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada intinya tingkat layak huni Kota Surabaya mengalami penurunan tingkat layak huni dari hasil penilaian yang telah dilakukan oleh IAP.

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Aspek	Darise,dkk, 2014	Nawangwulan, 2015	Safitri, 2014	Purnomo, 2016	Soraya, 2016
Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi tingkat layak huni Kota Manado dan menganalisis kriteria yang berpengaruh terhadap kondisi kenyamanan Kota Manado.	Mengkaji ketercapaian konsep <i>Livable City</i> di Kota Balikpapan.	Mengidentifikasi variabel, indikator, dan faktor yang memengaruhi Kotabaru Yogyakarta yang <i>livable</i> .	Menilai tingkat kelayakhunian Kota Sidoarjo berupa tipologi.	Merumuskan arahan guna meningkatkan ketercapaian tingkat layak huni Kota Surabaya.
Indikator / Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi pelayanan publik 2. Interaksi antar hubungan penduduk 3. Tingkat kriminalitas 4. Tingkat aksesibilitas tempat kerja 5. Jaringan telekomunikasi 6. Jaringan air bersih 7. Fasilitas pendidikan 8. Fasilitas kesehatan 9. Jalan 10. Angkutan umum 11. Pencemaran lingkungan 12. Kebersihan lingkungan 13. Ruang terbuka 14. Bangunan bersejarah 15. Fasilitas rekreasi 16. Listrik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Ekonomi (meliputi variabel Tenaga Kerja dan Pendapatan), 2. Aspek Fisik (meliputi variabel Pendidikan, Transportasi, Kesehatan, dan Perumahan), 3. Aspek Lingkungan Alam (meliputi variabel Kualitas Udara, Air, Persampahan, Penggunaan Listrik, Iklim, <i>Biodiversity</i>, Ruang Terbuka Hijau), dan 4. Aspek Lingkungan Manusia (meliputi variabel Kriminalitas, Kenyamanan dan Budaya, dan Fasilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan Guna Lahan yang Fungsional 2. Keterjangkauan Aksesibilitas terhadap Sarana Transportasi 3. Terlindungnya Pengguna Jalur Pedestrian dari Cuaca Panas atau Hujan 4. Kenyamanan dan Keamanan Jalur Pedestrian 5. Peningkatan pada Kualitas Lingkungan 6. Ketersediaan Ruang publik dan Fasilitas Pendukung 7. Keberadaan Aktivitas Ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Fasilitas (meliputi Fasilitas Ruang Terbuka Hijau, Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, dan Fasilitas Rekreasi) 2. Indikator Jaringan Utilitas (meliputi variabel Pelayanan Energi Listrik, Jaringan Komunikasi, Jaringan Air Bersih, dan Pengelolaan Sampah) 3. Indikator Jaringan Transportasi (meliputi variabel Jangkauan Transportasi Publik, Jalur Pedestrian, Kondisi Perkerasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Pendidikan (meliputi variabel Ketersediaan Akses Sekolah Dasar, Menengah, dan Atas milik Pemerintah serta variabel Rasio Guru dan Murid) 2. Indikator Kesehatan (meliputi variabelrasio Jumlah Tenaga Kesehatan dan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan) 3. Indikator Perumahan (meliputi variabel Kepadatan Penduduk dan Ketersediaan Perumahan Rakyat) 4. Indikator Transportasi (meliputi variabel

Aspek	Darise,dkk, 2014	Nawangwulan, 2015	Safitri, 2014	Purnomo, 2016	Soraya, 2016
	17. Lapangan kerja 18. Pejalan kaki, 19. Kaum difabel, dan 20. Penataan kota	Berbelanja Makanan dan Barang Lokal Lainnya)	8. Adanya Interaksi Sosial Antar Masyarakat	Jaringan Jalan, dan Keselamatan Lalu Lintas) 4. Indikator Ekonomi (meliputi variabel Tingkat Pendapatan dan Tingkat Biaya Hidup) 5. Indikator Sosial Budaya (meliputi Keamanan dan Ketertiban, Interaksi antar Penduduk, Informasi Pelayanan Publik, dan Kepadatan Penduduk).	Proporsi Penggunaan Transportasi Umum, Jenis Moda Transportasi, Fasilitas Transportasi Penunjang Difabel, dan Kondisi Jalan) 5. Indikator Lingkungan (meliputi Kualitas Udara, Kualitas Air, Ketersediaan Air Bersih, Emisi Karbon, dan Jumlah Ruang Terbuka Hijau) 6. Indikator Sosial Budaya (meliputi variabel interaksi antar penduduk dan Kegiatan yang Sesuai dengan Budaya) 7. Indikator Ekonomi (meliputi variabel PDRB dan Tingkat Pekerja dan Pendapatan) 8. Indikator Kebijakan dan Tata Ruang (meliputi variabel

Aspek	Darise,dkk, 2014	Nawangwulan, 2015	Safitri, 2014	Purnomo, 2016	Soraya, 2016
					Keterlibatan Komunitas dalam Perencanaan, Perlindungan Bersejarah, dan Kualitas Penataan Kota).
Metode	Dalam menilai tingkat layak huni Kota Manado, digunakan metode analisis statistik deskriptif dari frekuensi dan persentase masing-masing variabel.	Dalam menilai tingkat layak huni Kota Balikpapan, digunakan metode analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) yang menilai harapan dan kinerja dari masing-masing variabel.	Dalam menilai tingkat layak huni Kota Yogyakarta, pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif di mana kondisi di lapangan terkait variabel-variabel yang telah teridentifikasi dibandingkan dengan konsep <i>Livable City</i> dan standar yang ada. Selanjutnya rata-rata dari nilai variabel tersebut dijadikan sebagai penentuan tingkat layak huni Kotabaru Yogyakarta.	Dalam menilai tingkat layak huni Kota Sidoarjo berdasarkan preferensi masyarakat yang menghuni kota tersebut, digunakan metode analisis <i>Service Quality</i> (servqual), di mana gap antara nilai harapan dan kepuasan terhadap masing-masing variabel dapat diketahui apakah bernilai positif atau negatif. Justifikasi peneliti adalah jika gap bernilai positif maka tingkat layak huni kota tinggi, begitu pula sebaliknya.	Dalam menilai tingkat layak huni Kota Surabaya menurut pemangku kebijakan, digunakan metode analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA), di mana gap antara harapan dan kinerja pada masing-masing variabel dilihat nilai rata-ratanya dan dikelompokkan ke dalam kategori koordinat IPA.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Manado mengalami penurunan tingkat layak huni. Hal ini dikarenakan adanya	Pengembangan <i>Livable City</i> Kota Balikpapan belum bisa tercapai sepenuhnya. Faktor kunci yang mendorong ketercapaian konsep	Berdasarkan hasil analisis, Kotabaru masih memiliki tingkat kelayakhunian yang baik, meskipun perlu ditingkatkan lagi.	Kota Sidoarjo masih belum dapat dikatakan sebagai kota yang layak huni, dilihat dari nilai gap masing-masing variabel yang	Kota Surabaya mengalami penurunan tingkat layak huni. Terdapat variabel-variabel yang perlu dipertahankan ataupun

Aspek	Darise,dkk, 2014	Nawangwulan, 2015	Safitri, 2014	Purnomo, 2016	Soraya, 2016
	<p>perubahan kriteria dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh IAP. Kriteria yang berpengaruh terhadap penentuan kondisi tingkat layak huni Kota Manado adalah kualitas penataan kota, penurunan jumlah ruang terbuka hijau yang ada di perkotaan, penurunan kualitas lingkungan perkotaan, dan peningkatan intensitas kemacetan</p>	<p><i>Livable City</i> di Kota Balikpapan antara lain faktor kepemimpinan, komitmen dan political will, serta aspek koordinasi dan komunikasi.</p>	<p>Terdapat 5 variabel utama yang memiliki kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan konsep <i>Livable City</i>, yakni variabel tata guna lahan, aksesibilitas, lingkungan dan <i>open space</i>, ekonomi, dan sosial. Selain itu, luas wilayah pada blok-blok kawasan yang memiliki banyak fungsi yang terpusat cenderung memiliki tingkat daya hidup yang baik. Hal ini dikarenakan kawasan blok tersebut yang memiliki karakteristik ruang secara lebih beragam.</p>	<p>menunjukkan angka negatif. Sehingga diperlukan adanya perbaikan atau pengembangan terhadap kriteria-kriteria yang telah dinilai tersebut.</p>	<p>memerlukan upaya peningkatan.</p>

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber, 2017

Berdasarkan ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari sisi karakteristik kota yang diteliti dan responden penelitian. Dari segi karakteristik obyek yang akan dinilai tingkat layak huninya, penelitian ini menilai kawasan permukiman untuk perkotaan yang berbasis industri di mana pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya menilai kota-kota yang dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan jasa (seperti Kota Surabaya) atau perkembangan permukiman (seperti Kota Sidoarjo). Sehingga, karakteristik-karakteristik untuk menilai kawasan permukiman perkotaan yang berbasis industri akan berbeda dengan karakteristik kota pada kota yang berbasis perdagangan dan jasa atau kota yang dikembangkan ke arah permukiman. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat kelayakhunian suatu kawasan permukiman perkotaan dari persepsi masyarakat saja, namun juga melihat kelayakhunian kawasan permukiman perkotaan menurut kacamata *stakeholder* pemerintah dan juga industri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan variasi penelitian terkait kelayakhunian suatu permukiman di kawasan perkotaan.

2.4 Karakteristik Kawasan Permukiman sekitar Industri

Adanya aktivitas industri dalam kawasan perkotaan mendorong terjadinya perkembangan pola permukiman di sekitarnya. Pola penyebaran permukiman di perkotaan akan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya dukung,

sehingga keberadaan permukiman di sekitar kawasan industri berkembang secara informal mengikuti kemampuan masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut. Hal ini sejalan dengan karakteristik perumahan secara informal menurut Sutikno (2005), yakni:

1. Secara umum berupa perumahan yang setengah teratur dan tidak teratur.
2. Pemilik rumah tersebut merupakan subyek pembangunnya.
3. Tidak mengikuti standar perumahan yang sesuai.
4. Tahapan pembangunan rumah sesuai ketersediaan dana pemilik rumah.
5. Karakteristik penghuninya merupakan penduduk dengan penghasilan menengah ke bawah dan rendah.

Namun demikian, permukiman yang tumbuh secara informal tersebut memiliki kelemahan berupa dampak negatif yang memunculkan konflik perkotaan serta memengaruhi penurunan kualitas lingkungan fisik dan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Gould (1986) dalam Widyawati (1992), penilaian lokasi permukiman dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang bersih, tidak becek, dan aman dari tindakan kriminal. Sarana dan prasarana yang harus tersedia antara lain:

1. **Jalan**, sebagai akses sirkulasi kegiatan masyarakat, baik dengan menggunakan kendaraan umum maupun tidak.
2. **Air minum**, ketersediaan sumber air bersih untuk masyarakat di permukiman tersebut merupakan hal yang penting.
3. **Air limbah**, lingkungan permukiman yang baik harus menyediakan sarana pengolahan air limbah yang terpisah antara limbah domestik dengan limbah non domestik.
4. **Pembuangan air hujan**, dapat berupa sumur resapan pada area ruang terbuka dalam kawasan permukiman.
5. **Prasarana persampahan**, merupakan prasarana yang penting untuk mendukung kesehatan lingkungan.
6. **Jaringan listrik**, sebagai sarana penerangan dan kebutuhan lainnya yang menunjang aktivitas masyarakat di permukiman.

Dalam penelitian oleh Widjajanti (2005), perkembangan permukiman di sekitar kawasan industri (dalam studi kasus daerah perbatasan Surabaya-Mojokerto) cenderung memiliki karakteristik permukiman yang relatif tidak nyaman. Hal tersebut dikarenakan adanya perilaku masyarakat yang memanfaatkan rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat usaha sebagai hunian untuk pekerja industri, di mana hal tersebut tidak memperhatikan aspek lingkungan dan kelayakan. Pada umumnya, kondisi drainase pada permukiman tersebut tidak layak untuk digunakan karena drainase hanya berupa

tanah yang digali tanpa adanya penyelesaian lebih lanjut serta kurangnya area resapan air.

2.5 Sintesis Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder. Sasaran pertama yaitu menentukan kriteria layak huni untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik sebagai kawasan perkotaan yang berbasis industri. Dalam hal ini, kriteria-kriteria yang terdapat dalam hasil kajian pustaka akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, di mana kriteria kota layak huni yang dimaksud adalah kriteria kota layak huni yang tepat bagi kawasan permukiman perkotaan berbasis industri. Kemudian, setelah diketahui kriteria-kriteria yang sesuai dengan permukiman kawasan perkotaan Gresik melalui analisis faktor, maka sasaran yang kedua adalah menilai tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder.

Dalam hal ini, stakeholder yang dimaksud adalah pihak pemerintah sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap kinerja kota dan sebagai pemangku kebijakan, pihak industri yang merupakan pihak yang berinvestasi untuk industri di kawasan perkotaan Gresik, dan pihak masyarakat sebagai penghuni permukiman kawasan perkotaan Gresik yang merasakan perkembangan perkotaan. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah sesuai dengan hasil analisis pada sasaran pertama. Setelah diketahui nilai masing-masing kriteria layak

huni permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan hasil persepsi stakeholder, maka nilai tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana kinerja dan harapan dari setiap kriteria layak huni tersebut.

Untuk mencapai itu semua, langkah awal yang dilakukan untuk menemukan kriteria-kriteria tersebut adalah melakukan kajian pustaka yang berasal dari sumber-sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan. Berikut adalah hasil sintesis kajian pustaka setelah dilakukan tinjauan pustaka dari beberapa sumber :

Tabel 2.4 Sintesis Kajian Pustaka

Aspek	Variabel	Sumber
FASILITAS	Fasilitas Kesehatan	Lennard (1997), EIU (2014), Nawangwulan (2015), IAP (2011), Purnomo (2016), Soraya (2016).
	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Lennard (1997), Nawangwulan (2015).
	Fasilitas RTH	IAP (2014), Imanda (2015), (Darise dkk, 2014), Nawangwulan (2015), Purnomo (2016), Soraya (2016).
LINGKUNGAN	Kesehatan	Douglass (2002), EIU (2014), Nawangwulan (2015).
	Jaringan Persampahan	Nawangwulan (2015), Imanda (2015), dan Purnomo (2016).

Aspek	Variabel	Sumber
	Jaringan Drainase	Gould (1986) dalam Widyawati (1992) dan Widjayanti (2005).
	Kualitas Air	IAP (2011), (Darise dkk, 2014), Nawangwulan (2015), Soraya (2016).
	Kualitas Udara	IAP (2011), (Darise dkk, 2014), Nawangwulan (2015), Soraya (2016).
UTILITAS	Jaringan Sanitasi/Limbah	Lennard (1997) dan Gould (1986) dalam Widyawati (1992).
	Jaringan Listrik	EIU (2014), Nawangwulan (2015), IAP (2011), dan Purnomo (2016).
	Jaringan Air Bersih	EIU (2014), Nawangwulan (2015), IAP (2011), Purnomo (2016), Soraya (2016).
	Jaringan Telekomunikasi	EIU (2014), Nawangwulan (2015), IAP (2011), (Darise dkk, 2014), Purnomo (2016).
SOSIAL EKONOMI	Konflik Sosial	EIU (2014), Imanda (2015), Purnomo (2016).
	Tingkat Pendapatan	Nawangwulan (2015), Purnomo (2016), Soraya (2016).
	Lapangan Pekerjaan	Lennard (1997), Douglass (2002), IAP (2011), (Darise dkk, 2014).
	Lokasi Kerja	Lennard (1997), IAP (2011), (Darise dkk, 2014).
	Partisipasi	Nawangwulan (2015),

Aspek	Variabel	Sumber
	Pemangku Kepentingan	Soraya (2016).
TRANSPORTASI	Jaringan Jalan	Radulovich (2015), EIU (2014), IAP (2011), Nawangwulan (2015), Purnomo (2016), Soraya (2016).
	Sarana Transportasi	Radulovich (2015), EIU (2014), Nawangwulan dan Sutriadi (2015), Purnomo (2016), Soraya (2016).

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2017

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan rasionalistik yakni pendekatan yang berdasarkan atas fakta-fakta empiri dan teori yang berkaitan (Muhadjir, 2002). Dalam penelitian ini, dilakukan penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik oleh stakeholder terkait berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Kemudian fakta-fakta tersebut dikomparasikan dengan teori *Livable City* sehingga dapat diketahui seberapa besar kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang berdasarkan pada pandangan positivisme yang dapat mengklasifikasikan suatu gejala atau realitas yang konkrit, terukur, dan berhubungan secara sebab-akibat dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang merupakan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif, di mana metode tersebut menggunakan data yang berupa angka-angka dengan penggunaan statistik deskriptif untuk menganalisisnya.

Metode deskriptif dilakukan untuk menjabarkan deskripsi atau gambaran secara jelas dari data yang telah terkumpul serta menjelaskan hasil analisis dari data tersebut. Penjabaran secara deskriptif memudahkan interpretasi data yang dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan penarikan kesimpulan secara deduktif dalam membangun ilmu berdasarkan teori yang ada. Kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Dalam menentukan kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik pun dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan alat analisis statistik.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut-atribut atau suatu nilai dari suatu obyek atau orang atau kegiatan di mana atribut atau nilai tersebut mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai koridor penelitian yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel penelitian ini didapatkan dari hasil sintesis pustaka yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel-variabel tersebut yang menjadi batasan serta mengidentifikasi karakteristik dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan antara lain variabel dalam indikator fasilitas, lingkungan, utilitas, sosial-ekonomi, dan transportasi. Variabel-variabel dalam masing-masing indikator tersebut yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian yang diuji terlebih dahulu.

Variabel yang telah teruji tersebut yang akan menjadi variabel penelitian dalam proses pengumpulan data hingga analisis mulai dari penentuan kriteria kota layak huni untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik hingga muncul nilai kinerja masing-masing kriteria layak huninya. Pemilihan variabel pada tabel dibawah ini telah disesuaikan dengan kebutuhan instrumen permukiman kawasan perkotaan Gresik sebagai kawasan perkotaan yang berbasis industri dan hal-hal yang menurut peneliti berkaitan atau berpengaruh terhadap hubungan antara aktivitas industri dengan lingkungan permukiman di sekitarnya. Berikut merupakan variabel penelitian yang disarikan berdasarkan sintesis pustaka dan telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.3.1 Variabel Kriteria Kota Layak Huni

Untuk mengidentifikasi kriteria-kriteria kota layak huni yang sesuai dengan permukiman kawasan perkotaan Gresik sebagai kawasan perkotaan yang berbasis industri, maka variabel-variabel yang telah didapatkan dari hasil sintesis pustaka akan diberikan kepada stakeholder untuk mendapatkan persepsi kriteria yang sesuai. Berikut adalah variabel-variabel yang digunakan dalam menentukan kriteria kota layak huni di permukiman kawasan perkotaan Gresik:

Tabel 3.1 Indikator, Variabel Penelitian beserta Definisi Operasional pada Sasaran 1

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
Menentukan Kriteria Layak Huni Kota Gresik	FASILITAS	Fasilitas Kesehatan	Pengaruh kondisi ketersediaan jenis fasilitas kesehatan berdasarkan skala pelayanannya terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Pengaruh kondisi ketersediaan jenis fasilitas perdagangan dan jasa terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Fasilitas RTH	Pengaruh kondisi jenis RTH pada wilayah penelitian terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
	LINGKUNGAN	Kesehatan	Pengaruh tingkat kesehatan masyarakat (dilihat dari frekuensi terjadinya kasus penyakit ISPA atau penyakit lain yang berkaitan dengan aktivitas industri) terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Jaringan Persampahan	Pengaruh kondisi prasarana dan sistem persampahan terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
		Jaringan Drainase	Pengaruh kondisi saluran drainase terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Kualitas Air	Pengaruh kondisi kualitas air terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Kualitas Udara	Pengaruh kondisi kualitas udara terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
	UTILITAS	Jaringan Sanitasi/Limbah	Pengaruh kondisi jenis sanitasi lingkungan dan jaringan limbah permukiman terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Jaringan Listrik	Pengaruh persebaran dan kualitas pelayanan jaringan listrik pada wilayah penelitian terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Jaringan Air Bersih	Pengaruh persebaran dan kualitas jaringan air bersih pada wilayah penelitian terhadap

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
			kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Jaringan Telekomunikasi	Pengaruh kondisi kualitas jaringan telekomunikasi terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
	SOSIAL EKONOMI	Konflik Sosial	Pengaruh frekuensi terjadinya konflik antar- <i>stakeholder</i> (dalam satu tahun) terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Tingkat Pendapatan	Pengaruh kondisi tingkat pendapatan masyarakat terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Lapangan Pekerjaan	Pengaruh ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Lokasi Kerja	Pengaruh jarak antara lokasi kerja dengan permukiman terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Partisipasi	Pengaruh partisipasi antar- <i>stakeholder</i> terhadap

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
		Pemangku Kepentingan	kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
	TRANSPORTASI	Jaringan Jalan	Pengaruh kondisi jaringan jalan (perkerasan dan perlengkapan jalan) pada wilayah penelitian terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.
		Sarana Transportasi	Pengaruh kondisi sarana transportasi pada wilayah penelitian terhadap kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik.

Sumber: Penulis, 2016

3.3.2 Variabel Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan perkotaan Gresik

Dalam melakukan penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik, maka kriteria-kriteria yang telah dihasilkan pada sasaran 1 dinilai menurut persepsi stakeholder. Penilaian dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner yang berisikan kriteria-kriteria layak huni untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik dan kolom nilai yang terdiri dari skala likert dengan angka 1-5. Penilaian dilakukan terhadap kondisi eksisting dan juga harapan untuk masing-masing kriteria. Kriteria-kriteria yang dinilai adalah kriteria-kriteria yang merupakan hasil dari analisis pada sasaran 1, sehingga variabel yang dinilai pada sasaran 2 bergantung pada variabel/kriteria apa saja yang dihasilkan. Adapun variabel yang dinilai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator, Variabel Penelitian beserta Definisi Operasional pada Sasaran 2

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
Menentukan Kriteria Layak Huni Kota Gresik	FASILITAS	Kriteria Fasilitas Kesehatan	Nilai kondisi ketersediaan jenis fasilitas kesehatan berdasarkan skala pelayanannya.
		Kriteria Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Nilai kondisi ketersediaan jenis fasilitas perdagangan dan jasa.
		Kriteria Fasilitas RTH	Nilai kondisi jenis RTH pada wilayah penelitian.
	LINGKUNGAN	Kriteria Kesehatan	Nilai tingkat kesehatan masyarakat (dilihat dari frekuensi terjadinya kasus penyakit ISPA atau penyakit lain yang berkaitan dengan aktivitas industri).
		Kriteria Jaringan Persampahan	Nilai kondisi prasarana dan sistem persampahan di permukiman.
		Kriteria Jaringan Drainase	Nilai kondisi saluran drainase di permukiman.
		Kriteria Kualitas Air	Nilai kondisi kualitas air di wilayah penelitian.

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
	UTILITAS	Kriteria Kualitas Udara	Nilai kondisi kualitas udara di wilayah penelitian.
		Kriteria Jaringan Sanitasi/Limbah	Nilai kondisi jenis sanitasi lingkungan dan jaringan limbah permukiman.
		Kriteria Jaringan Listrik	Nilai persebaran dan kualitas pelayanan jaringan listrik pada wilayah penelitian.
		Kriteria Jaringan Air Bersih	Nilai persebaran dan kualitas jaringan air bersih pada wilayah penelitian.
		Kriteria Jaringan Telekomunikasi	Nilai kondisi kualitas jaringan telekomunikasi pada wilayah penelitian.
	SOSIAL EKONOMI	Kriteria Konflik Sosial	Nilai frekuensi terjadinya konflik antar- <i>stakeholder</i> (dalam satu tahun).
		Kriteria Tingkat Pendapatan	Nilai kondisi tingkat pendapatan masyarakat.

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
		Kriteria Lapangan Pekerjaan	Nilai ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
		Kriteria Lokasi Kerja	Nilai terhadap jarak antara lokasi kerja dengan permukiman.
		Kriteria Partisipasi Pemangku Kepentingan	Nilai kondisi partisipasi antar- <i>stakeholder</i> .
	TRANSPORTASI	Kriteria Jaringan Jalan	Nilai kondisi jaringan jalan (perkerasan dan perlengkapan jalan) pada wilayah penelitian.
		Kriteria Sarana Transportasi	Nilai kondisi sarana transportasi pada wilayah penelitian.

Sumber: Penulis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam populasi adalah seluruh *stakeholder* yang terlibat, di mana *stakeholder* tersebut merupakan pihak-pihak yang memiliki peran baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan permukiman kawasan perkotaan Gresik untuk menjadi permukiman yang layak huni. Dalam hal ini, *stakeholder* dimaksudkan pada pihak-pihak yang berpeluang untuk terlibat dalam penilaian kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik yang memenuhi kriteria responden yang dibutuhkan. Secara garis besar, *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian ini adalah pihak pemerintah, pihak industri, dan pihak masyarakat yang tinggal di permukiman sekitar kawasan industri. Adapun populasi untuk *stakeholder* tersebut diantaranya ialah seluruh masyarakat di permukiman kawasan perkotaan Gresik dan seluruh pihak pengelola industri serta seluruh jajaran pemerintah Kabupaten Gresik.

Sedangkan untuk sampel yang akan diambil dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan teknik *non probability* melalui metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil responden bukan berdasarkan daerah, strata ataupun random, melainkan berdasarkan pada tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Dengan kata lain, metode *purposive sampling* ini merupakan teknik

pengambilan sampel atau responden yang memenuhi kriteria responden untuk penelitian ini.

Responden masyarakat memiliki karakteristik yang beragam dan heterogen, sehingga diperlukan sampel dengan ukuran yang lebih besar dari jumlah sampel yang mewakili stakeholder dari pemerintah dan pihak industri yang cenderung homogen. Dalam menentukan besaran sampel untuk masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini, jumlah sampel masyarakat ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yakni:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = toleransi kesalahan (dalam persen)

Dengan rumus tersebut, maka ukuran sampel untuk jumlah masyarakat yang dapat dijadikan sebagai responden adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{190.626}{1+(190.626 \times 0,01)} \\ &= 99,94757 \\ &= 100 \text{ orang} \end{aligned}$$

Adapun untuk distribusi responden pada masing-masing kecamatan dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Responden kecamatan } i = \frac{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk total}}$$

Sehingga, dengan persamaan tersebut didapatkan jumlah responden pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Distribusi Jumlah Sampel pada Masing-masing Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
1.	Gresik	86.934	46
2.	Kebomas	103.692	54

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah kuesioner yang disebar untuk stakeholder dari masyarakat di Kecamatan Gresik sebanyak 46 kuesioner dan untuk Kecamatan Kebomas sebanyak 54 kuesioner. Semua responden masyarakat tersebut tentunya harus memenuhi kriteria responden masyarakat yang telah ditentukan. Kuesioner-kuesioner penelitian diberikan kepada responden-responden yang memenuhi kriteria responden dari ketiga stakeholder, di mana kriteria responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Responden

Populasi	Sampel	Kriteria Responden	Informan
Pemerintah			
Seluruh SKPD Kabupaten Gresik	Responden masing-masing SKPD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tentang kebijakan tata ruang dan perencanaan kota di Kabupaten Gresik 2. Mewakili SKPD yang memiliki tupoksi untuk kebijakan tata ruang dan perencanaan kota di Kabupaten Gresik 	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tentang kebijakan daerah di bidang pengelolaan lingkungan hidup, termasuk dalam hal pengawasan pelaksanaan pengendalian dampak dan kerusakan lingkungan. 2. Mewakili SKPD yang memiliki tupoksi di bidang pengelolaan lingkungan hidup. 	Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik

Populasi	Sampel	Kriteria Responden	Informan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tentang kebijakan teknis operasional bidang perindustrian dan pihak pelaksana pengawasan, monitoring, dan evaluasi perindustrian. 2. Mewakili SKPD yang memiliki tupoksi di bidang perindustrian 	Dinas Koperasi, Usaha Kecil-Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik
Industri			
Seluruh perusahaan atau industri besar di Permukiman kawasan perkotaan Gresik	Responden masing-masing industri besar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan perusahaan (baik milik BUMN maupun swasta) yang ada dalam kawasan perkotaan Gresik (Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas). 2. Merupakan industri besar yang memiliki jumlah pegawai sebanyak lebih dari 100 orang. 	PT. Petrokimia Gresik, PT. Pertamina Pabrik Apalt Gresik, dan PT. Wilmar Nabati Indonesia

Populasi	Sampel	Kriteria Responden	Informan
Masyarakat			
Seluruh masyarakat sipil di Permukiman kawasan perkotaan Gresik	Responden yang memenuhi kriteria	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat yang menghuni permukiman kawasan perkotaan Gresik selama 2 tahun, khususnya pada permukiman yang terkena dampak secara langsung oleh aktivitas industri merupakan pihak yang merasakan perubahan-perubahan kota. 2. Memiliki penilaian tersendiri terhadap kelayakhunian Permukiman kawasan perkotaan Gresik. 	Masyarakat yang memenuhi kriteria

Sumber: Penulis, 2016

Berdasarkan tabel kriteria responden di atas, maka dapat diketahui untuk stakeholder yang dapat dijadikan sebagai responden untuk penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah (*Governance*)

Stakeholder dari pihak pemerintah yang dimaksud adalah pihak-pihak dari kelompok pemerintah yang dianggap sebagai pemangku kebijakan yang andil dalam perkembangan permukiman kawasan perkotaan Gresik, diantaranya:

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil-Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik

2. Pihak Industri (*Privat Sector*)

Stakeholder dari pihak industri yang dimaksud adalah pihak-pihak dari kelompok industri yang dianggap sebagai pelaku investor industri besar di kawasan perkotaan Gresik, diantaranya:

- PT. Petrokimia Gresik
- PT. Pertamina (Pabrik Asphalt Gresik)

3. Pihak Masyarakat (*Society*)

Stakeholder dari pihak masyarakat yang dimaksud adalah pihak-pihak masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan perkotaandi Kabupaten Gresik, terutama permukiman sekitar

kawasan industri yang merasakan dampak langsung dari adanya aktivitas industri, pihak masyarakat tersebut.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data dibutuhkan guna mencari fakta-fakta yang ada. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Masing-masing data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan yang mengarah pada tujuan.

3.5.1 Survei Primer

Untuk data primer yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan cara survei primer melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada para *stakeholders*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi dari narasumber secara langsung terkait kriteria yang sesuai dengan permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan konsep *Livable City* dan penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan kriteria tersebut.

Tabel 3.5 Jenis Data dan Perolehan Data Primer

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Pihak Penyedia Data
1.	Persepsi stakeholder terkait kriteria layak huni Permukiman kawasan perkotaan Gresik	Persepsi responden	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kabupaten Gresik - Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik - Dinas Koperasi, Usaha Kecil-Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik
2.	Persepsi stakeholder terkait kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik	Persepsi responden	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - PT. Petrokimia Gresik - PT. Pertamina Gresik - PT. Wilmar Nabati Indonesia - Masyarakat sipil

Sumber: Penulis, 2016

3.5.2 Survei Sekunder

Untuk data sekunder akan dikumpulkan dengan cara survei instansional, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan, serta kantor-kantor terkait lainnya. Survei instansional dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dari dokumen formal. Selain itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui survei literatur dengan meninjau beberapa sumber pustaka, seperti buku, hasil penelitian senada, dokumen rencana yang bersangkutan, jurnal ilmiah, maupun informasi-informasi dari internet dan media massa/cetak.

Tabel 3.6 Jenis Data dan Perolehan Data Sekunder

Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
Peta persebaran fasilitas umum dan sosial, diantaranya : - Fasilitas Kesehatan, dan - Fasilitas Perdagangan dan Jasa	RTRW Kabupaten Gresik tahun 2011-2031	Bappeda Kabupaten Gresik
Peta persebaran utilitas kota, diantaranya: - Jaringan listrik - Jaringan air bersih - Jaringan telekomunikasi - Jaringan drainase - Jaringan persampahan - Jaringan sanitasi	RTRW Kabupaten Gresik tahun 2011-2031	Bappeda Kabupaten Gresik
Data kondisi kualitas udara dan air	Dinas Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik
Data kejadian konflik sosial: - Frekuensi demo warga	Polsek Kabupaten Gresik	Polsek Kabupaten Gresik
Dokumen-dokumen perencanaan	Bappeda Kabupaten Gresik	Bappeda Kabupaten Gresik
Persebaran RTH	Draft P2KH Kabupaten	Bappeda Kabupaten Gresik

Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
	Gresik	
Kondisi dan persebaran sarana transportasi dan jaringan jalan	RTRW Kabupaten Gresik tahun 2011-2031	Bappeda Kabupaten Gresik
Data kondisi perekonomian: - Tingkat pendapatan masyarakat - Persebaran lapangan pekerjaan	DPPKAD Kabupaten Gresik	Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah Kabupaten Gresik

Sumber: Penulis, 2016

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian yang bersifat kuantitatif ini menggunakan teknik analisis yang dilakukan dengan metode statistik yang tersedia dan juga teknik analisis yang merumuskan sesuatu berdasarkan kesimpulan informasi yang didapat dari narasumber. Analisis data kuantitatif akan dilakukan dengan alat analisis SPSS dan untuk analisis kualitatif akan dilakukan dengan metode deskriptif. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penjelasan mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

Tabel 3.7 Metode Analisis

No.	Sasaran	Tujuan Analisis	Alat Analisis	Input Data	Hasil
1	Menentukan kriteria layak huni padapemukiman kawasan perkotaan Gresik	Mengonfirmasi kriteria-kriteria yang berpengaruh untuk mengukur kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsistakeholder.	<i>Confirmatory Factor Analysis(CFA)</i>	Hasil kuesioner pengaruh kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik	Kriteria layak huni yang sesuai untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik.
2	Menilai kinerja tingkat layak huni di permukiman kawasan perkotaan Gresik	Mengetahui nilai kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsistakeholder.	<i>Importance Perfomane Anlysis (IPA)</i>	Rata-rata nilai kinerja dan harapan masing-masing kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik	Kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.

Sumber: Penulis, 2017

Sebelum melakukan analisis pada sasaran pertama, variabel-variabel yang didapatkan dari hasil sintesis pusataka terlebih dahulu diujikan kepada beberapa responden untuk kemudian dilakukan analisis uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dilakukan agar variabel-variabel yang akan dianalisis pada sasaran pertama bersifat valid dan telah mewakili seluruh persepsi stakeholder pada kedua kecamatan di wilayah penelitian. Syarat suatu kuesioner dinyatakan valid ialah jika **r-hitung** > **r-tabel** (Setyawan, 2014). Sedangkan syarat suatu kuesioner dapat dinyatakan reliable ialah jika **nilai alpha minimal 0,7**. Setelah dilakukan analisis uji validitas dan realibilitas, maka variabel-variabel yang keluar sebagai hasil analisis tersebut adalah variabel yang valid untuk dianalisis pada sasaran pertama.

3.6.1 Analisis untuk Menentukan Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

Untuk menentukan kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik, input data berupa variabel-variabel yang bersumber dari sintesis pustaka yang dinilai tingkat pengaruhnya terhadap tingkat layak huni di permukiman kawasan perkotaan Gresik akan dianalisis dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Metode analisis ini biasa digunakan untuk mengonfirmasi apakah suatu variabel atau atribut dapat dijadikan sebagai variabel penelitian (dalam hal ini kriteria) atau tidak. Analisis CFA dilakukan dengan menguji masing-masing faktor, di mana faktor-faktor

tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut ketika :

nilai KMO $\geq 0,5$

nilai Signifikansi $< 0,05$

nilai MSA $\geq 0,5$

Dengan demikian, faktor-faktor yang tidak memenuhi syarat tersebut akan menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak menggambarkan faktor yang dapat dianalisis lebih lanjut dan variabel dalam faktor tersebut dapat tereduksi. Pemilihan metode analisis CFA ini dipilih peneliti karena menurut peneliti metode tersebut telah sesuai dengan tujuan pelaksanaan sasaran 1 tersebut. Selain itu, pemilihan metode CFA dianggap sebagai metode yang lebih cocok digunakan dalam penelitian ini karena data yang digunakan sebagai input untuk analisis pada sasaran 1 ini merupakan data kuantitatif, sehingga dalam proses analisis data kuantitatif tersebut juga membutuhkan tools analisis kuantitatif seperti CFA. Dengan demikian, metode lain seperti Content Analysis atau delphy dianggap kurang tepat jika digunakan untuk menjawab sasaran 1 dalam penelitian ini. Oleh karena itu, metode CFA dianggap metode yang lebih sesuai dan efisien dalam menentukan kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder dalam konteks penelitian ini.

3.6.2 Analisis untuk Menilai Kinerja Tingkat Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik Berdasarkan Persepsi *Stakeholder*

Dalam menilai kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik, pertamanya dilakukan penilaian pada masing-masing kriteria. Kemudian nilai rata-rata setiap kriteria dianalisis dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)*. Analisis kinerja dan harapan merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi/menganalisis data yang dapat melihat bagaimana kinerja suatu variabel dan seberapa besar harapan terhadap variabel tersebut berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh stakeholder. Dalam penelitian ini, stakeholder akan memberikan nilai untuk seberapa baik kinerja masing-masing variabel dan seberapa besar harapan untuk masing-masing variabel tersebut. Metode IPA menggunakan aturan Likert dengan skala 1-5, di mana angka 1 mewakili nilai terendah dan angka 5 mewakili nilai tertinggi.

Dalam melakukan analisis IPA, tahapan yang dilakukan adalah (a) menentukan tema/topik penelitian, (b) menentukan variabel yang akan dianalisis, (c) menentukan populasi dan sampling, (d) menyusun dan menyebarkan kuesioner, (e) melakukan pengolahan hasil kuesioner. Dalam melakukan pengolahan hasil kuesioner untuk analisis IPA, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung mean harapan/kepentingan masing-masing variabel;
2. Menghitung mean persepsi/kinerja masing-masing variabel;
3. Melakukan plotting Mean Harapan dan Mean Persepsi masing-masing variabel dengan koordinat diagram Cartessian ke dalam kuadran IPA Martilla and James; dan
4. Melakukan interpretasi dan analisis berdasarkan hasil kuadran IPA dengan kategori:
 - *Concentrate Here*, merupakan kuadran untuk faktor yang memiliki harapan/kepentingan tinggi dan persepsi/kinerja yang rendah.
 - *Keep Up with the Good Work*, merupakan kuadran untuk faktor yang memiliki tingkat harapan/kepentingan dan persepsi/kinerja yang sama-sama tinggi.
 - *Low Priority*, merupakan kuadran untuk faktor yang memiliki harapan/kepentingan dan persepsi/kinerja yang sama-sama rendah.
 - *Possibly Overkill*, merupakan kuadran untuk faktor yang memiliki harapan/kepentingan rendah dan persepsi/kinerja yang tinggi.

Metode yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, seperti *servqual* dan metode deskriptif dianggap kurang tepat untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik karena metode *servqual* lebih cocok untuk menganalisis kesenjangan atau gap dari suatu atribut penelitian. Hal tersebut dianggap masih belum menjawab kinerja kelayakhunian suatu permukiman, karena antara gap tersebut dengan tingkat layak huni suatu kota masih belum terdapat korelasi yang dapat dijustifikasi menurut peneliti.

Sedangkan metode deskriptif dianggap kurang tepat dalam menilai kinerja kelayakhunian dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan input berupa angka-angka untuk menganalisisnya. Oleh karena itu, metode deskriptif masih kurang tepat untuk menjawab sasaran 2 dalam penelitian ini.

Untuk menilai kinerja masing-masing kriteria tersebut, diberikan parameter yang menunjukkan keterukuran baik-buruknya kondisi masing-masing kriteria. Penilaian dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan angka 1-5, di mana angka 1 menunjukkan kondisi yang sangat buruk hingga angka 5 yang menunjukkan kondisi yang sangat baik. Parameter untuk angka 1-5 tersebut pada masing-masing kriteria disusun berdasarkan standar, pedoman, dan juga pendapat para ahli. Parameter

yang telah disusun kemudian disebar untuk dilakukan survei pendahuluan terlebih dahulu guna menyempurnakan parameter yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Setelah dilakukan survei pendahuluan untuk memastikan parameter yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini sudah sesuai, maka kuesioner untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik dapat disebar kepada responden penelitian yang telah memenuhi kriteria responden dalam penelitian ini.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 tahapan, yakni :

- Tahap Perumusan Masalah
Rumusan masalah yang didapatkan berasal dari permasalahan yang terjadi sebagai dampak dalam fakta empiri yang muncul di permukiman kawasan perkotaan Gresik. Permasalahan yang muncul antara lain tingginya angka penderita penyakit ISPA di kawasan perkotaan Gresik, khususnya Kecamatan Gresik yang merupakan kecamatan pertama dengan jumlah kasus ISPA terbanyak. Selain itu kekhawatiran masyarakat setempat yang muncul dan konflik sosial yang menyebabkan kemacetan menjadi catatan tersendiri untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini. Berbagai permasalahan yang muncul karena intervensi aktivitas industri tersebut menyebabkan adanya penurunan kualitas lingkungan di kawasan permukiman perkotaan di Kabupaten Gresik.

Kondisi permukiman kawasan perkotaan Gresik yang terbilang tidak layak untuk dihuni tersebut merupakan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini.

- Tahap Studi Pustaka

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah upaya pengumpulan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian guna memperoleh variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

- Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data yang dibutuhkan didasarkan pada hasil kajian pustaka pada tahap sebelumnya. Tahap ini akan dilakukan dengan cara survei primer dan survei sekunder seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

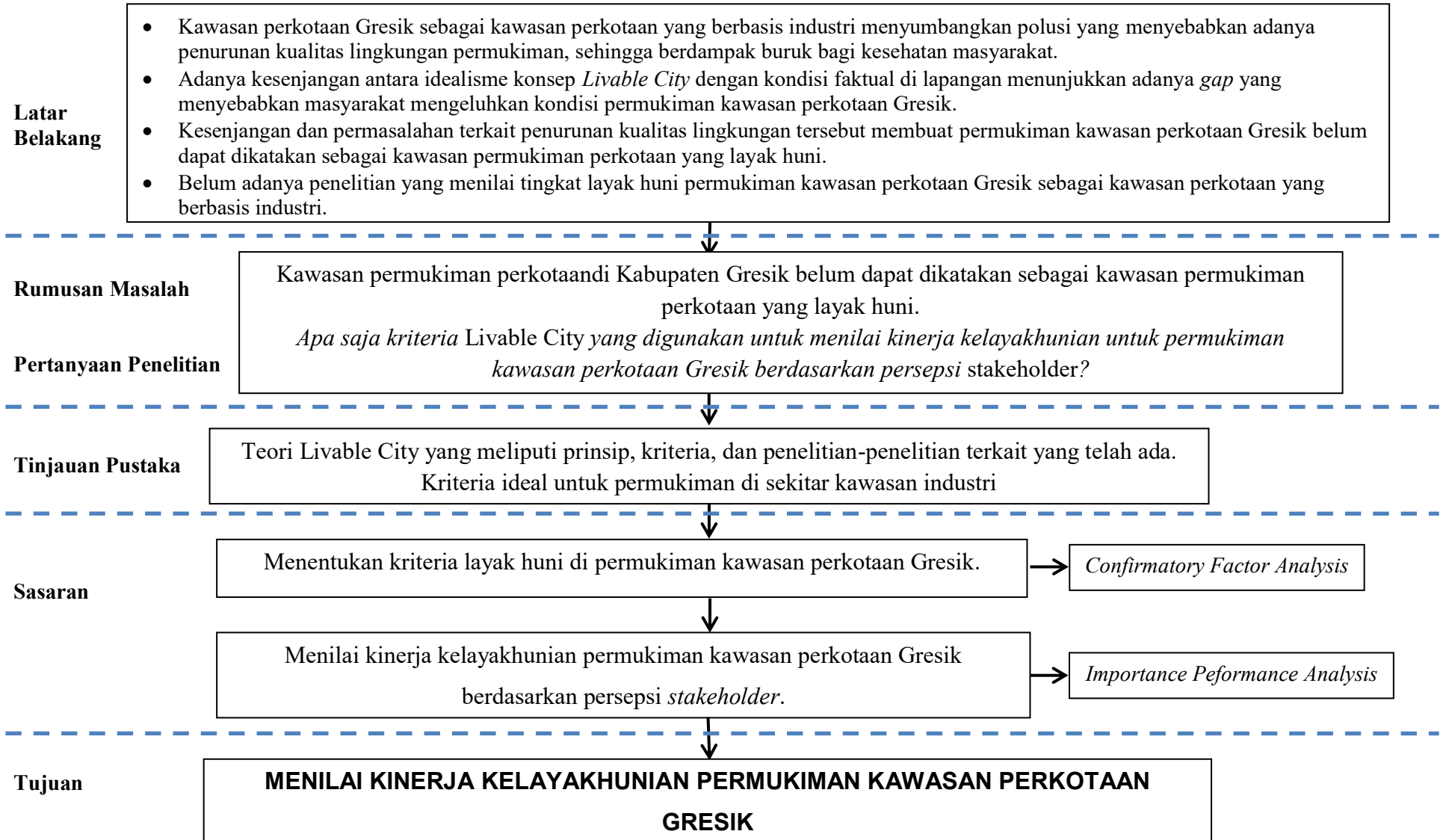
- Tahap Analisis

Dalam tahap ini, data-data yang telah terkumpul akan dilakukan analisis guna mengolah data menjadi informasi baru guna menemukan hasil penelitian. Hasil analisis tersebut sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

- Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah hasil analisis ditemukan, maka akan ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan permasalahan yang telah ditentukan. Kemudian, berdasarkan kesimpulan tersebut akan diberikan beberapa rekomendasi yang sesuai dari hasil penelitian ini.

KERANGKA BERPIKIR



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Dalam penelitian ini, wilayah perkotaan Gresik merupakan wilayah studi yang terdiri dari 2 kecamatan, yakni Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas. Dengan luas wilayah kawasan perkotaan Gresik yang mencapai 3.560,29 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 190.626 jiwa, kawasan perkotaan Gresik diarahkan untuk pengembangan industri. Adapun batas administrasi kawasan perkotaan Gresik adalah sebagai berikut:

- Batas sebelah utara : Kecamatan Manyar
- Batas sebelah timur : Selat Madura
- Batas sebelah selatan : Kota Surabaya
- Batas sebelah barat : Kecamatan Cerme

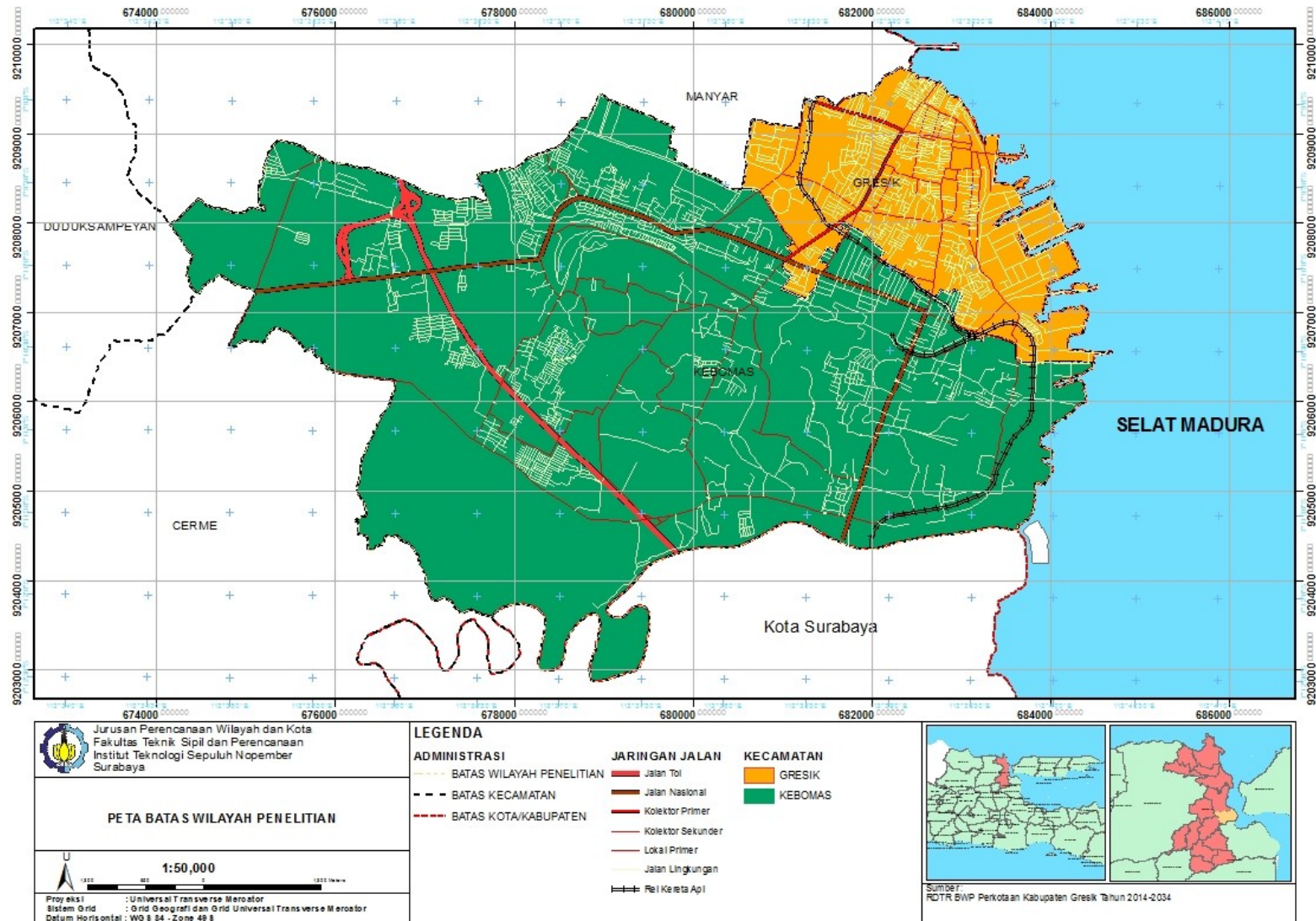
Untuk lebih jelasnya, peta ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada **Gambar 4.1**.

Kawasan perkotaan Gresik memiliki topografi antara 0-40%, di mana Kecamatan Gresik sendiri memiliki topografi 0-2% sedangkan Kecamatan Kebomas memiliki topografi 0-2%, 3-15%, hingga 16-40%.

4.1.2 Penggunaan Lahan

Wilayah penelitian didominasi oleh penggunaan lahan dengan fungsi pemukiman. Variasi jenis penggunaan lahan di wilayah penelitian cenderung beragam, dengan penjabaran sebagai berikut:

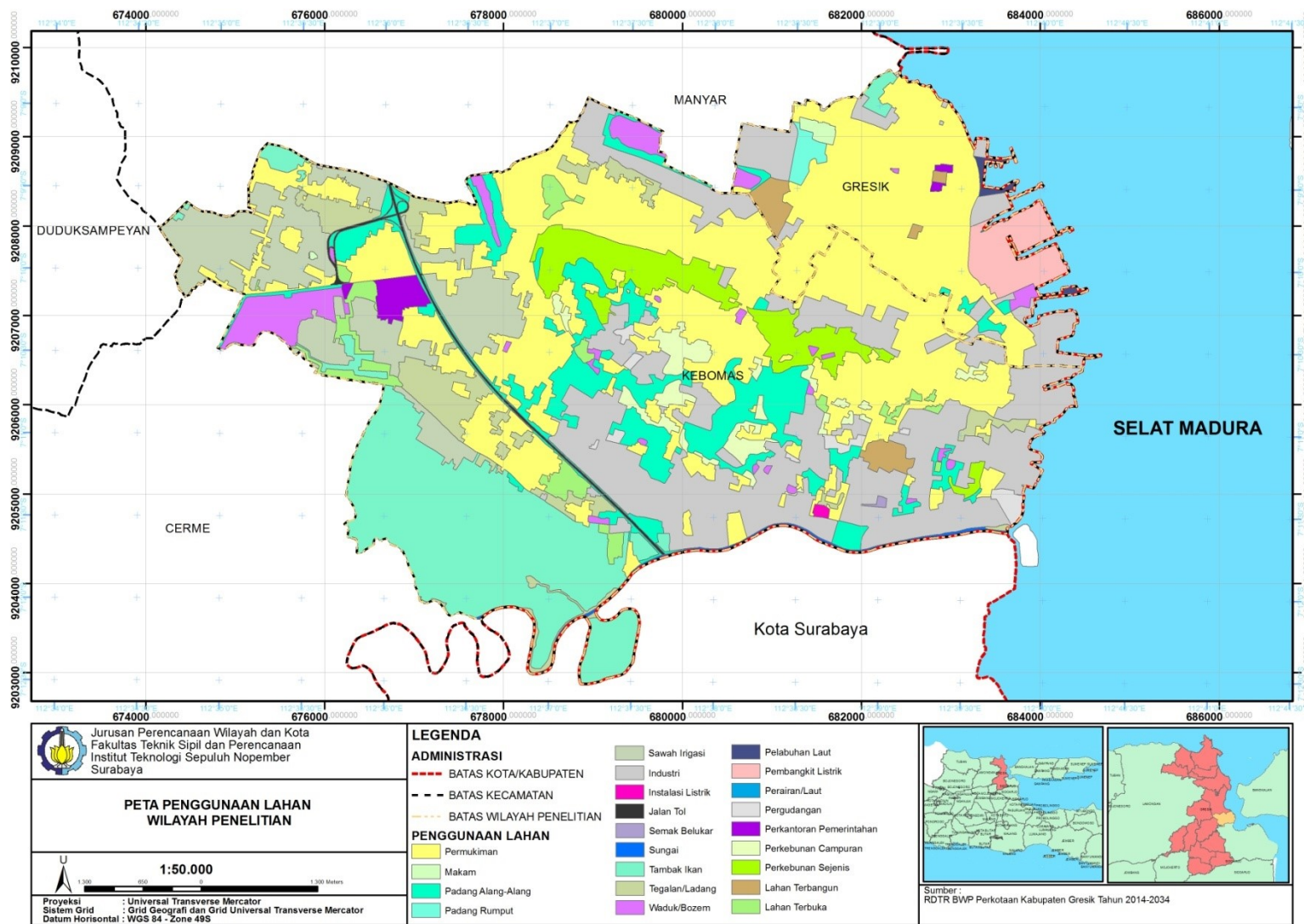
“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Studi

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

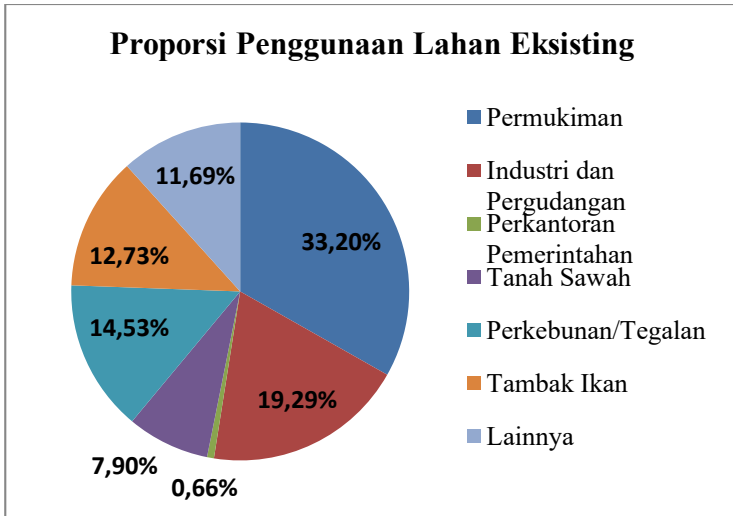
“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Eksisting

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.3 Proporsi Penggunaan Lahan Eksisting di Wilayah Penelitian

Sumber: Diolah dari RDTR BWP Perkotaan Kabupaten Gresik

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa penggunaan lahan di wilayah penelitian didominasi oleh lahan dengan fungsi permukiman dengan luasan sebesar 33,20% dari total luas wilayah penelitian secara keseluruhan. Sedangkan untuk luas wilayah dengan fungsi kawasan industri adalah 19,29% di mana angka tersebut menunjukkan bahwa luas lahan untuk fungsi industri merupakan dominasi kedua setelah permukiman, dan sisanya merupakan lahan dengan fungsi perkantoran pemerintahan, tambak, perkebunan/tegalan, tanah sawah, dan lainnya. Untuk lebih jelasnya, penggunaan lahan eksisting dapat dilihat di **Gambar 4.2**.

4.1.3 Kependudukan

Berdasarkan data BPS pada Kecamatan Dalam Angka, jumlah penduduk total di wilayah penelitian adalah sebesar 190.626 jiwa. Kepadatan penduduk kedua kecamatan tersebut memiliki perbedaan, di mana Kecamatan Gresik memiliki kepadatan penduduk sebesar 15.692 jiwa/km², sedangkan untuk Kecamatan Kebomas memiliki kepadatan penduduk sebesar 3.450 jiwa/km². Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Gresik memiliki kepadatan penduduk yang tergolong sedang dan Kecamatan Kebomas memiliki kepadatan penduduk yang tergolong rendah. Berikut ialah tabel jumlah penduduk di wilayah penelitian menurut jenis kelamin berdasarkan Kabupaten Gresik Dalam Angka tahun 2016:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Gresik	43.292	43.642	86.934
2	Kebomas	52.359	51.333	103.692
Total		95.651	94.975	190.626

Sumber: Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2016

Adapun jumlah penduduk berdasarkan lapangan usaha di wilayah penelitian menurut Kecamatan Gresik Dalam Angka dan Kecamatan Kebomas Dalam Angka tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan

No.	Jenis Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk		Total	%
		Kecamatan Gresik	Kecamatan Kebomas		
1.	Pertanian	869	1.218	2.087	2,76
2.	Industri	5	27.493	27.498	36,36
3.	Konstruksi	15	616	631	0,83
4.	Perdagangan	10.878	4.707	15.585	20,61
5.	Angkutan	70	966	1.036	1,37
6.	Jasa	2.782	2.110	4.892	6,47
7.	Lainnya	20.639	3.264	23.903	31,6
Total		35.258	40.374	75.632	100

Sumber: Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas Dalam Angka tahun 2016

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dominasi penduduk yang bekerja di wilayah penelitian, yakni sebanyak 36,36% penduduk dari total jumlah penduduk keseluruhan merupakan penduduk yang bekerja di bidang industri.

4.1.4 Kondisi Fasilitas

A. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang tersedia di kawasan perkotaan Gresik terdiri dari Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Bersalin, Poliklinik, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter, Rumah Bersalin, Praktek Bidan, Poskesdes, Polindes, Posyandu, Apotik, dan Toko Obat. Persebaran fasilitas kesehatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.

Berikut adalah tabel jumlah fasilitas kesehatan yang tersebar di kawasan perkotaan Gresik:

Tabel 4.3 Fasilitas Kesehatan di Wilayah Penelitian

No.	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah Fasilitas Kesehatan		Total
		Kecamatan Gresik	Kecamatan Kebomas	
1.	Rumah Sakit Umum	4	2	6
2.	Rumah Sakit Bersalin	4	0	4
3.	Poliklinik	4	10	14
4.	Puskesmas	3	2	5
5.	Puskesmas Pembantu	1	7	8
6.	Praktek Dokter	22	24	46
7.	Rumah Bersalin	7	2	9
8.	Praktek Bidan	14	32	25
9.	Poskesdes	11	14	25
10.	Polindes	1	0	1
11.	Posyandu	109	130	239
12.	Apotik	15	14	29
13.	Toko Obat	3	6	9

Sumber: Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas Dalam Angka, 2016

B. Fasilitas Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau yang ada di wilayah penelitian berupa hutan kota yang tersebar di kedua kecamatan. Berikut merupakan tabel penggunaan lahan untuk hutan kota di wilayah penelitian:

Tabel 4.4 Persebaran RTH Hutan Kota (%)

No.	Nama Hutan Kota	Luasan RTH (Ha)	
		Kecamatan Gresik	Kecamatan Kebomas
1.	Hutan Petrokimia	6,25	-
2.	Hutan Ngipik	4,00	-
3.	Hutan Semen (Segunting)	-	8,00
4.	Hutan Giri	-	105,00
5.	Hutan Ngargosari	-	18,50
6.	Hutan Tenggulunan	-	75,45
7.	Hutan Prambangan	-	14,70
8.	Hutan Perkebunan Rakyat dan Hortikultura	-	115,24
9.	Hutan Pemda	-	1,00
10.	Hutan Gunung Leungis	-	6,70
11.	Hutan Bunder	-	1,00
Jumlah		10,25	345,59

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Gresik, 2016

Berdasarkan data tersebut, jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, maka luas RTH di Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas secara berurutan adalah sebesar 1,85% dan 11,50% dari total luas wilayah masing-masing kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa luas RTH di wilayah perencanaan dapat dikatakan masih belum memenuhi standar RTH publik sebesar 20%.

4.1.5 Kondisi Lingkungan

A. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan di kawasan perkotaan Gresik dilihat dari jumlah kasus penyakit yang ada di kawasan perkotaan Gresik. Berikut merupakan tabel data kasus penyakit pada kawasan perkotaan Gresik:

Tabel 4.5 Jumlah Kasus Penyakit di Wilayah Penelitian

No.	Jenis Kasus Penyakit	Jumlah Kasus		Total
		Kecamatan Gresik	Kecamatan Kebomas	
1.	Diare	1.459	1.606	3.065
2.	Demam Berdarah	35	65	100
3.	Campak	-	8	8
4.	Malaria	-	-	-
5.	ISPA	2.100	1.317	3.417

Sumber: Draft P2KH Kabupaten Gresik, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kasus penyakit yang tertinggi di wilayah penelitian adalah kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

B. Jaringan Persampahan

Secara keseluruhan, kondisi kebersihan lingkungan di koridor-koridor wilayah penelitian cukup bersih. Penumpukan sampah jarang terjadi di wilayah penelitian. Penanganan sampah dilakukan secara konvensional. Secara umum, pengumpulan

sampah di kawasan permukiman dilakukan dengan pengangkutan sampah melalui gerobak sampah dari kawasan permukiman ke TPS. Kemudian, sampah di TPS diangkat menuju TPA dengan menggunakan truk-truk sampah.

Sedangkan untuk sampah selain dari kawasan permukiman, seperti dari kawasan perdagangan dan jasa, perkantoran, dan industri, pengumpulan sampah dilakukan dengan pola Komunal Langsung (KL), yakni dikumpulkan di TPS tertentu untuk kemudian diangkat ke TPA. Persebaran jaringan persampahan dapat dilihat pada **Gambar 4.5**.

C. Jaringan Drainase

Secara umum, jaringan drainase di wilayah penelitian telah memiliki sistem yang cukup lengkap dan merata. Akan tetapi, di beberapa titik masih terdapat genangan pada saat hujan, terutama di pusat kota dan kawasan permukiman yang berada di pinggir pantai, antara lain di Kelurahan Lumpur, Kroman, Pekelingan, Kebungson, Desa Pulopancikan, Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, dan daerah perumahan di Kecamatan Kebomas. Hal tersebut dikarenakan jaringan drainase tertutup yang berdimensi kecil sehingga rawan tersumbat sampah.

Pada umumnya, beberapa industri yang ada di wilayah penelitian memiliki jaringan drainase tersendiri yang membuat jaringan drainase tidak terkoordinasi dengan baik.

Adapun sistem drainase industri tersebut antara lain Saluran Pelabuhan Gresik yang berasal dari pembuangan kompleks PT. Semen Gresik dan Saluran Pelabuhan Petrokimia Gresik yang merupakan saluran pembuangan air industri dan Komplek Petrokimia Gresik. Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai jaringan drainase di wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4.6.**

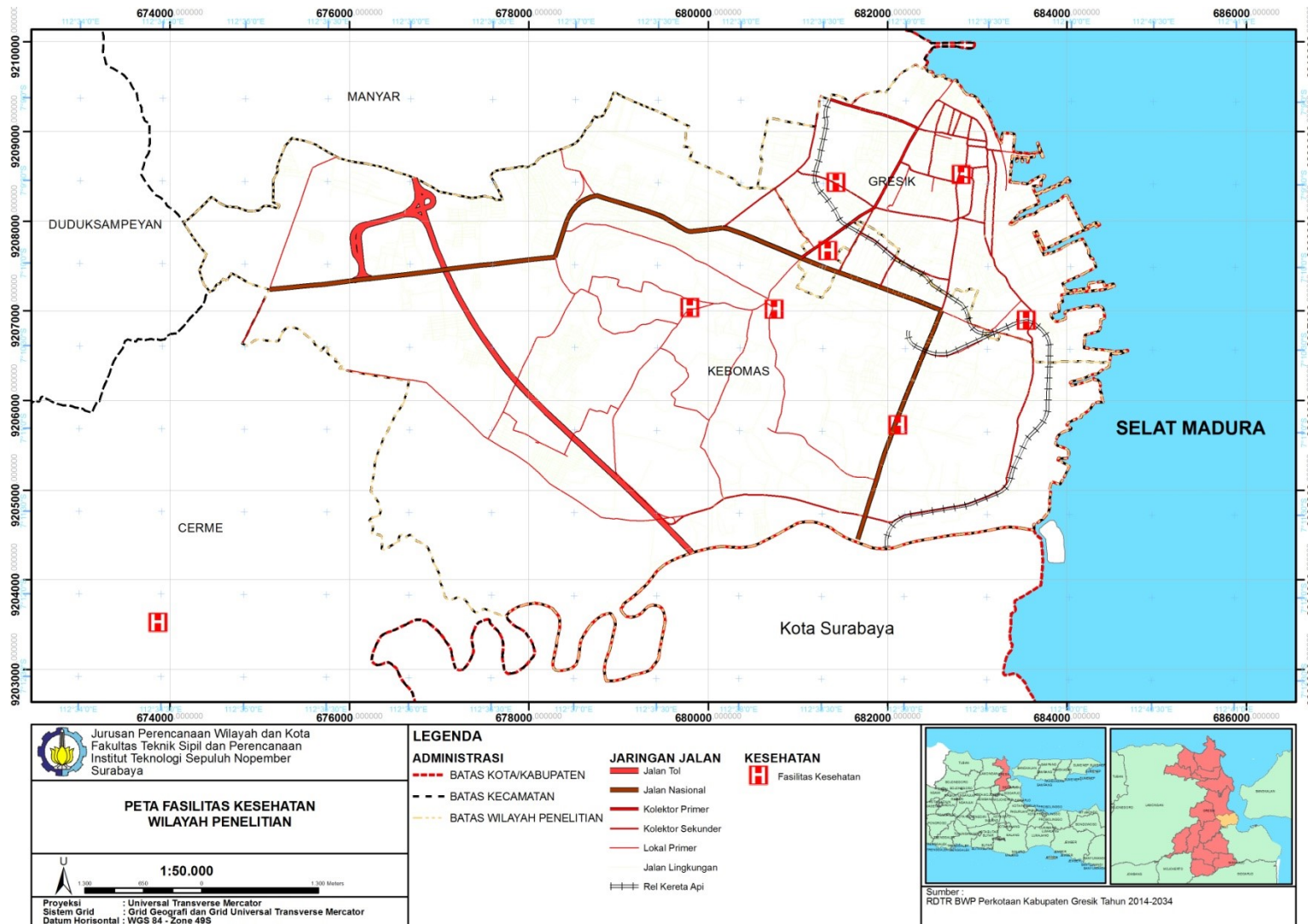
D. Kualitas Air

Kebutuhan air bersih di wilayah penelitian dipenuhi oleh pelayanan dari PDAM. Sebagian masyarakat juga masih menggunakan air bersih dari sumur. Untuk kualitas air di wilayah penelitian menurut hasil uji laboratorium yang didapat dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kualitas Air di Wilayah Penelitian

No.	Indikator	Batas yang Diperbolehkan	Hasil Sampel					
			Salter Jl. Veteran	Waduk Bunder	Telaga Pegat	Salter Jl. J.A. Suprpto	Waduk Ngipik	Saluran Pelabuhan
1.	Ammonia (NH ₃ -N)	0,5 mg/L	2,97	< 0,054	< 0,054	35	< 0,054	5,16
2.	Chloride (Cl ⁻)	600 mg/L	70,39	1.201,79	80,20	88,04	127,05	74,25
3.	Fluoride (F)	0,5 – 1,5 mg/L	0,72	2,66	3,98	3,52	4,19	0,53
4.	Nitrogen, Nitrite	0,06 mg/L	0,0498	0,231	0,895	0,0214	0,234	0,220
5.	Free Chlorine (CL ₂)	0,03 mg/L	0,04	0,18	0,11	3,52	0,01	0,05
6.	H ₂ S	0,002 mg/L	0,0076	0,004	0,003	0,005	0,003	0,06
7.	Oil and Grease	1000 mg/L	4120	5150	4990	3900	3780	< 1000

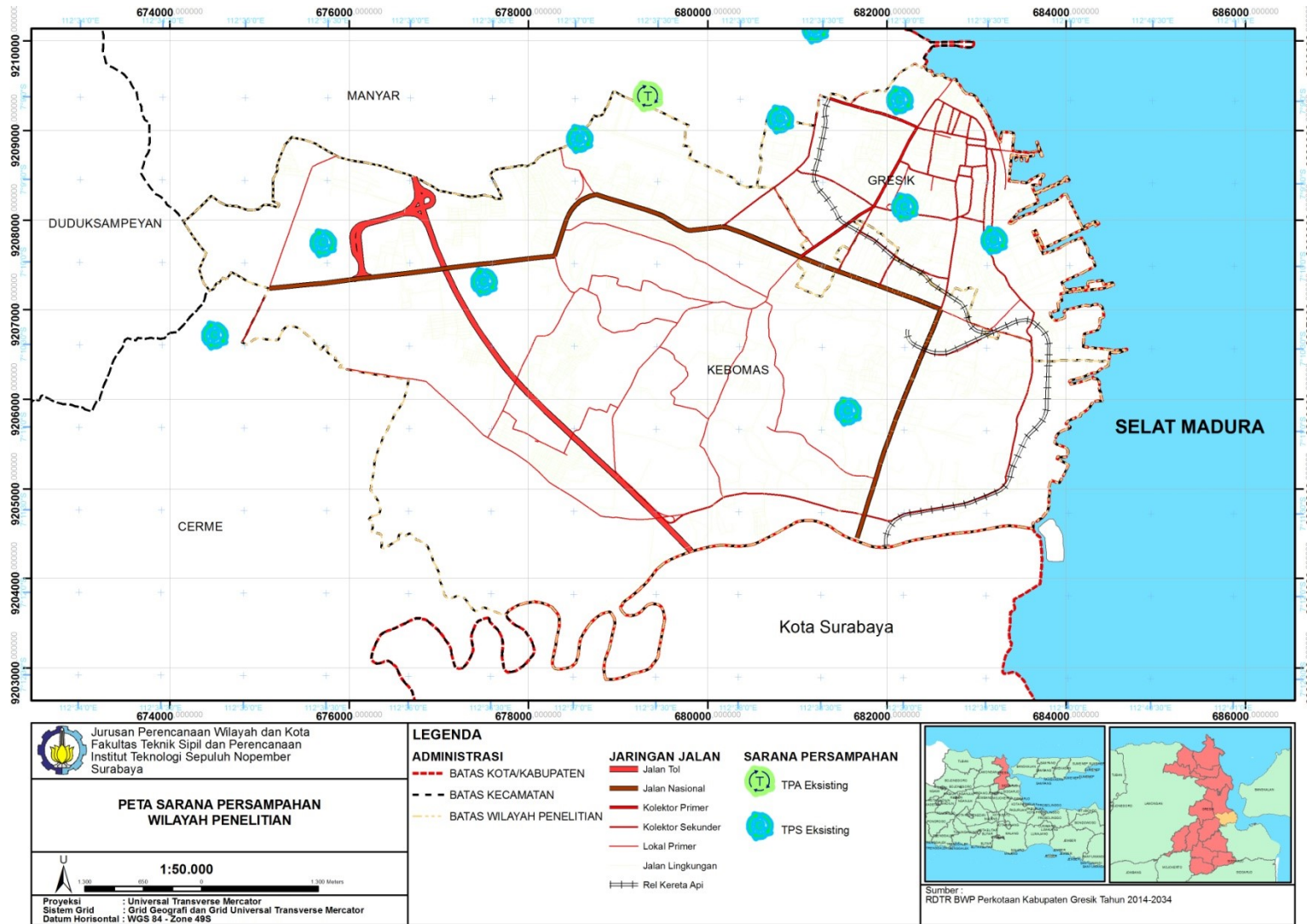
Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, 2016



Gambar 4.4 Peta Fasilitas Kesehatan

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

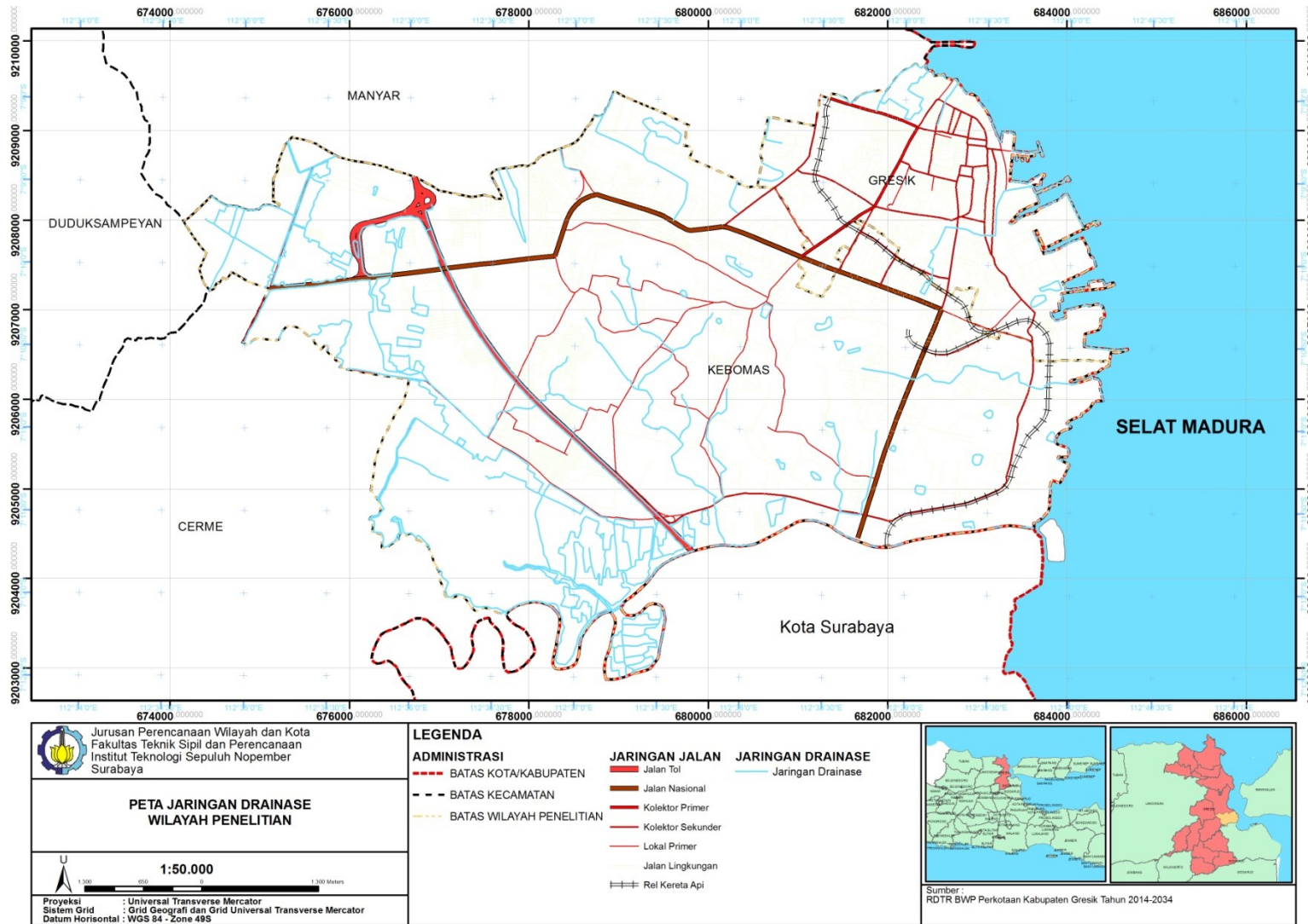
“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.5 Peta Jaringan Persampahan

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.6 Peta Jaringan Drainase

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kualitas air di beberapa titik sampel memiliki kualitas yang cukup buruk karena memiliki kandungan senyawa tertentu yang melebihi batas yang diperbolehkan. Sedangkan untuk kualitas air bersih yang disalurkan melalui PDAM dan air yang ada di sumur warga dapat dikatakan masih dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

E. Kualitas Udara

Berdasarkan hasil uji laboratorium yang didapat dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, terdapat beberapa indikator pengukuran kualitas udara yang melebihi batas standar baku mutu. Hal tersebut didukung dengan adanya aroma bahan kimia seperti amonia yang tercium hingga ke permukiman dan juga kadar debu yang cukup tinggi di beberapa titik, tepatnya di ruas jalan yang setiap harinya dilalui oleh kendaraan besar atau truk yang beroperasi untuk aktivitas industri. Adapun hasil uji laboratorium terhadap kualitas udara yang didapatkan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kualitas Udara di Wilayah Penelitian

No.	Titik Sampel	Hasil Sampel					
		NO _x (92,5)*	SO ₂ (262)*	NH ₃ (1360)*	CO (20)*	Pb (0,06)*	Debu (0,26)*
1.	Jl. Jaksa Agung Suprpto	0,532	1,711	5,940	1	0,1485	0,369
2.	Jl. RE. Martadinata	-	1,829	4,290	2	0,2159	0,385
3.	Jl. Mayjend. Sungkono	-	2,166	86,380	3	0,1479	0,281
4.	Kantor Bupati Gresik	0,643	1,689	15,610	1	0,1887	0,162

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, 2014

* Standar Baku Mutu yang diperbolehkan, satuan mg/Nm³.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kualitas udara di wilayah penelitian masih kurang baik, karena terdapat kandungan senyawa Timbal (Pb) dan kadar debu yang melebihi batas standar baku mutu yang diperbolehkan.

4.1.6 Kondisi Utilitas

A. Jaringan Sanitasi/Limbah

Berdasarkan RDTR Perkotaan Gresik, secara umum kondisi jaringan sanitasi atau limbah di wilayah penelitian menggunakan sistem sanitasi setempat (*on-site*) untuk limbah domestik. Limbah domestik yang dihasilkan tidak hanya berasal dari limbah rumah tangga, namun juga berasal dari limbah domestik dari industri pada sanitasi karyawan perusahaan. Untuk limbah domestik dari karyawan industri tersebut, beberapa industri telah menerapkan sistem terpusat (*off-site system*).

Sedangkan untuk limbah industri sendiri, beberapa industri telah memiliki instalasi pengolahan limbah. Namun demikian, masih terdapat industri yang tidak memiliki *water treatment* sehingga tidak memiliki saluran pengolahan limbah dan membuang ke perairan sungai ataupun laut. Beberapa industri tersebut menghasilkan limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya), salah satunya adalah PT. Petrokimia Gresik.

B. Jaringan Listrik

Kondisi jaringan listrik di wilayah perencanaan secara keseluruhan sudah mendapat pelayanan listrik dengan baik. Kebutuhan listrik di wilayah penelitian dipenuhi oleh PT. PLN melalui Gardu Induk Segoromadu yang

dialirkan dengan menggunakan kabel tegangan menengah dan rendah melalui SUTM dan SUTR yang tersebar di seluruh wilayah penelitian. Untuk lebih jelasnya, persebaran jaringan listrik di wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4.7**.

B. Jaringan Air Bersih

Sebagian besar, kebutuhan akan air bersih di wilayah penelitian dilayani oleh PDAM Kabupaten Gresik, meskipun beberapa rumah tangga masih menggunakan sumur/pompa. Selain itu, untuk beberapa industri telah menggunakan sumber air bersih sendiri dengan Instalasi Pengolahan Air Minum (IPAM) sendiri. Sedangkan untuk pemakaian air bersih terbesar di kawasan perkotaan Gresik adalah untuk kebutuhan rumah tangga dan pemakaian terbesar kedua adalah untuk kebutuhan industri besar. Persebaran jaringan air bersih di wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4.8**.

C. Jaringan Telekomunikasi

Untuk jaringan telekomunikasi, kawasan perkotaan Gresik dilayani oleh STO Gresik yang mayoritas digunakan untuk kepentingan residensial. Pada wilayah penelitian menggunakan sistem *cell plan* dengan *micro cell* yang melayani jaringan 4G dalam radius 100 m, di mana kekurangan dari sistem *cell plan* ini ialah bergantung pada ketinggian suatu area, sehingga

semakin tinggi area yang dijangkau oleh jaringan telekomunikasi suatu provider, maka jangkauan jaringan 4G akan semakin baik. Adapun persebaran jaringan telekomunikasi di wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4.9**.

4.1.7 Kondisi Sosial Ekonomi

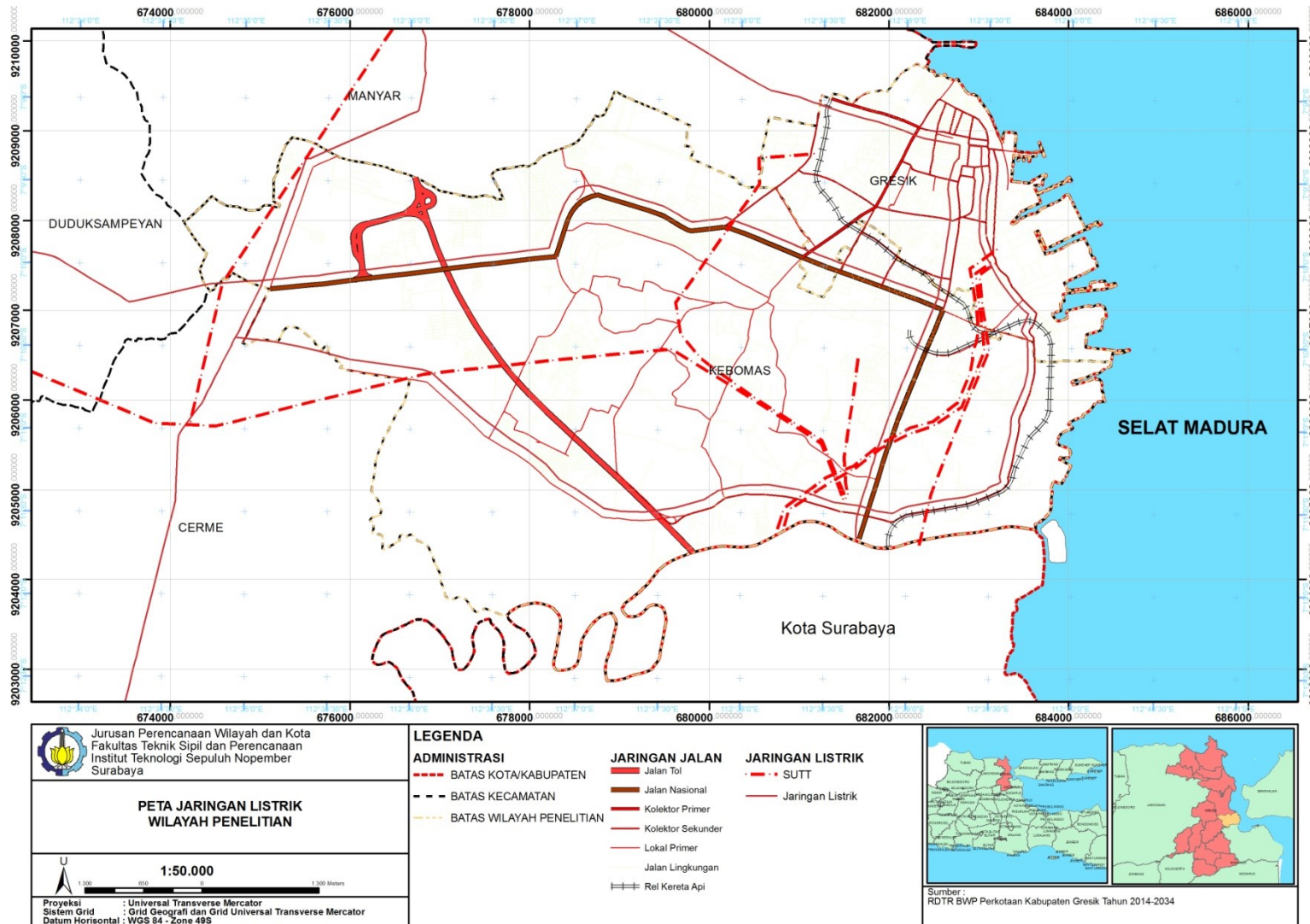
A. Konflik Sosial

Konflik sosial terdiri dari mogok massa, unjuk rasa, dan demo massa. Pada wilayah penelitian, konflik sosial yang kerap kali terjadi adalah aksi unjuk rasa yang berlokasi di beberapa titik strategis pemerintahan Kabupaten Gresik, seperti di depan Kantor Bupati Gresik atau Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik yang berada di Kecamatan Kebomas dan juga di depan kantor DRPD Kabupaten Gresik, yang berada di Kecamatan Gresik. Aksi unjuk rasa yang kerap dilakukan oleh mayoritas buruh pabrik di Kabupaten Gresik tersebut seringkali dikarenakan para buruh tersebut menuntut kenaikan upah minimum kerja. Berikut adalah data aksi unjuk rasa yang terjadi selama tahun 2016:

Tabel 4.8 Jumlah Aksi Unjuk Rasa Berdasarkan Lokasi di Wilayah Penelitian Selama Tahun 2016

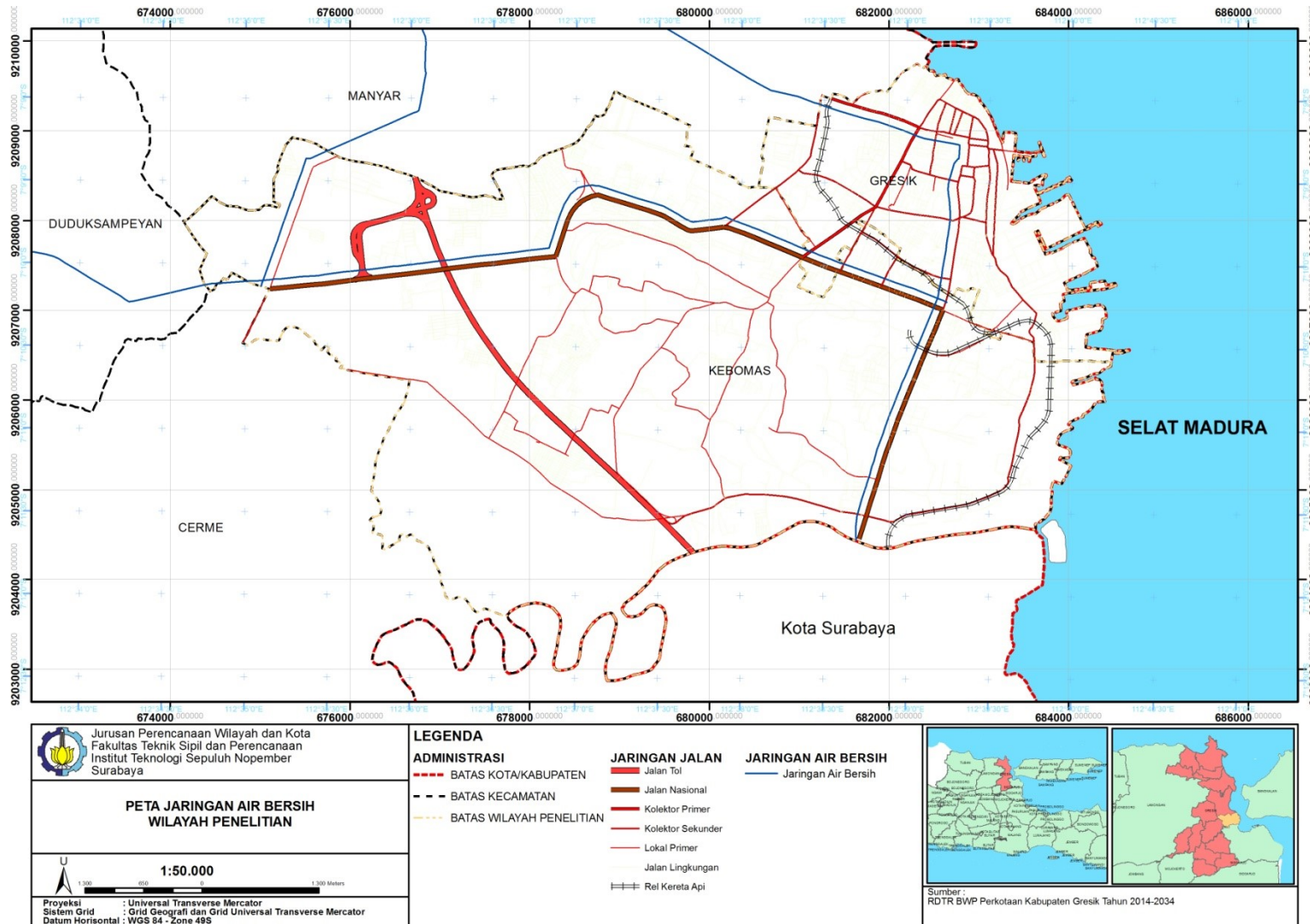
No.	Bulan	Lokasi					JUMLAH
		Kejaksaan	DPRD	PEMKAB	MAPOLRES	DISNAKER	
1.	Januari	-	-	-	-	1	1
2.	Feruari	-	1	2	-	1	4
3.	Maret	2	-	1	-	-	3
4.	April	1	1	1	-	-	3
5.	Mei	-	1	1	-	1	3
6.	Juni	1	-	-	-	-	1
7.	Juli	-	-	1	-	-	1
8.	Agustus	-	2	1	-	-	3
9.	September	2	-	2	1	1	6
10.	Oktober	1	1	2	-	-	4
11.	November	1	-	2	-	2	5
12.	Desember	-	1	5	-	2	8
TOTAL		8	7	18	1	8	42

Sumber: Polres Kabupaten Gresik, 2017



Gambar 4.7 Peta Jaringan Listrik
 Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

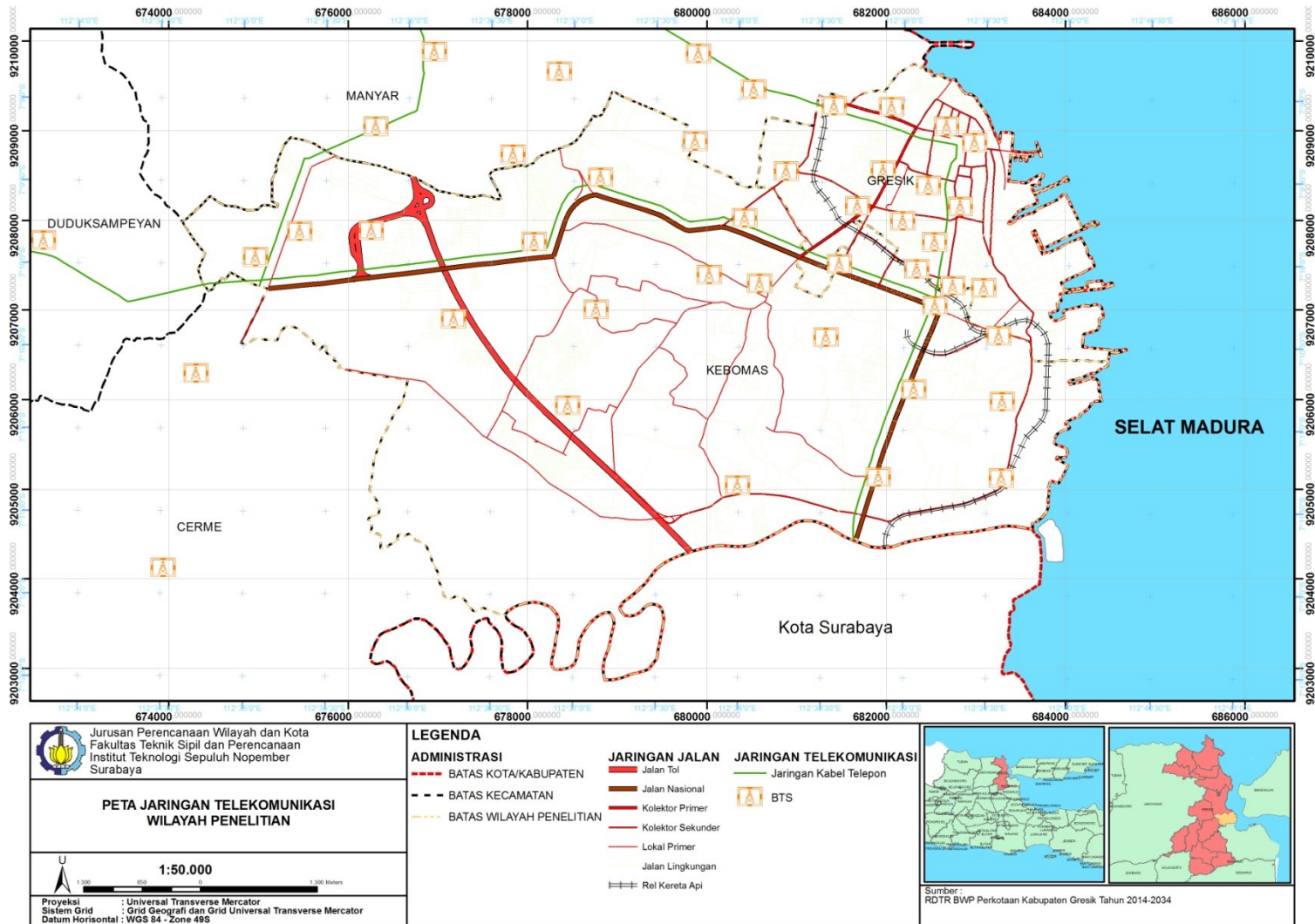
“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.8 Peta Jaringan Air Bersih

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.9 Peta Jaringan Telekomunikasi

Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan data pada Kecamatan Gresik dalam angka dan Kecamatan Kebomas dalam angka tahun 2016, jumlah penduduk di wilayah penelitian yang bekerja didominasi oleh penduduk dengan jenis pekerjaan di bidang industri yakni sebanyak 27.498 orang, kemudian jenis pekerjaan lainnya (dapat berupa PNS maupun pekerjaan lainnya) sebanyak 23.903 orang. Sedangkan untuk upah minimal regional di wilayah penelitian berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja adalah sebesar Rp. 3.293.506,- pada tahun 2017. Artinya, sebagian besar penduduk yang bekerja memiliki pendapatan yang berkisar antara < UMR hingga mencapai UMR.

4.1.8 Kondisi Transportasi

A. Prasarana Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan suatu jaringan yang menghubungkan permukiman dengan kawasan lain dalam suatu kawasan perkotaan. Sehingga, jaringan jalan merupakan unsur penting dalam hal aksesibilitas untuk permukiman tersebut agar dapat terjangkau dengan kawasan lain yang menjadi simpul aktivitas masyarakat. Secara umum, kondisi jalan di kawasan perkotaan Gresik terbilang baik, dengan mayoritas perkerasan jalan berupa aspal dan termasuk

dalam kelas IIIC. Berikut merupakan tabel panjang jalan menurut jenis perkerasannya:

Tabel 4.7 Panjang Jalan menurut Jenis Perkerasan Jalan (km)

No.	Jenis Perkerasan Jalan	Panjang Jalan	
		Kecamatan Gresik	Kecamatan Kebomas
1.	Jalan Aspal	28,40	40,50
2.	Jalan Cor/Paving	7,80	68,00
3.	Jalan Diperkeras	-	-
4.	Jalan Tanah	-	-
Jumlah		36,20	108,50

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gresik dan Kecamatan Kebomas Dalam Angka, 2016

Berdasarkan RDTR BWP Perkotaan Kabupaten Gresik, di wilayah penelitian terdapat jenis jaringan jalan arteri hingga lingkungan. Beberapa ruas jalan yang tergolong jalan arteri primer adalah Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Jalan R.A Kartini, dan Jalan Veteran. Sedangkan untuk jalan arteri sekunder antara lain Jalan Panglima Sudirman, Jalan Pahlawan, dan Jalan Gubernur Suryo. Pada ruas-ruas jalan arteri di wilayah penelitian telah dilengkapi dengan lampu jalan, zebra cross, pedestrian, dan vegetasi.

Untuk jaringan jalan kolektor di wilayah penelitian antara lain adalah Jalan Mayjend Sungkono dan Jalan Kapten Dharmo Sugondo, sedangkan untuk jalan lokal yang terdapat di wilayah penelitian adalah Jalan RE. Martadinata. Selebihnya merupakan jaringan jalan lingkungan

yang berada di kawasan permukiman. Untuk peta jaringan jalan dapat dilihat pada **Gambar 4.10**.

Permasalahan yang ada pada jaringan jalan di wilayah penelitian adalah masih terdapat kondisi permukaan jalan yang rusak akibat dilalui truk-truk besar yang melintas dari pelabuhan ke industri-industri dan sebaliknya. Ruas jalan dengan kondisi buruk tersebut adalah Jalan Harun Thohir dan Jalan Kapten Dulasim.

B. Ketersediaan Sarana Transportasi

Untuk persebaran trayek kendaraan umum berupa lyn yang beroperasi di wilayah studi, terdapat beberapa trayek yang sesuai KPS ijin trayek yang telah dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Gresik, diantaranya:

Tabel 4.8 Rute Angkutan Umum yang Dilalui di Wilayah Studi

No.	Kode Lyn	Jumlah Armada	Rute
1.	A (Merah)	40	Terminal Bunder – Jl. Dr. Wahidin SHD – Jl. R.A Kartini – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Pahlawan – Alun-alun – Jl. Raden Santri – Jl. Basuki Rachmad – Jl. K.H. Kholil – Jl. Sindujoyo – Jl. Gub. Suryo – Jl. Samanhudi – Jl. Nyai Ageng Pinatih – Jl. Basuki Rachmad – Jl. Raden Santri – Alun-alun – Jl. Pahlawan – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Veteran – Terminal Segara Madu – Jl. Veteran – Jl. R.A

No.	Kode Lyn	Jumlah Armada	Rute
			Kartini – Jl. Dr. Wahidin SHD – Terminal Bunder
2.	B (Biru)	39	Terminal Bunder – Jl. Dr. Wahidin SHD – Jl. Dr. Sutomo – Jl. J.A Suprpto – Jl. Malik Ibrahim – Jl. Saman Hudi – Jl. AKS Tubun – Jl. K.H. Kholil – Jl. Sindujoyo – Jl. Gub. Suryo : Jl. Samanhudi – Jl. Nyai Ageng Pinatih – Jl. K.H. Agus Salim – Jl. K.H. Zubair – Jl. J.A Suprpto – Jl. Dr. Sutomo – Jl. R.A Kartini – Jl. Kapten Dulasim – Jl. R.A Kartini – Jl. Dr. Wahidin SHD – Terminal Bunder
3.	C (Kuning)	31	Terminal Bunder – Jl. Dr. Wahidin SHD – Jl. R.A Kartini – Jl. Panglima Sudirman – Jl. J.A Suprpto – Jl. Usman Sadar – Terminal Gub. Suryo – PP
4.	D (Hijau)	22	Terminal Bunder – Jl. Dr. Wahidin SHD – Jl. Sunan Giri – Jl. R.A Kartini – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Pahlawan – Jl. Akim Kayat – Jl. Usman Sadar – Jl. Gub. Suryo : Jl. Usman Sadar – Jl. Akim Kayat – Jl. Pahlawan – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Arif Rahman Hakim – Jl. Proklamasi – Jl. R.A Kartini – Jl. Sunan Giri – Jl. Terminal Sekarkurung (Mayjend. Sungkono) – Ds. Gulomantung – Jl. Dr. Wahidin SHD – Terminal Bunder – PP

No.	Kode Lyn	Jumlah Armada	Rute
5.	E (Putih)	36	Terminal Bunder – Jl. Dr. Wahidin SHD – Desa Sumber – Perum GKB – Jl. Sunan Giri – Jl. Sunan Prapen – Perum Kedayang – Jl. Mayjend Sungkono – Jl. Veteran – Jl. Kapten Dulasim – Jl. Kapten Darmo Sugondo – PP
6.	F (Hitam)	24	BP Wetan – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Arif Rahman Hakim – Jl. Proklamasi – Jl. Dr. Sutomo – Jl. Dr. Wahidin SHD – Terminal Randuagung – Jl. Bangka – Jl. Lamongan – Jl. Malang – Jl. Madiun III – Jl. Kalimantan – Bunderan TG Jam – Jl. Pontianak – Jl. Banjarmasin – Jl. Sambas – Jl. Tanjung Harapan – Jl. Kudus – Jl. Rembang – Jl. Sulawesi – Jl. Enggano – Jl. Taman Enggano – Jl. Nias – Jl. Sumatra – Jl. Raya Roomo Manyar – Terminal Gub. Suryo – Jl. Samanhudi – Jl. KH. Kholil – Jl. Harun Thohir – PP
7.	G (Coklat)	14	BP Wetan – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Arif Rahman Hakim – Jl. Proklamasi – Jl. Dr. Sutomo – Jl. Dr. Wahidin SHD – Terminal Randuagung – Jl. Sumatra – Jl. Jawa – Jl. Salak- Jl. Lontar – Jl. Palembang – Jl. Baja XI – Jl. Beton Raya – Jl. Pembangunan – Jl. KH. Syafi’i – Desa Pongangan – Jl. Raya Roomo Manyar – Terminal

No.	Kode Lyn	Jumlah Armada	Rute
			Gub. Suryo – Jl. Samanhudi – Jl. KH. Kholil – Jl. Harun Thohir – PP

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Gresik, 2016

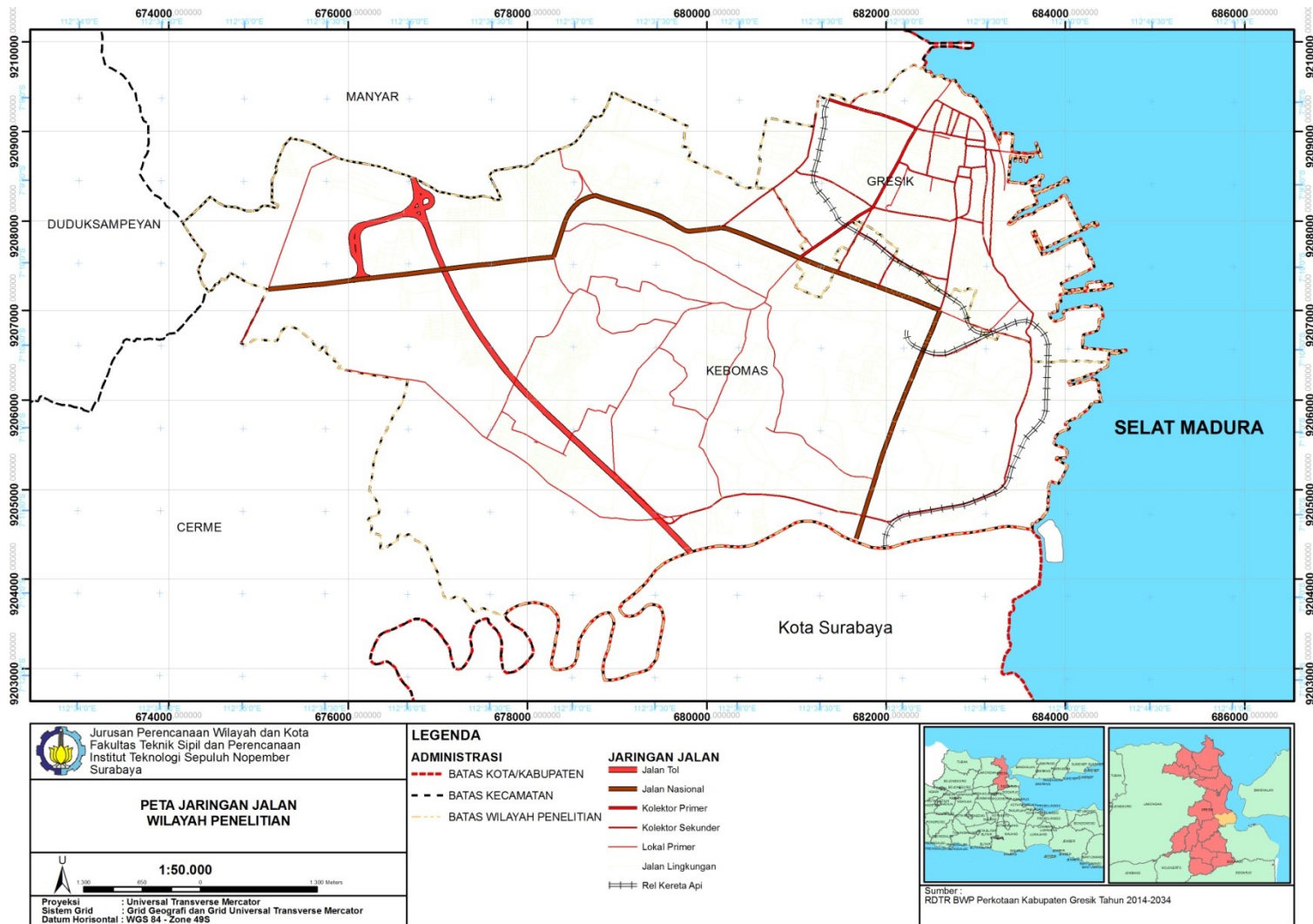
Untuk lebih jelasnya, rute angkutan umum dapat dilihat pada **Gambar 4.11**. Sedangkan untuk sarana pendukung transportasi yang ada di wilayah penelitian antara lain terminal, halte, pelabuhan yang mendukung aktivitas industri, dan stasiun barang. Adapun untuk persebaran sarana pendukung transportasi di wilayah penelitian beserta jumlahnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Sarana Pendukung Transportasi di Wilayah Penelitian

No.	Sarana Transportasi	Jumlah	Lokasi
1.	Terminal	2	Terminal Gubernur Suryo di Jalan Gubernur Suryo, dan Terminal Bunder di Jalan Dr. Wahidin SH.
2.	Pelabuhan	8	Desa Sidorukun (5), Desa Bedilan (1), Desa Lumpur (1), dan Desa Kebungson (1).
3.	Stasiun	1	Desa Sidorukun.
4.	Halte	8	Di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan panglima Sudirman, Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Jalan RA. Kartini,

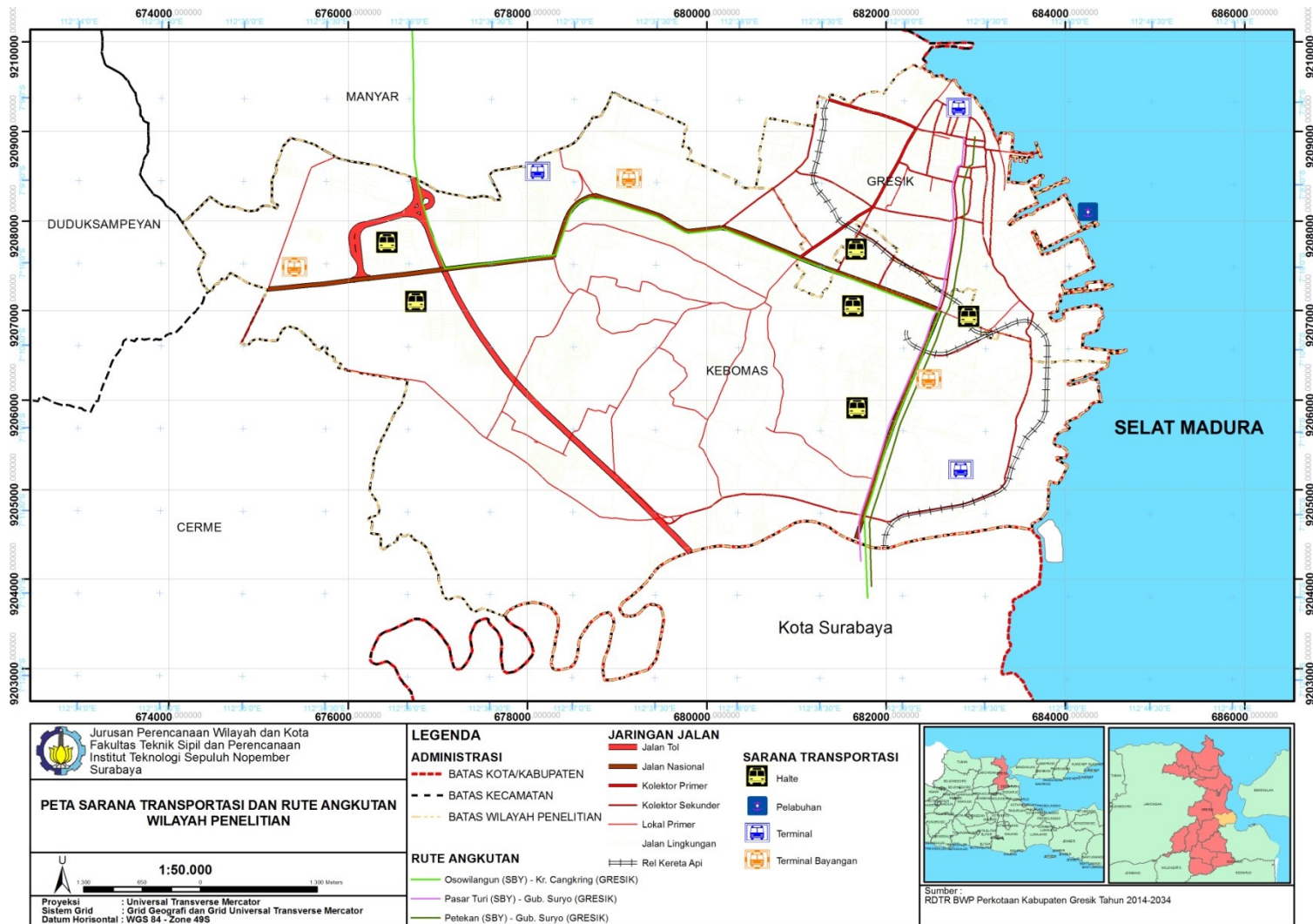
Sumber: Survei Primer, 2017

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.10 Peta Jaringan Jalan
Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.11 Peta Sarana Transportasi dan Rute Angkutan
Sumber: RDTR BWP Perkotaan Gresik, 2014

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Analisis Penentuan Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

Dalam menganalisis kriteria apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik, maka CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) digunakan sebagai salah satu teknik analisis. Tujuan dari teknik analisis CFA ini adalah untuk mereduksi kriteria dari hasil sintesa pustaka yang tidak berpengaruh untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman tersebut. Berdasarkan hasil kajian sintesa pustaka yang telah dilakukan, terdapat 5 aspek atau faktor yang berisikan variabel-variabel di mana semua variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik. Berikut merupakan aspek/faktor, variabel, dan kode tersebut:

Tabel 4.10 Faktor, Variabel, dan Kode Variabel Masing-masing Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

No.	Aspek	Variabel	Kode
1.	Fasilitas	Fasilitas Kesehatan	F1
		Fasilitas Perdagangan dan Jasa	F2
		Fasilitas RTH	F3
2.	Lingkungan	Tingkat Kesehatan	L1
		Jaringan Persampahan	L2
		Jaringan Drainase	L3
		Pencemaran Air	L4
		Kualitas Udara	L5

No.	Aspek	Variabel	Kode
3.	Utilitas	Jaringan Sanitasi/Limbah	U1
		Jaringan Listrik	U2
		Jaringan Air Bersih	U3
		Jaringan Telekomunikasi	U4
4.	Sosial Ekonomi	Konflik Sosial	S1
		Tingkat Pendapatan	S2
		Lapangan Pekerjaan	S3
		Lokasi Kerja	S4
		Partisipasi Pemangku Kepentingan	S5
5.	Transportasi	Jaringan Jalan	T1
		Sarana Transportasi	T2

Sumber: Penulis, 2017

Sebelum kuesioner untuk menentukan kriteria yang berpengaruh terhadap nilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik disebar kepada responden penelitian, diperlukan survei pendahuluan untuk menguji apakah kuesioner tersebut telah valid dan reliabel. Untuk itu, dilakukan **uji validitas dan reliabilitas**, di mana uji validitas digunakan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel yang diujikan telah valid atau variabel itulah yang harus diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk melihat apakah kuesioner tersebut telah reliabel atau memiliki konsistensi yang tinggi, (Setyawan, 2014).

4.2.1 Uji Validitas

Peneliti menyebarkan 32 kuesioner dengan rincian 30 kuesioner untuk mewakili responden masyarakat, 1 responden mewakili responden pemerintah, dan 1 orang mewakili responden dari pihak industri. Dengan tingkat signifikansi sebesar 90% maka diketahui nilai r-hitung untuk uji validitas ini adalah sebesar **0,296**. Berikut adalah hasil variabel yang dapat dikatakan valid untuk disebar dalam kuesioner :

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas

Kode Variabel	Nilai R-Hitung	Kode Variabel	Nilai R-Hitung
F1	0,611	U2	0,557
F3	0,537	U3	0,682
L1	0,473	U4	0,296
L2	0,436	S1	0,401
L3	0,670	S2	0,350
L4	0,595	T1	0,413
L5	0,307	T2	0,377
U1	0,634	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, terdapat 4 variabel dari sintesa pustaka yang memiliki nilai r-hitung kurang dari 0,296. Artinya, 4 variabel tersebut tidak valid, sehingga tersisa 15 variabel yang valid untuk dilakukan analisis lebih lanjut, di mana 4 variabel yang dimaksud adalah variabel fasilitas perdagangan dan jasa, lapangan pekerjaan, lokasi kerja, partisipasi pemangku kepentingan. Namun, 4 variabel yang tereduksi tersebut telah diwakili oleh variabel tingkat pendapatan, karena keempat variabel tersebut erat kaitannya dengan variabel tingkat pendapatan.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai Alpha minimal 0,8. Setelah dilakukan analisis uji reliabilitas, nilai Alpha menunjukkan 0,850. Sehingga, kuesioner dapat dikatakan reliable untuk disebar guna menjawab sasaran penelitian. Berikut merupakan tabel hasil analisis uji reliabilitas dengan menggunakan software SPSS:

Tabel 4.12 Hasil Analisis Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,850	15

Sumber: Hasil analisis SPSS, 2017

Setelah melalui uji validitas dan uji realibilitas dan dinyatakan valid dan reliabel, maka kuesioner telah dapat diujikan kepada responden dengan ukuran sampel dan kriteria responden yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun rincian untuk responden yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Rincian Responden Penelitian

Stakeholder	Rincian Responden
Masyarakat	100 orang responden (46 orang yang bertempat tinggal di Kecamatan Gresik dan 54 orang yang bertempat tinggal di Kecamatan Kebomas)
Pemerintah	1. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah: Ibu Dian Palupi Chrisdiani, ST. (Penata III/c Bidang Pengembangan Wilayah, Infrastruktur, dan Lingkungan Hidup)

Stakeholder	Rincian Responden
	2. Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perindag: Ibu Peragawati Tjatur Mamiadji, SE. (Pembina IV/a Seksi Promosi, Pemasaran, dan Permodalan Bidang Perindustrian) 3. Dinas Lingkungan Hidup: Bapak Purwaningtyas (Dinas Lingkungan Hidup)
Industri	1. Ibu Anindita Pramasari (Bidang LK3 PT. Petrokimia Gresik) 2. Bapak Indra Gunawan (Supervisor HSSE PT. Pertamina)

Untuk memenuhi responden yang mewakili stakeholder dari pihak industri, peneliti telah mengirimkan proposal penelitian kepada beberapa industri besar yang ada di wilayah penelitian, diantaranya PT. Petrokimia Gresik, PT. Pertamina, PT. Semen Indonesia, PT. Wilmar Nabati Indonesia, dan PT. Primergy Solution. Namun, hanya PT. Petrokimia Gresik dan PT. Pertamina saja yang bersedia untuk menerima proposal penelitian yang diajukan oleh peneliti. Sehingga kedua perusahaan BUMN tersebut yang dapat dijadikan sebagai stakeholder yang mewakili pihak industri di wilayah penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai ke-105 responden tersebut dapat dilihat pada **Lampiran C**.

Hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada responden-responden tersebut kemudian di-*running* dengan analisis CFA. Analisis CFA dilakukan dengan menguji masing-masing faktor, di mana faktor-faktor

tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut ketika **nilai KMO $\geq 0,5$** dan **nilai Signifikansi $< 0,05$** serta **nilai MSA $\geq 0,5$** . Dengan demikian, faktor-faktor yang tidak memenuhi syarat tersebut akan menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak menggambarkan faktor yang dapat dianalisis lebih lanjut dan variabel dalam faktor tersebut dapat tereduksi. Berikut merupakan hasil *running* CFA pada masing-masing faktor yang telah dianalisis.

A. Faktor Fasilitas

Dalam faktor fasilitas terdiri dari variabel fasilitas kesehatan dan fasilitas Ruang Terbuka Hijau. Berikut adalah hasil iterasi CFA untuk faktor fasilitas:

Tabel 4.14 Iterasi Faktor Fasilitas

	Iterasi 1
KMO	0,500
Sig	0,007
MSA $< 0,5$	Tidak ada

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, pada iterasi pertama menunjukkan nilai KMO sebesar 0,500 dan nilai signifikansi 0,007. Artinya, faktor fasilitas di sini telah dapat dilakukan analisis lebih lanjut karena variabel-variabel yang ada dalam faktor fasilitas telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai MSA yang telah mencapai 0,500. Artinya, tidak ada variabel yang tereduksi sehingga tidak perlu mengulang proses iterasi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor fasilitas, variabel

yang berpengaruh terhadap tingkat layak huni kawasan permukiman perkotaan di Kabupaten Gresik adalah variabel fasilitas kesehatan dan fasilitas RTH.

B. Faktor Lingkungan

Dalam faktor lingkungan terdiri dari variabel tingkat kesehatan, jaringan persampahan, jaringan drainase, kualitas udara, dan kualitas air. Berikut adalah hasil iterasi CFA untuk faktor lingkungan:

Tabel 4.15 Iterasi Faktor Lingkungan

	Iterasi 1
KMO	0,659
Sig	0,000
MSA < 0,5	Tidak ada

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, pada iterasi pertama menunjukkan nilai KMO sebesar 0,659 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, faktor lingkungan di sini telah dapat dilakukan analisis lebih lanjut karena variabel-variabel yang ada dalam faktor lingkungan telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai MSA pada masing-masing variabel yang telah mencapai lebih dari 0,500. Artinya, tidak ada variabel yang tereduksi sehingga tidak perlu mengulang proses iterasi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor lingkungan, variabel yang berpengaruh terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik adalah

variabel tingkat kesehatan, jaringan persampahan, jaringan drainase, kualitas udara, dan kualitas air.

C. Faktor Utilitas

Dalam faktor utilitas terdiri dari variabel jaringan sanitasi/limbah, jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi. Berikut adalah hasil iterasi CFA untuk faktor utilitas:

Tabel 4.16 Iterasi Faktor Utilitas

	Iterasi 1
KMO	0,610
Sig	0,000
MSA < 0,5	Tidak ada

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan hasil analisis pada iterasi pertama, nilai KMO sebesar 0,610 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, faktor utilitastersebut dapat dianalisis lebih lanjut karena variabel-variabel yang ada dalam faktor utilitas telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai MSA pada masing-masing variabel yang telah mencapai lebih dari 0,500. Artinya, tidak ada variabel yang tereduksi sehingga tidak perlu mengulang proses iterasi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam faktor utilitas, variabel yang berpengaruh terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik adalah variabel jaringan sanitasi/limbah, jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi.

D. Faktor Sosial Ekonomi

Dalam faktor sosial ekonomi terdiri dari variabel konflik sosial dan tingkat pendapatan. Berikut adalah hasil iterasi CFA untuk faktor sosial ekonomi:

Tabel 4.17 Iterasi Faktor Sosial Ekonomi

	Iterasi 1
KMO	0,500
Sig	0,009
MSA < 0,5	Tidak ada

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, pada iterasi pertama menunjukkan nilai KMO sebesar 0,500 dan nilai signifikansi 0,009. Artinya, faktor sosial ekonomi di sini telah dapat dilakukan analisis lebih lanjut karena variabel-variabel yang ada dalam faktor sosial ekonomi telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai MSA yang telah mencapai 0,500. Artinya, tidak ada variabel yang tereduksi sehingga tidak perlu mengulang proses iterasi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor sosial-ekonomi, variabel yang berpengaruh terhadap tingkat layak huni kawasan permukiman perkotaan di Kabupaten Gresik adalah variabel konflik sosial dan tingkat pendapatan.

E. Faktor Transportasi

Dalam faktor transportasi terdiri dari variabel jaringan jalan dan sarana transportasi. Berikut adalah hasil iterasi CFA untuk faktor transportasi:

Tabel 4.18 Iterasi Faktor Transportasi

	Iterasi 1
KMO	0,500
Sig	0,000
MSA < 0,5	Tidak ada

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, pada iterasi pertama menunjukkan nilai KMO sebesar 0,500 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, faktor transportasi di sini telah dapat dilakukan analisis lebih lanjut karena variabel-variabel yang ada dalam faktor transportasi telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai MSA yang telah mencapai 0,500. Artinya, tidak ada variabel yang tereduksi sehingga tidak perlu mengulang proses iterasi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor transportasi, variabel yang berpengaruh terhadap tingkat layak huni kawasan permukiman perkotaan di Kabupaten Gresik adalah variabel jaringan jalan dan sarana transportasi.

Berdasarkan hasil analisis CFA yang telah dilakukan, dari 15 variabel yang valid dan reliabel, semua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat layak huni kawasan permukiman perkotaan di Kabupaten Gresik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa 15 variabel yang terbagi menjadi 5 faktor inilah yang menjadi kriteria layak huni kawasan permukiman perkotaan di Kabupaten Gresik. Adapun ke-15 variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Variabel yang Berpengaruh terhadap Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

No.	Faktor	Variabel	Variabel yang Berpengaruh	Variabel yang Tereduksi
1.	Fasilitas	Fasilitas Kesehatan	Semua	Tidak ada
		Fasilitas RTH		
2.	Lingkungan	Tingkat Kesehatan	Semua	Tidak ada
		Jaringan Persampahan		
		Jaringan Drainase		
		Kualitas Udara		
		Kualitas Air		
3.	Utilitas	Jaringan Sanitasi/Limbah	Semua	Tidak ada
		Jaringan Listrik		
		Jaringan Air Bersih		
		Jaringan Telekomunikasi		
4.	Sosial Ekonomi	Konflik Sosial	Semua	Tidak ada
		Tingkat Pendapatan		
5.	Transportasi	Jaringan Jalan	Semua	Tidak ada
		Sarana Transportasi		

Sumber: Penulis, 2017

4.3 Analisis Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

Dalam menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik, maka digunakan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) sebagai salah satu teknik analisis. Tujuan dari teknik analisis IPA ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja dan harapan dari masing-masing kriteria layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik. Analisis tersebut dilakukan dalam dua versi, yakni versi penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik dalam persepsi masing-masing stakeholder secara terpisah dan penilaian secara *composite* atau gabungan dari semua stakeholder. Hal ini dilakukan sebagai pembanding untuk melihat bagaimana perbedaan maupun persamaan penilaian kinerja kelayakhunian tersebut berdasarkan persepsi stakeholder.

Setelah data terkait nilai untuk kinerja dan harapan masing-masing kriteria layak huni dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden (masyarakat, pihak pemerintah, dan pihak industri besar), maka didapatkan hasil rata-rata nilai kinerja dan harapan untuk masing-masing kriteria layak huni di permukiman kawasan perkotaan Gresik. Untuk lebih jelasnya, kuesioner dan rekap jawaban responden untuk nilai kinerja dan harapan masing-masing kriteria layak huni tersebut dapat dilihat pada **Lampiran B** dan **Lampiran F**.

4.3.1 Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik berdasarkan Persepsi Stakeholder secara Keseluruhan

Inti dari penilaian kinerja kelayakhunian dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana nilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik menurut stakeholder pemerintah, pihak industri, dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, semua stakeholder memberikan penilaiannya dan semua nilai yang didapatkan kemudian dilakukan analisis untuk melihat bagaimana kinerja kelayakhunian tersebut berdasarkan persepsi semua stakeholder yang digabung (*composite*). Berikut merupakan hasil rata-rata kinerja dan harapan dari semua responden secara keseluruhan:

Tabel 4.20 Nilai Rata-rata Kinerja dan Harapan Masing-masing Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
1.	Fasilitas Kesehatan	3,8	4,8	Kinerja : Tersedia sarana kesehatan berupa klinik bersalin, puskesmas, dan balai pengobatan hingga rumah sakit umum Harapan : Tersedia rumah sakit umum hingga rumah sakit khusus
2.	Fasilitas RTH	3,2	4,8	Kinerja : Tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa taman dan lapangan olahraga Harapan : Tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa taman, lapangan olahraga, dan jalur hijau di setiap ruas jaringan jalan hingga taman yg bersih dan asri yg dapat dijadikan sebagai tempat bersosialisasi atau taman bermain anak serta dilengkapi dengan jalur hijau dan <i>buffer zone</i>
3.	Tingkat Kesehatan	3,1	4,8	Kinerja : Terjadinya kasus penyakit ISPA yang dialami masyarakat mencapai >25%-50% dari total jumlah penduduk keseluruhan

No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
				Harapan : Terjadinya kasus penyakit ISPA yang dialami masyarakat mencapai 0-25%
4.	Jaringan Persampahan	2,9	4,8	<p>Kinerja : Sampah domestik jarang diangkut oleh petugas sampah (seminggu sekali), TPS berjarak kurang dari 30 meter dari permukiman hingga kondisi pengangkutan sampah sebanyak 2 kali seminggu menuju TPS/TPA lokal yang berjarak 30 meter dari permukiman</p> <p>Harapan : Tersedia tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik, pengangkutan sampah dilakukan seminggu 3-4 kali hingga setiap hari dan tidak terdapat penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap hingga ke kawasan permukiman, serta adanya penerapan konsep 3R untuk mengelola sampah</p>
5.	Jaringan Drainase	2,9	4,8	Kinerja : Terdapat jaringan drainase namun terjadi penyumbatan serta genangan pada saat hujan hingga terdapat jaringan drainase yang mengalami penyumbatan namun tidak

No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
				<p>menyebabkan genangan/banjir</p> <p>Harapan : Terdapat jaringan drainase yg lancar dan tidak terjadi penyumbatan maupun genangan/banjir, hanya saja area resapan air masih kurang hingga terpisah dengan saluran limbah dan dilengkapi dengan area resapan air</p>
6.	Kualitas Air	3,4	4,9	<p>Kinerja : Kualitas air sesekali berbau kaporit, tidak berasa, jernih, namun masih mengandung partikel-partikel kecil</p> <p>Harapan : Kualitas air jernih, tidak mengandung partikel-partikel kecil, tidak berasa, sesekali masih berbau kaporit hingga kualitas air jernih, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak mengandung partikel-partikel kecil/kotor</p>
7.	Kualitas Udara	2,3	4,8	<p>Kinerja : Udara mengandung debu, bau menyengat, terjadi penurunan jarak pandang atau mengganggu penglihatan</p> <p>Harapan : Tidak mengandung debu dan tidak mengganggu penglihatan, hanya sesekali berbau menyengat</p>

No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
				hingga kualitas udara segar dan tidak berbau serta tidak terdapat partikel yang mengganggu
8.	Jaringan Sanitasi/Limbah	3,2	4,8	<p>Kinerja : Jaringan sanitasi berupa septik tank pribadi untuk masing-masing rumah</p> <p>Harapan : Jaringan sanitasi berupa septik tank pribadi untuk masing-masing rumah dan terpisah antara limbah <i>grey water</i> (bekas mencuci, mandi, dan sebagainya) dengan limbah <i>black water</i> (air limbah yang berasal dari WC atau septic tank) hingga jaringan sanitasi berupa saluran yang terpisah antara limbah <i>grey water</i> (bekas mencuci, mandi, dan sebagainya) dengan limbah <i>black water</i> (air limbah yang berasal dari WC atau septic tank) serta terpisah dengan jaringan limbah industri, dan terdapat IPAL terpadu untuk setiap industri</p>
9.	Jaringan Listrik	4,5	4,9	<p>Kinerja : Pelayanan jaringan listrik mencapai >60%-80% hingga >80%-100%.</p> <p>Harapan : Pelayanan jaringan listrik mencapai >60%-80% hingga >80%-100%.</p>

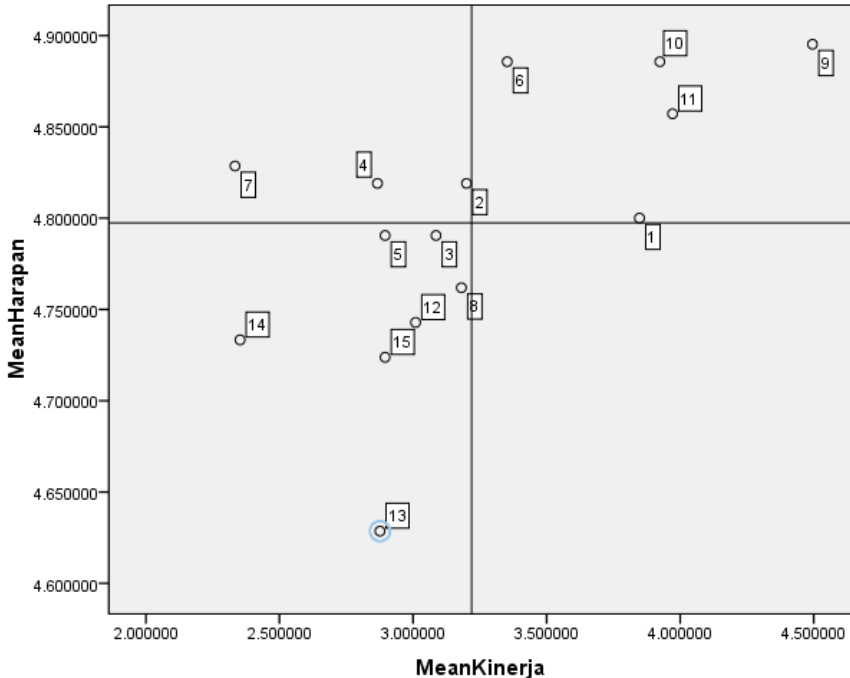
No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
10.	Jaringan Air Bersih	3,9	4,9	Kinerja : Pelayanan jaringan air bersih mencapai >40%-60% hingga >60%-80%. Harapan : Pelayanan jaringan air bersih mencapai >60%-80% hingga >80%-100%.
11	Jaringan Telekomunikasi	4,0	4,9	Kinerja : Pelayanan jaringan telekomunikasi jaringan 4G masih belum merata. Harapan : Pelayanan jaringan telekomunikasi jaringan 4G masih belum merata hingga sudah menjangkau secara keseluruhan.
12.	Konflik Sosial	3,0	4,7	Kinerja : Konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi 3-4 kali dalam satu tahun. Harapan : Konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi 1-2 kali dalam satu tahun hingga tidak pernah terjadi konflik sosial yang mengganggu stabilitas akses ke permukiman.
13.	Tingkat Pendapatan	2,9	4,6	Kinerja : Tingkat pendapatan berkisar antara < Rp. 3.293.506,25 /bulan hingga mencapai UMR sebesar Rp. 3.293.506,25 / bulan. Harapan : Tingkat pendapatan berkisar antara > Rp.

No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
				3.293.506,25 – Rp. 5.000.000,00 / bulan hingga > Rp. 5.000.000,00 / bulan.
14.	Jaringan Jalan	2,4	4,7	<p>Kinerja : Perkerasan jalan berupa paving beton/aspal namun tidak rata, bergelombang dan berlubang, dan masih ada yang tidak dilengkapi dengan jalur pedestrian</p> <p>Harapan : Perkerasan jalan berupa aspal rata, tidak bergelombang, dan tidak berlubang serta terdapat jalur pedestrian di kedua sisi ruas jalan, jalur 2 arah selalu dipisahkan oleh marka jalan hingga perkerasan jalan berupa aspal rata, tidak bergelombang, dan tidak berlubang, terdapat jalur pedestrian dan/atau jalur sepeda di kedua sisi ruas jalan, serta jalur 2 arah selalu dipisahkan oleh marka jalan</p>
15.	Sarana Transportasi	2,9	4,7	Kinerja : Sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot/ojek/becak hingga sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot namun waktu untuk menunggu penumpang (ngetem) lama hingga sekitar 20-30 menit, terdapat pangkalan ojek dan terminal.

No.	Kriteria	Mean Kinerja	Mean Harapan	Parameter
				Harapan : Sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot, ojek, dan becak yang menjangkau seluruh kawasan serta terdapat terminal dan halte di tiap kecamatan hingga sarana transportasi berupa angkutan umum yang baik secara fisik (bukan merupakan kendaraan tua) serta terdapat bus dalam kota dan kereta api dengan stasiun pemberhentian di dalam kota.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, kemudian dilakukan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan menggunakan *software* SPSS. Dengan output analisis berupa diagram kuadran yang terbagi menjadi 4 kuadran, diketahui kriteria-kriteria apa saja yang memiliki kinerja tinggi – harapan tinggi, kinerja rendah – harapan tinggi, kinerja tinggi – harapan rendah, dan kinerja rendah – harapan rendah. Berikut merupakan hasil analisis IPA yang telah dilakukan:



Gambar 4.12 Kuadran Kinerja dan Harapan Masing-masing Kriteria

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2017

Berdasarkan kuadran tersebut, diketahui bahwa terdapat kriteria yang mengelompok pada kuadran *Keep Up the Good Work*, *Concentrate Here*, dan *Low Priority*.

A. Keep Up the Good Work (Kinerja Tinggi – Harapan Tinggi)

Pada kuadran ini, terdapat kriteria-kriteria yang memiliki nilai yang tinggi, baik untuk nilai kinerja dan nilai harapannya. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang termasuk dalam kuadran ini:

- Fasilitas Kesehatan
Menurut rata-rata kinerja, nilai fasilitas kesehatan di wilayah penelitian adalah sebesar 3,8 di mana nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 atau yang jika dibulatkan adalah mencapai parameter 4 yakni tersedia sarana kesehatan berupa klinik bersalin, puskesmas, dan balai pengobatan hingga rumah sakit umum. Pada setiap kecamatan telah terdapat rumah sakit umum dengan kualitas pelayanan yang memuaskan menurut responden.

- Kualitas Air
Menurut nilai rata-rata kinerja, kualitas air di wilayah penelitian adalah sebesar 3,4 di mana nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni kualitas air sesekali berbau kaporit, tidak berasa, jernih, namun masih mengandung partikel-partikel kecil. Adanya

aroma kaporit yang tercium dari air yang bersumber dari PDAM tersebut terjadi terutama ketika musim hujan. Partikel-partikel kecil berupa serbuk kapur yang ada pada air masih dalam keadaan wajar.

- Jaringan Listrik
Menurut rata-rata kinerja, nilai jaringan listrik di wilayah penelitian adalah sebesar 4,5 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 4 atau jika dibulatkan adalah mencapai parameter 5 yakni Pelayanan jaringan listrik mencapai >60%-80% hingga >80%-100%. Secara keseluruhan memang di wilayah penelitian telah terjangkau jaringan listrik yang bersumber dari PLN.
- Jaringan Air Bersih
Menurut rata-rata kinerja, nilai jaringan air bersih di wilayah penelitian adalah sebesar 3,9 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni Pelayanan jaringan air bersih mencapai >40%-60% hingga >60%-80%. Secara keseluruhan memang untuk jaringan air bersih di wilayah penelitian sudah telayani, baik oleh PDAM maupun sumur milik masyarakat.
- Jaringan Telekomunikasi
Menurut rata-rata kinerja, nilai jaringan telekomunikasi di wilayah penelitian adalah sebesar 4,0 yang artinya nilai tersebut

termasuk dalam parameter 3 yakni Pelayanan jaringan telekomunikasi jaringan 4G masih belum merata. Hal ini dikarenakan di wilayah penelitian menggunakan sistem *cell plan* dengan *micro cell* yang melayani jaringan 4G dalam radius 100 m.

Dari 15 kriteria yang ada, kelima kriteria tersebut (fasilitas kesehatan, kualitas air, jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi) merupakan kriteria yang memiliki kinerja dan harapan yang sama tinggi dan dapat dikatakan bahwa kelima kriteria tersebut memiliki kinerja yang sudah baik. Sehingga kriteria-kriteria tersebut hanya memerlukan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kondisinya dalam mencapai tingkat layak huni kawasan permukiman kawasan perkotaan Gresik yang lebih baik.

B. Concentrate Here (Kinerja Rendah – Harapan Tinggi)

Pada kuadran ini, terdapat kriteria-kriteria yang harus ditingkatkan kinerjanya karena gap antara kinerja dan harapan untuk beberapa kriteria tersebut cukup lebar. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- Fasilitas RTH
- Jaringan Persampahan
- Kualitas Udara

Kriteria-kriteria tersebut memiliki kinerja yang rendah namun diharapkan berkinerja tinggi oleh responden, sehingga diperlukan upaya peningkatan yang lebih besar untuk memenuhi harapan. Berdasarkan kondisi eksisting, ketiga kriteria tersebut memang masih kurang memuaskan responden, berikut penjabaran kondisi masing-masing kriteria:

- Fasilitas RTH

Menurut rata-rata kinerja, nilai fasilitas RTH di wilayah penelitian adalah sebesar 3,2 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa taman dan lapangan olahraga. Secara kuantitas, menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, luasan RTH publik di wilayah penelitian masih belum mencapai 20%, sedangkan menurut standar pelayanan minimal untuk RTH publik adalah sebesar 20%.

- Jaringan persampahan

Menurut nilai rata-rata kinerja, jaringan persampahan di wilayah penelitian adalah sebesar 2,9 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 2 atau jika dibulatkan adalah 3 yakni sampah domestik jarang diangkut oleh petugas sampah (seminggu sekali), TPS berjarak kurang dari 30 meter dari permukiman hingga kondisi pengangkutan sampah sebanyak 2 kali seminggu menuju TPS/TPA lokal yg berjarak 30 meter dari permukiman. Sedangkan,

menurut SNI 03-1733-2004 disebutkan bahwa TPS harus berjarak minimal 30 meter dari permukiman dan sampah domestik diangkut minimal 2 kali dalam seminggu. Namun memang pada wilayah penelitian terdapat beberapa titik yang menjadi tempat di mana terdapat tumpukan sampah yang biasa dibiarkan sehingga menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan.

- Kualitas udara
Menurut nilai rata-rata kinerja, kualitas udara di wilayah penelitian adalah sebesar 2,3 yang artinya nilai tersebut berada pada parameter ke 2, yakni udara mengandung debu, bau menyengat, terjadi penurunan jarak pandang atau mengganggu penglihatan. Hal ini disebabkan adanya ruas-ruas jalan yang dilalui truk-truk besar karena adanya aktivitas industri. Bau menyengat pada umumnya dihasilkan dari cerobong asap industri yang kerap kali mengeluarkan bau amonia atau dapat juga berasal dari penumpukan sampah.

Dari 15 kriteria yang ada, ketiga kriteria tersebut (fasilitas RTH, jaringan persampahan, dan kualitas udara) adalah kriteria yang paling membutuhkan upaya peningkatan, dengan kata lain ketiga kriteria tersebut merupakan prioritas dalam mencapai tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik yang lebih baik.

C. Low Priority (Kinerja Rendah – Harapan Rendah)

Pada kuadran ini, terdapat kriteria-kriteria yang memiliki nilai yang rendah, baik untuk nilai kinerja dan harapan terhadap masing-masing kriterianya. Kriteria-kriteria yang termasuk dalam kuadran ini beserta kondisi eksistingnya adalah sebagai berikut:

- **Tingkat Kesehatan**
Menurut rata-rata kinerja, nilai tingkat kesehatan di wilayah penelitian adalah sebesar 3,1 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni terjadinya kasus penyakit ISPA yg dialami masyarakat mencapai >25%-50% dari total jumlah penduduk keseluruhan. Secara kuantitas, menurut data BPS, kasus ISPA di Kabupaten Gresik masih menempati kasus penyakit dengan jumlah terbanyak.
- **Jaringan Drainase**
Menurut rata-rata kinerja, nilai jaringan drainase di wilayah penelitian adalah sebesar 2,9 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 2 atau jika dibulatkan adalah mencapai parameter 3 yakni terdapat jaringan drainase namun terjadi penyumbatan serta genangan pada saat hujan hingga terdapat jaringan drainase yang mengalami penyumbatan namun tidak menyebabkan genangan/banjir. Pada beberapa titik memang terjadi genangan saat hujan, seperti di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo hingga Jalan R.A

Kartini dan di daerah Pasar Gresik genangan disebabkan oleh jaringan drainase yang mengalami penyumbatan.

- Jaringan Sanitasi/Limbah
Menurut rata-rata kinerja, nilai jaringan sanitasi/limbah di wilayah penelitian adalah sebesar 3,2 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni Jaringan sanitasi berupa septik tank pribadi untuk masing-masing rumah. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh responden.
- Konflik Sosial
Menurut rata-rata kinerja, nilai konflik sosial di wilayah penelitian adalah sebesar 3,0 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi 3-4 kali dalam satu tahun. Sedangkan berdasarkan data dari Polres Gresik, frekuensi terjadinya aksi unjuk rasa di wilayah penelitian selama tahun 2016 adalah sebanyak 42 kali.
- Tingkat Pendapatan
Menurut rata-rata kinerja, nilai tingkat pendapatan di wilayah penelitian adalah sebesar 2,9 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 2 atau yang jika dibulatkan adalah mencapai parameter 3 yakni tingkat pendapatan berkisar antara < Rp. 3.293.506,25 /bulan hingga mencapai UMR sebesar Rp. 3.293.506,25 / bulan. Menurut data BPS Kabupaten Gresik,

sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh/karyawan, artinya tingkat pendapatan buruh/karyawan di wilayah penelitian telah mencapai UMK.

- Jaringan Jalan

Menurut rata-rata kinerja, nilai jaringan jalan di wilayah penelitian adalah sebesar 2,4 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 3 yakni perkerasan jalan berupa paving beton/aspal namun tidak rata, bergelombang dan berlubang, dan masih ada yang tidak dilengkapi dengan jalur pedestrian. Pada beberapa ruas jalan terdapat ruas jaringan jalan yang rusak, seperti di Jalan Harun Thohir yang memiliki kondisi yang buruk dengan kerusakan parah serta sangat berdebu. Ruas jalan ini memang menjadi penghubung antara pelabuhan dan beberapa industri besar serta jalan menuju jalan arteri.

- Sarana Transportasi

Menurut rata-rata kinerja, nilai sarana transportasi di wilayah penelitian adalah sebesar 2,9 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam parameter 2 atau yang jika dibulatkan adalah mencapai parameter 3 yakni terdapat sarana transportasi berupa angkot/ojek/becak hingga sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot namun waktu untuk menunggu penumpang (ngetem) lama hingga sekitar 20-30 menit, terdapat pangkalan ojek dan terminal. Menurut data

Dinas Perhubungan Kabupaten Gresik, angkutan kota yang beroperasi di wilayah penelitian telah tersedia dengan kuantitas yang mencukupi, namun masih terdapat kawasan permukiman yang masih belum terjangkau angkutan kota. Pada beberapa titik telah terdapat halte dan masing-masing kecamatan telah memiliki terminal.

Dari 15 kriteria yang ada, 7 kriteria tersebut (tingkat kesehatan, jaringan drainase, jaringan sanitasi/limbah, konflik sosial, tingkat pendapatan, jaringan jalan, dan sarana transportasi) merupakan kriteria yang memiliki kinerja dan harapan yang sama-sama rendah, sehingga kriteria-kriteria tersebut bukan merupakan prioritas utama dalam mencapai tingkat layak huni kawasan permukiman kawasan perkotaan Gresik yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis IPA tersebut, diketahui bahwa kriteria fasilitas RTH, kualitas udara, dan jaringan persampahan merupakan kriteria yang memiliki kinerja rendah namun diharapkan berkinerja tinggi oleh responden. Dengan demikian, ketiga kriteria tersebut merupakan kriteria yang diprioritaskan untuk dilakukan penanganan guna meningkatkan kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik. Rendahnya nilai kinerja dan tingginya nilai gap antara kinerja dengan harapan pada ketiga kriteria yang diprioritaskan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik masih terbilang rendah.

4.3.2 Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik berdasarkan Persepsi Masing-masing Stakeholder

Sebagai pembandingan untuk melihat bagaimana penilaian kinerja kelayakhunian dari persepsi masing-masing stakeholder, maka peneliti memberikan hasil *running* untuk penilaian stakeholder secara terpisah. Adapun nilai rata-rata yang didapatkan dari masing-masing stakeholder untuk nilai kinerja dan harapan pada setiap kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Nilai Rata-rata Kinerja dan Harapan Masing-masing Kriteria Layak Huni Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik

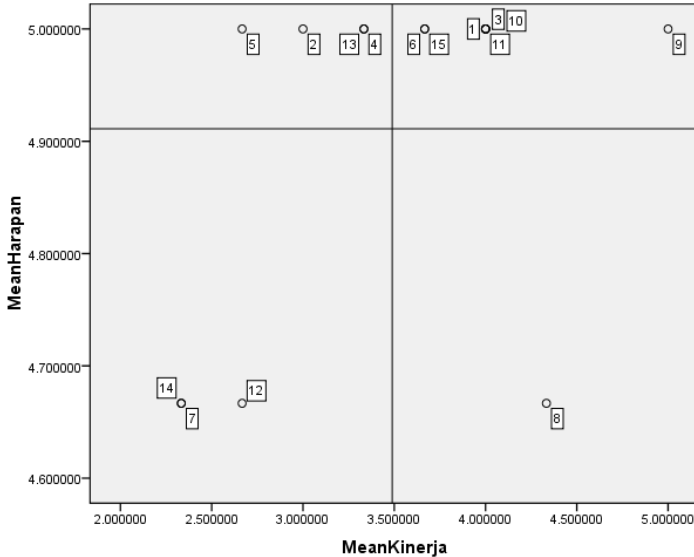
No.	Kriteria	Pemerintah		Pihak Industri		Masyarakat	
		Mean Kinerja	Mean Harapan	Mean Kinerja	Mean Harapan	Mean Kinerja	Mean Harapan
1.	Fasilitas Kesehatan	4,0	5,0	4	5	3,8	4,8
2.	Fasilitas RTH	3,0	5,0	4	5	3,2	4,8
3.	Tingkat Kesehatan	4,0	5,0	3	4,5	3,1	4,8
4.	Jaringan Persampahan	3,3	5,0	3,5	5	2,9	4,8
5.	Jaringan Drainase	2,7	5,0	2	5	2,9	4,8
6.	Kualitas Air	3,6	5,0	2,5	5	3,4	4,9
7.	Kualitas Udara	2,3	4,7	2	5	2,3	4,8
8.	Jaringan Sanitasi/Limbah	4,3	4,7	4	5	3,2	4,8
9.	Jaringan Listrik	5,0	5,0	5	5	4,5	4,9
10.	Jaringan Air Bersih	4,0	5,0	4	5	3,9	4,9
11.	Jaringan Telekomunikasi	4,0	5,0	4	5	4,0	4,9
12.	Konflik Sosial	2,7	4,7	4	5	3,0	4,7
13.	Tingkat Pendapatan	3,3	5,0	3,5	4,5	2,9	4,6
14.	Jaringan Jalan	2,3	4,7	3	5	2,4	4,7
15.	Sarana Transportasi	3,7	5,0	3,5	5	2,9	4,7

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, kemudian dilakukan analisis IPA dengan menggunakan software SPSS, sehingga menghasilkan output berupa kuadran atau diagram kartesius masing-masing stakeholder. Berikut merupakan hasil *running* penilaian kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan masing-masing stakeholder.

A. Stakeholder Pemerintah

Responden untuk stakeholder pemerintah terdiri dari perwakilan dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik (Ibu Dian Palupi Chrisdiani, ST.), Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perindag Kabupaten Gresik (Ibu Peragawati Tjatur Mamiaji, SE.), dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik (Bapak Purwanintyas). Ketiga responden tersebut menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik dari kacamata pemerintahan. Adapun hasil penilaian kinerja kelayakhunian oleh stakeholder pemerintah adalah sebagai berikut:



Gambar 4.13 Kuadran Tingkat Kinerja Masing-masing Kriteria berdasarkan Persepsi Stakeholder Pemerintah

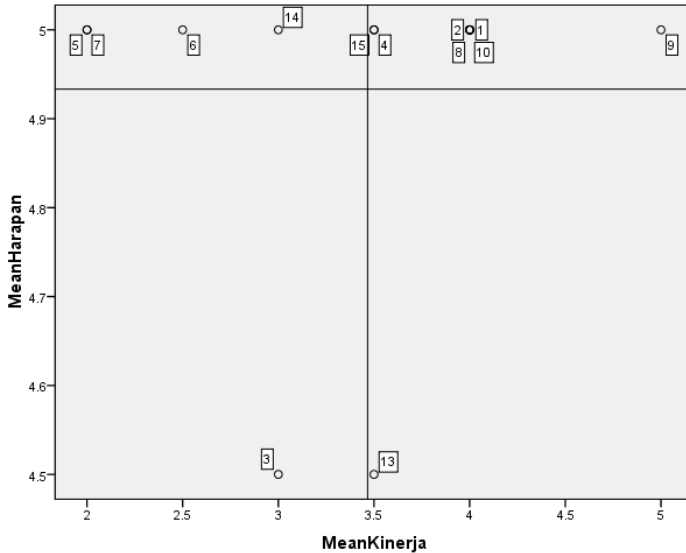
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam kuadran di atas, diketahui bahwa kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder pemerintah menunjukkan adanya kriteria yang terkonsentrasi pada kuadran *Keep Up the Good Work*, yang terdiri dari kriteria fasilitas kesehatan, tingkat kesehatan, kualitas air, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, dan sarana transportasi. Sedangkan untuk kriteria yang tergolong dalam kuadran *Concentrate Here* diantaranya adalah kriteria fasilitas RTH, jaringan persampahan, jaringan

drainase, dan tingkat pendapatan. Untuk kriteria lainnya, yakni kualitas udara, konflik sosial, dan jaringan jalan terdapat pada kuadran *Low Priority*. Hanya kriteria jaringan sanitasi/limbah saja yang menempati kuadran *Possibly Overkill*. Artinya, berdasarkan persepsi pemerintah, kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik masih rendah dikarenakan kinerja kriteria fasilitas RTH, jaringan persampahan, jaringan drainase, dan tingkat pendapatan yang masih rendah. Sedangkan kriteria-kriteria tersebut merupakan kriteria yang menurut stakeholder pemerintah diharapkan kinerjanya sangat tinggi.

B. Stakeholder Pihak Industri

Responden untuk stakeholder pemerintah terdiri dari perwakilan dari PT. Petrokimia Gresik Tbk. (Ibu Anindita Prameswari), PT. Pertamina Pabrik Asphalt Persero (Bapak Indra Gunawan). Kedua responden tersebut menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik dari kacamata pihak industri. Adapun hasil penilaian kinerja kelayakhunian oleh stakeholder pihak industri adalah sebagai berikut:



Gambar 4.14 Kuadran Tingkat Kinerja Masing-masing Kriteria berdasarkan Persepsi Stakeholder Pihak Industri

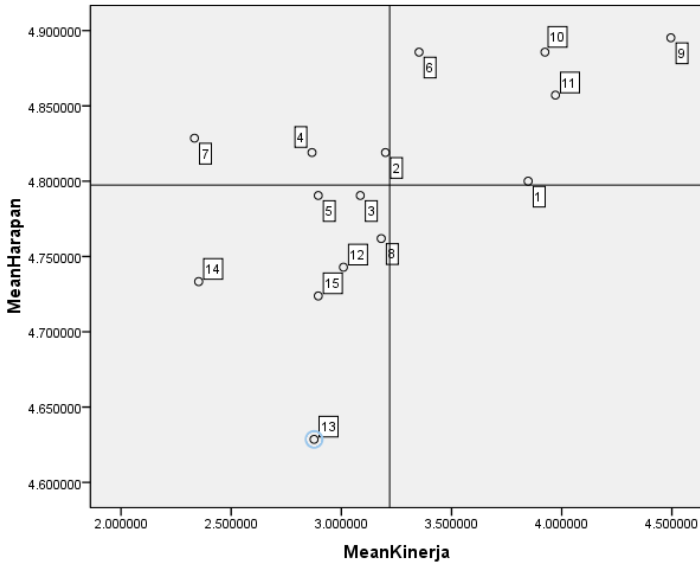
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam kuadran di atas, diketahui bahwa kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder pihak industri menunjukkan adanya kriteria yang terkonsentrasi pada kuadran *Keep Up the Good Work*, yang terdiri dari kriteria fasilitas kesehatan, fasilitas RTH, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sanitasi/limbah, dan sarana transportasi. Sedangkan untuk kriteria yang tergolong dalam kuadran *Concentrate Here* diantaranya adalah kriteria jaringan drainase, kualitas air, kualitas udara, dan

jaringan jalan. Untuk kriteria lainnya, yakni tingkat kesehatan terdapat pada kuadran *Low Priority*. Hanya kriteria tingkat pendapatan saja yang menempati kuadran *Possibly Overkill*. Artinya, berdasarkan persepsi pihak industri, kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik masih rendah dikarenakan kinerja kriteria jaringan drainase, kualitas air, kualitas udara, dan jaringan jalan yang masih rendah. Sedangkan kriteria-kriteria tersebut merupakan kriteria yang menurut stakeholder pihak industri diharapkan kinerjanya sangat tinggi.

C. Stakeholder Masyarakat

Responden untuk stakeholder pemerintah terdiri dari masyarakat yang memenuhi kriteria responden, terutama yang telah tinggal di permukiman kawasan perkotaan Gresik selama minimal 2 tahun. Responden dari pihak masyarakat yang berjumlah 100 orang tersebut menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik dari kacamata penghuni permukiman. Adapun hasil penilaian kinerja kelayakhunian oleh stakeholder masyarakat adalah sebagai berikut:



Gambar 4.15 Kuadran Tingkat Kinerja Masing-masing Kriteria berdasarkan Persepsi Stakeholder Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis dalam kuadran di atas, diketahui bahwa kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder masyarakat menunjukkan adanya kriteria yang terkonsentrasi pada kuadran *Keep Up the Good Work*, yang terdiri dari kriteria fasilitas kesehatan, kualitas air, jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi. Sedangkan untuk kriteria yang tergolong dalam kuadran *Concentrate Here* diantaranya adalah kriteria fasilitas RTH, kualitas udara, dan jaringan persampahan. Untuk kriteria lainnya, yakni tingkat

kesehatan, jaringan drainase, jaringan sanitasi/limbah, konflik sosial, tingkat pendapatan, jaringan jalan, dan sarana transportasi terdapat pada kuadran *Low Priority*. Dalam hasil analisis untuk penilaian oleh stakeholder masyarakat tidak terdapat kriteria yang menempati kuadran *Possibly Overkill*. Artinya, berdasarkan persepsi masyarakat, kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik masih rendah dikarenakan kinerja kriteria fasilitas RTH, kualitas udara, dan jaringan persampahan yang masih rendah. Sedangkan kriteria-kriteria tersebut merupakan kriteria yang menurut stakeholder masyarakat diharapkan kinerjanya sangat tinggi.

Tabel 4.22 Perbandingan Persepsi Antar-Stakeholder terkait Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik berdasarkan Kuadran Kartesius IPA

Stakeholder	Kriteria Layak Huni pada Kuadran			
	Keep Up the Good Work	Concentrate Here	Low Priority	Possibly Overkill
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Kesehatan • Tingkat Kesehatan • Kualitas Air • Jaringan Listrik • Jaringan Air Bersih • Jaringan Telekomunikasi • Sarana Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas RTH • Jaringan Persampahan • Jaringan Drainase • Tingkat Pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Udara • Konflik Sosial • Jaringan Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Sanitasi/Limbah
Pihak Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Drainase 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendapatan

Stakeholder	Kriteria Layak Huni pada Kuadran			
	Keep Up the Good Work	Concentrate Here	Low Priority	Possibly Overkill
	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas RTH • Jaringan Persampahan • Jaringan Sanitasi/Limbah • Jaringan Listrik • Jaringan Air Bersih • Jaringan Telekomunikasi • Sarana Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Air • Kualitas Udara • Jaringan Persampahan 		
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Kesehatan • Kualitas Air • Jaringan Listrik • Jaringan Air 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas RTH • Jaringan Persampahan • Kualitas Udara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kesehatan • Jaringan Drainase • Jaringan 	-

Stakeholder	Kriteria Layak Huni pada Kuadran			
	Keep Up the Good Work	Concentrate Here	Low Priority	Possibly Overkill
	Bersih <ul style="list-style-type: none"> Jaringan Telekomunikasi 		Sanitas/Limbah <ul style="list-style-type: none"> Konflik Sosial Tingkat Pendapatan Jaringan Jalan Sarana Transportasi 	

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan hasil analisis masing-masing stakeholder tersebut, dapat diketahui bahwa masing-masing stakeholder memiliki persepsi yang berbeda dalam hal kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik. Meskipun nilai rata-rata kinerja dan harapan masing-masing kriteria masih menunjukkan bahwa permukiman kawasan perkotaan Gresik belum layak huni, namun kriteria yang menyebabkan kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik masih rendah berdasarkan persepsi stakeholder pun berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang bertujuan untuk menilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik ini Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai kinerja kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik berdasarkan persepsi stakeholder masih rendah. Hal ini dikarenakan nilai kinerja masing-masing kriteria layak huni yang masih belum mencapai nilai harapan. Terdapat perbedaan persepsi nilai kinerja kelayakhunian antara ketiga stakeholder, namun untuk hasil penilaian kinerja kelayakhunian semua stakeholder secara komposit memiliki kesamaan dengan hasil penilaian kinerja kelayakhunian berdasarkan persepsi masyarakat.

Kriteria layak huni yang menyebabkan rendahnya kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan dan merupakan prioritas penanganan untuk meningkatkan kelayakhunian tersebut berdasarkan persepsi seluruh stakeholder adalah kriteria Fasilitas RTH, Jaringan Persampahan, dan Kualitas Udara. Ketiga kriteria tersebut tergabung dalam kuadran *Concentrate Here* yang memiliki nilai kinerja rendah namun nilai harapan untuk ketiga kriteria tersebut sangat tinggi.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini menilai kinerja dari masing-masing kriteria yang memengaruhi kelayakhunian permukiman kawasan perkotaan Gresik. Sebagai bentuk keberlanjutan dari hasil penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan yakni dilakukan penelitian yang merumuskan bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja-kinerja layak huni tersebut, sehingga tindak lanjut tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas permukiman kawasan perkotaan Gresik secara tepat sasaran. Dengan demikian tujuan besar Kabupaten Gresik dalam menciptakan kawasan permukiman yang layak huni dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Allison, E.W. & Peters, Lauren. 2011. *Historic Preservation and the Livable City*.

Douglass, M. 2002. *From Global Intercity Competition to Cooperation for Livable Cities and Economic Resilience in Pacific Asia*. Environment and Urbanization

Evans, P. 2002. *Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability*. Berkeley: University of California Press.

Hahlweg. 1997. *Making Cities Livable: The City as a Family*. California: Gondolier Press.

Lennard. 1997. *Making Cities Livable. International Making Cities Livable Conferences*. California, USA: Gondolier Press.

Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Jogjakarta: Rake Sarasin.

Nawangwulan, Gina. & Sutriadi, Ridwan. 2015. *Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Livable Cty) Kota Balikpapan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Prajoso, E.P. 2013. *People and Society Environment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Salzano, E. 1997. *Seven Aims for the Livable City*. California: Gondolier Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supraptini. 2002. *Pengaruh Limbah Industri terhadap Lingkungan di Indonesia*. Media Litbang Kesehatan.

Wardhani, dkk. 2010. *Hubungan Faktor Lingkungan, Sosial-Ekonomi, dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Kelurahan Cicadas Kota Bandung*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Wahyono, Hadi. 2008. *Pengelolaan Pembangunan Kawasan Perbatasan Kota Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Widjajanti, Wiwik Widy. 2005. *Pembangunan Berkelanjutan pada Permukiman di Kawasan Industri Studi Kasus: Daerah Perbatasan Surabaya-Mojokerto*. Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.

Skripsi, Tugas Akhir, Disertasi, dan Thesis

Darise, Djunaidi Irwansyah dkk. 2014. *Kajian Kota Manado sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria (IAP) Ikatan Ahli Perencanaan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.

Hilmiyah, Widya. 2013. *Analisis Konsentrasi Spasial dan Pengembangan Kawasan Industri di Kabupaten Gresik*. Jember: Universitas Jember.

Imanda, R.N. 2015. *Kriteria Kota Ideal berdasarkan Persepsi Masyarakat*.

Purnomo, Septiar Cahyo. 2016. *Penilaian Livable City di Kota Sidoarjo berdasarkan Persepsi Masyarakat*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Safitri, Inong. 2014. *Konsep Livable City terhadap Karakteristik Ruang di Kotabaru Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Soraya, Aviani Intan. 2016. *Peningkatan Kinerja Kota Layak Huni di Surabaya berdasarkan Pemangku Kebijakan*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Laporan

Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik. 2009. *Buletin Info Lingkungan Hidup BLH Kab. Gresik Edisi 2-2009*.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik tahun 2010-2030 (Perda tahun 2011)*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2016. *Kecamatan Gresik Dalam Angka tahun 2016*. Gresik: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2016. *Kecamatan Kebomas Dalam Angka tahun 2016*. Gresik: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Gresik 2016*. Gresik: Badan Pusat Statistik.

Draft P2KH Kabupaten Gresik. 2012.

Economist Intelligence Unit. 2011. *A Summary of the Liveability Ranking and Overview*. 2014.

Ikatan Ahli Perencanaan. 2011. *Indonesia Most Livable City Index tahun 2011*. Jakarta: Ikatan Ahli Perencana.

Ikatan Ahli Perencanaan. 2014. *Indonesia Most Livable City Index tahun 2014*. Jakarta: Ikatan Ahli Perencana..

Artikel Internet

Ibrahim, Malik A. 2016. *Pemkab Gresik Siapkan Pemenuhan RTH 20 Persen*. http://www.antarajatim.com/berita/181484/pemkab-gresik-siapkan-pemenuhan-rth-20-persen?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news.

Anonim. 2009. *Pencemaran di Gresik Melampaui Ambang Batas*. <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/86514>.

LAMPIRAN A**KUESIONER PENELITIAN
TINGKAT LAYAK HUNI
KAWASAN PERMUKIMAN
PERKOTAAN DI KABUPATEN
GRESIK**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Perkenalkan nama Saya Mega Suryaningsih, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1). Penelitian yang berjudul “Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan perkotaan Gresik” ini bertujuan untuk menilai kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik, di mana kawasan perkotaan Kabupaten Gresik diarahkan untuk pengembangan industri. Oleh karena itu, saya mengharap kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan persepsi Anda. Atas kesediaan Anda, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Mega Suryaningsih

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Lama tinggal :

Pekerjaan :

Pertanyaan 1:

Anda diharapkan untuk memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan persepsi Anda. Pertanyaan berikut bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria kota layak huni untuk permukiman kawasan perkotaan Gresik. Adapun pertanyaan untuk tujuan tersebut adalah sebagai berikut

Menurut Anda, seberapa berpengaruh kriteria-kriteria berikut terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik?

No.	Kriteria	Definisi Operasional	Tingkat Pengaruh Kriteria terhadap Kelayak-hunian Kawasan Permukiman Perkotaan di Kabupaten Gresik					Catatan Khusus
			1	2	3	4	5	
1	Fasilitas Kesehatan	Pengaruh kondisi dan kualitas pelayanan fasilitas kesehatan terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
2	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Pengaruh kondisi dan kualitas pelayanan fasilitas perdagangan dan jasa terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
3	Fasilitas RTH	Pengaruh kondisi RTH pada wilayah penelitian terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
4	Kesehatan	Pengaruh tingkat kesehatan masyarakat terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
5	Jaringan Persampahan	Pengaruh kondisi prasarana persampahan terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
6	Jaringan Drainase	Pengaruh kondisi drainase terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
7	Kualitas Air	Pengaruh kondisi pencemaran air terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
8	Kualitas Udara	Pengaruh kondisi Kualitas Udara terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
9	Jaringan Sanitasi/limbah	Pengaruh kondisi sanitasi lingkungan dan jaringan limbah permukiman terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
10	Jaringan Listrik	Pengaruh persebaran dan kualitas pelayanan jaringan listrik pada wilayah penelitian terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
11	Jaringan Air Bersih	Pengaruh persebaran dan kualitas jaringan air bersih pada wilayah penelitian terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						

No.	Kriteria	Definisi Operasional	Tingkat Pengaruh Kriteria terhadap Kelayak-hunian Kawasan Permukiman Perkotaan di Kabupaten Gresik					Catatan Khusus
			1	2	3	4	5	
12	Jaringan Telekomunikasi	Pengaruh kondisi jaringan telekomunikasi terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
13	Konflik Sosial	Pengaruh frekuensi terjadinya konflik antar- <i>stakeholder</i> terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
14	Tingkat Pendapatan	Pengaruh kondisi tingkat pendapatan masyarakat.						
15	Lapangan Pekerjaan	Pengaruh ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
16	Partisipasi Pemangku Kepentingan	Pengaruh partisipasi antar- <i>stakeholder</i> terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
17	Jaringan Jalan	Pengaruh kondisi jaringan jalan pada wilayah penelitian terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						
18	Sarana Transportasi	Pengaruh kondisi sarana transportasi pada wilayah penelitian terhadap tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik.						

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Berpengaruh
- 2 : Tidak Berpengaruh
- 3 : Cukup Berpengaruh
- 4 : Berpengaruh
- 5 : Sangat Berpengaruh

LAMPIRAN B
KUESIONER PENELITIAN



**TINGKAT LAYAK HUNI DI PERMUKIMAN
KAWASAN PERKOTAAN GRESIK**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Perkenalkan nama Saya Mega Suryaningsih, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1). Penelitian yang berjudul “Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Kabupaten Gresik” ini bertujuan untuk menilai kinerja tingkat layak huni permukiman kawasan perkotaan Gresik, di mana kawasan perkotaan Kabupaten Gresik diarahkan untuk pengembangan industri. Oleh karena itu, saya mengharap kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan persepsi Anda. Atas kesediaan Anda, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Mega Suryaningsih

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Lama tinggal :

Pekerjaan :

Anda diharapkan untuk memberikan nilai (dalam rentang 1-5) pada kolom Kinerja dan Harapan, sesuai dengan persepsi Anda. Pertanyaan berikut bertujuan untuk menilai tingkat layak huni kawasan permukiman perkotaan Gresik berdasarkan kriteria-kriteria berikut. Adapun pertanyaan untuk tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Anda, dari skala 1-5 berapakah nilai kinerja dan harapan untuk kriteria-kriteria berikut?

No	Kriteria	Parameter	Kinerja	Harapan
1	Fasilitas Kesehatan	1 = Tidak tersedia sarana kesehatan sama sekali 2 = Hanya tersedia sarana kesehatan berupa posyandu, tempat praktek dokter, apotek 3 = Tersedia sarana kesehatan berupa klinik bersalin, puskesmas dan balai pengobatan 4 = Tersedia sarana kesehatan berupa rumah sakit umum 5 = Tersedia sarana kesehatan berupa rumah sakit khusus (RS onkologi, mata, dsb)		
2	Fasilitas Ruang Terbuka Hijau	1 = Tidak tersedia Ruang Terbuka Hijau sama sekali 2 = Tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa tanah tegalan 3 = Tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa taman dan lapangan olahraga 4 = Tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa taman, lapangan olahraga, dan jalur hijau di setiap ruas jaringan jalan 5 = Tersedia Ruang Terbuka Hijau berupa taman yang bersih dan asri yang dapat dijadikan sebagai tempat bersosialisasi atau taman bermain anak serta dilengkapi dengan jalur hijau dan <i>buffer zone</i>		
3	Kesehatan	1 = Terjadinya kasus penyakit ISPA yang dialami masyarakat mencapai sekitar >75%-100% dari jumlah penduduk keseluruhan 2 = Terjadinya kasus penyakit ISPA yang dialami masyarakat mencapai sekitar >50%-75% dari total jumlah penduduk keseluruhan 3 = Terjadinya kasus penyakit ISPA yang dialami masyarakat mencapai sekitar >25%-50% dari total jumlah penduduk keseluruhan 4 = Terdapat masyarakat yang menderita penyakit tertentu namun bukan disebabkan oleh aktivitas industri sebanyak <25% 5 = Tidak terdapat masyarakat yang terganggu kesehatannya akibat aktivitas industri		
4	Jaringan Persampahan	1 = Terdapat titik penumpukan sampah yang menggunung sehingga menimbulkan bau tidak sedap hingga ke kawasan permukiman 2 = Sampah domestik jarang diangkut oleh petugas sampah (seminggu sekali), TPS berjarak kurang dari 30 meter dari permukiman 3 = Sampah domestik diangkut sebanyak 2 kali seminggu menuju TPS/TPA lokal yang berjarak 30 meter dari permukiman		

No	Kriteria	Parameter	Kinerja	Harapan
		<p>4 = Tersedia tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik, pengangkutan sampah dilakukan seminggu 3-4 kali</p> <p>5 = Pengangkutan sampah domestik secara terpisah antara sampah organik dan anorganik dilakukan rutin setiap hari, tidak terdapat penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap hingga ke kawasan permukiman, serta adanya penerapan konsep 3R untuk mengelola sampah</p>		
5	Jaringan Drainase	<p>1 = Tidak terdapat jaringan drainase sama sekali</p> <p>2 = Terdapat jaringan drainase namun terjadi penyumbatan serta genangan pada saat hujan</p> <p>3 = Terdapat jaringan drainase yang mengalami penyumbatan namun tidak menyebabkan genangan/banjir</p> <p>4 = Terdapat jaringan drainase yang lancar dan tidak terjadi penyumbatan maupun genangan/banjir, area resapan air masih kurang</p> <p>5 = Terdapat jaringan drainase dengan aliran lancar (tidak tersumbat dan menyebabkan genangan/banjir) dan terpisah dengan saluran air limbah serta dilengkapi dengan area resapan air</p>		
6	Kualitas Air	<p>1 = Kualitas air berbau, berasa, berwarna, keruh, dan mengandung partikel-partikel kotor</p> <p>2 = Kualitas air berwarna, keruh, tidak berasa, berbau kaporit</p> <p>3 = Kualitas air sesekali berbau kaporit, tidak berasa, jernih, namun masih mengandung partikel-partikel kecil</p> <p>4 = Kualitas air jernih, tidak mengandung partikel-partikel kecil, tidak berasa, sesekali masih berbau kaporit</p> <p>5 = Kualitas air jernih, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak mengandung partikel-partikel kecil/kotor</p>		
7	Kualitas Udara	<p>1 = Udara sangat berdebu, bau menyengat, terjadi penurunan jarak pandang atau mengganggu penglihatan, dan menyebabkan kesulitan dalam bernafas</p> <p>2 = Udara mengandung debu, bau menyengat, terjadi penurunan jarak pandang atau mengganggu penglihatan</p> <p>3 = Terjadi pengotoran debu di mana-mana dan adanya bau menyengat, tidak mengganggu penglihatan</p> <p>4 = Tidak mengandung debu dan tidak mengganggu penglihatan, hanya sesekali berbau menyengat</p> <p>5 = Kualitas udara segar dan tidak berbau serta tidak terdapat partikel yang mengganggu</p>		
8	Jaringan Sanitasi/limbah	<p>1 = Tidak terlayani jaringan sanitasi sama sekali</p> <p>2 = Jaringan sanitasi berupa sanitasi komunal maupun individu dan terdapat jaringan limbah yang masih bercampur dengan jaringan limbah industri</p> <p>3 = Jaringan sanitasi berupa septik tank pribadi untuk masing-masing rumah</p> <p>4 = Jaringan sanitasi berupa septik tank pribadi untuk masing-masing rumah dan terpisah antara limbah <i>grey water</i> (bekas mencuci, mandi, dan sebagainya) dengan limbah <i>black water</i> (air limbah yang berasal dari WC atau septic tank)</p>		

No	Kriteria	Parameter	Kinerja	Harapan
		5 = Jaringan sanitasi berupa saluran yang terpisah antara limbah <i>grey water</i> (bekas mencuci, mandi, dan sebagainya) dengan limbah <i>black water</i> (air limbah yang berasal dari WC atau septic tank) serta terpisah dengan jaringan limbah industri, dan terdapat IPAL terpadu untuk setiap industri		
9	Jaringan Listrik	1 = Pelayanan jaringan listrik mencapai 0-20% 2 = Pelayanan jaringan listrik mencapai >20%-40% 3 = Pelayanan jaringan listrik mencapai >40%-60% 4 = Pelayanan jaringan listrik mencapai >60%-80% 5 = Pelayanan jaringan listrik mencapai >80%-100%		
10	Jaringan Air Bersih	1 = Pelayanan jaringan air bersih mencapai 0-20% 2 = Pelayanan jaringan air bersih mencapai >20%-40% 3 = Pelayanan jaringan air bersih mencapai >40%-60% 4 = Pelayanan jaringan air bersih mencapai >60%-80% 5 = Pelayanan jaringan air bersih mencapai >80%-100%		
11	Jaringan Telekomunikasi	1 = Tidak tersedia jaringan telepon konvensional dan sinyal telepon selular 2 = Tersedia jaringan telepon konvensional namun masih belum terjangkau sinyal telepon selular 3 = Tersedia jaringan telepon konvensional dan sinyal telepon selular, namun jaringan selular masih belum mencapai 4G 4 = Pelayanan jaringan telekomunikasi jaringan 4G masih belum merata 5 = Pelayanan jaringan telekomunikasi sudah menjangkau jaringan 4G secara keseluruhan		
12	Konflik Sosial (Demo Massa)	1 = Konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi hampir setiap bulan 2 = Konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi 5-6 kali dalam satu tahun 3 = Konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi 3-4 kali dalam satu tahun 4 = Konflik sosial (mogok massa, unjuk rasa, dan/atau demo massa) terjadi 1-2 kali dalam satu tahun 5 = Tidak pernah terjadi konflik sosial yang mengganggu stabilitas akses ke permukiman		
13	Tingkat Pendapatan	1 = Mayoritas tidak berpenghasilan (banyak pengangguran) 2 = Tingkat pendapatan di bawah UMR (< Rp. 3.293.506,25 / bulan) 3 = Tingkat pendapatan sesuai UMR (sekitar Rp. 3.293.506,25 / bulan) 4 = Tingkat pendapatan antara > Rp. 3.293.506,25 – 5.000.000 / bulan 5 = Tingkat pendapatan > Rp. 5.000.000 / bulan		
14	Jaringan Jalan	1 = Jaringan jalan rusak karena terdapat banyak lubang dan bergelombang serta berdebu 2 = Perkerasan jalan berupa paving beton/aspal namun tidak rata, bergelombang dan berlubang, dan masih ada yang tidak dilengkapi dengan jalur pedestrian 3 = Perkerasan jalan berupa aspal rata namun masih bergelombang dan berlubang, terdapat jalur pedestrian		

No	Kriteria	Parameter	Kinerja	Harapan
		4 = Perkerasan jalan berupa aspal rata, tidak bergelombang, dan tidak berlubang serta terdapat jalur pedestrian di kedua sisi ruas jalan, jalur 2 arah selalu dipisahkan oleh marka jalan 5 = Perkerasan jalan berupa aspal rata, tidak bergelombang, dan tidak berlubang, terdapat jalur pedestrian dan/atau jalur sepeda di kedua sisi ruas jalan, serta jalur 2 arah selalu dipisahkan oleh marka jalan		
15	Sarana Transportasi	1 = Sarana transportasi berupa angkutan umum tidak ditemui pada rute tertentu 2 = Sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot/ojek/becak 3 = Sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot namun waktu untuk menunggu penumpang (ngetem) lama hingga sekitar 20-30 menit, terdapat pangkalan ojek dan terminal 4 = Sarana transportasi berupa angkutan umum berupa angkot, ojek, dan becak yang menjangkau seluruh kawasan serta terdapat terminal dan halte di tiap kecamatan 5 = Sarana transportasi berupa angkutan umum yang baik secara fisik (bukan merupakan kendaraan tua) serta terdapat bus dalam kota dan kereta api dengan stasiun pemberhentian di dalam kota.		

LAMPIRAN C

DATA RESPONDEN PENELITIAN

LAMPIRAN D**Analisis Kriteria Layak Huni untuk Permukiman Kawasan perkotaan Gresik****Rekap Jawaban Responden untuk Kriteria Berpengaruh**

Responden	F1	F3	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R1	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	2	4	4	4
R2	2	5	5	3	3	5	5	4	2	2	3	4	4	3	5
R3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5
R4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4
R5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
R6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	4	4	5
R7	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5
R8	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R9	2	4	4	5	4	5	5	5	3	3	2	2	2	5	4
R10	4	5	4	5	5	5	5	2	5	4	5	2	2	5	4
R11	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4

Responden	F1	F3	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R28	3	2	4	5	3	4	5	2	4	2	5	1	3	5	5
R29	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5
R30	5	4	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3
R31	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	4	5	5
R32	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	4
R33	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
R34	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4
R35	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4
R36	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	4	4
R37	5	3	5	5	4	4	3	4	4	5	3	3	3	3	4
R38	3	3	4	4	4	5	5	3	3	4	4	3	4	3	4
R39	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4
R40	5	5	5	3	3	3	5	3	3	3	3	3	5	3	4
R41	3	4	3	5	4	4	5	4	3	5	2	3	4	4	4
R42	3	3	4	4	3	5	5	4	3	4	5	3	3	3	4
R43	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	5	5

Responden	F1	F3	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5
R46	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	5	3	4
R47	4	4	5	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4
R48	5	4	3	5	5	5	5	5	2	5	2	3	4	5	5
R49	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	2	2	4	2
R50	3	3	4	4	3	5	4	3	5	5	5	4	5	3	3
R51	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	4	2	2	4	4
R52	4	4	3	3	4	5	4	4	5	3	2	2	3	5	5
R53	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	4	4
R54	4	3	3	3	3	4	3	4	4	5	3	4	5	4	3
R55	5	4	4	3	3	3	5	3	5	5	5	2	5	5	5
R56	4	5	5	5	5	5	4	4	5	3	4	2	3	4	3
R57	4	3	5	5	4	5	5	3	5	5	4	3	4	5	5
R58	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
R59	4	4	5	4	3	3	5	4	5	4	5	4	4	5	3

Responden	F1	F3	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R60	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R61	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4
R62	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
R63	5	3	4	4	5	5	5	4	3	5	2	3	4	3	4
R64	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4
R65	5	4	5	4	3	5	5	4	5	5	4	3	5	4	4
R66	5	3	4	5	3	3	4	4	5	5	3	4	2	4	4
R67	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
R68	5	5	4	4	4	4	3	3	2	3	2	2	1	3	2
R69	3	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	4	4
R70	5	4	5	3	3	3	4	3	3	3	5	1	4	3	3
R71	3	3	4	4	3	3	5	4	2	4	3	1	5	5	3
R72	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
R73	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4
R74	3	4	4	3	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5
R75	4	4	5	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	4	5

Responden	F1	F3	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R76	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4
R77	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5
R78	5	5	5	3	3	5	5	3	2	3	3	2	3	5	3
R79	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5
R80	5	4	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	5
R81	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5
R82	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	3	2	4	5	4
R83	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4
R84	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
R85	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5
R86	4	4	4	3	3	4	5	4	3	4	3	4	4	4	3
R87	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5
R88	4	4	5	5	4	5	5	3	3	5	5	4	5	4	5
R89	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	5
R90	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3
R91	3	4	3	4	4	5	5	4	3	4	3	4	4	4	3

Responden	F1	F3	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R92	3	5	4	5	5	5	5	5	4	4	3	3	3	5	4
R93	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5
R94	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	3	3	5	4
R95	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5
R96	3	5	3	5	5	5	4	5	4	5	3	5	3	5	4
R97	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4	4	5	4
R98	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	2	3	3	4
R99	4	4	4	5	3	5	5	3	4	5	1	1	5	5	2
R100	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
R101	3	5	3	4	5	5	5	5	3	3	2	2	2	5	4
R102	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5
R103	4	4	4	4	5	4	4	3	5	5	4	3	3	4	3
R104	4	4	2	5	5	4	4	4	4	4	4	3	2	4	5
R105	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	5	4	4

LAMPIRAN E

Hasil Running Sasaran 1

Menganalisis Kriteria Layak Huni Kawasan Permukiman Perkotaan Kabupaten Gresik

1. Faktor Fasilitas

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	7.161
	df	1
	Sig.	.007

Anti-image Matrices

		F1	F3
Anti-image Covariance	F1	.933	-.242
	F3	-.242	.933
Anti-image Correlation	F1	.500 ^a	-.260
	F3	-.260	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

2. Faktor Lingkungan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.659
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	110.312
	df	10
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		L1	L2	L3	L4	L5
Anti-image Covariance	L1	.869	-.139	.091	-.072	-.189
	L2	-.139	.596	-.309	-.027	.004
	L3	.091	-.309	.532	-.196	-.053
	L4	-.072	-.027	-.196	.669	-.221
	L5	-.189	.004	-.053	-.221	.771
Anti-image Correlation	L1	.615 ^a	-.193	.134	-.094	-.231
	L2	-.193	.636 ^a	-.549	-.042	.006
	L3	.134	-.549	.615 ^a	-.328	-.083
	L4	-.094	-.042	-.328	.731 ^a	-.307
	L5	-.231	.006	-.083	-.307	.714 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

3. Faktor Utilitas

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.610
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	89.078
	df	6
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		U1	U2	U3	U4
Anti-image Covariance	U1	.804	-.017	-.263	-.004
	U2	-.017	.551	-.258	-.305
	U3	-.263	-.258	.618	.032
	U4	-.004	-.305	.032	.721
Anti-image Correlation	U1	.666 ^a	-.025	-.373	-.006
	U2	-.025	.592 ^a	-.442	-.483
	U3	-.373	-.442	.614 ^a	.048
	U4	-.006	-.483	.048	.599 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

4. Faktor Sosial-Ekonomi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	6.856
	df	1
	Sig.	.009

Anti-image Matrices

		S1	S2
Anti-image Covariance	S1	.935	-.238
	S2	-.238	.935
Anti-image Correlation	S1	.500 ^a	-.254
	S2	-.254	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

5. Faktor Transportasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	13.989
	df	1
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		T1	T2
Anti-image Covariance	T1	.872	-.312
	T2	-.312	.872
Anti-image Correlation	T1	.500 ^a	-.357
	T2	-.357	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

LAMPIRAN F**Analisis Penilaian Tingkat Layak Huni Permukiman Kawasan perkotaan Gresik**

Rekap Jawaban Responden untuk Nilai Kinerja

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R1	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4
R2	4	4	4	3	4	4	3	4	5	5	5	4	3	4	4
R3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	1	3	4	3	1	3
R4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3
R5	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3
R6	4	2	4	4	4	3	2	3	4	3	5	4	3	3	3
R7	3	2	3	3	3	3	1	2	4	3	3	2	3	5	2
R8	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	5	3	5	3	3
R9	5	3	2	5	3	3	3	3	5	3	5	4	4	4	4
R10	4	3	3	3	3	3	2	1	4	4	3	5	4	3	3

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R11	3	3	2	4	4	4	2	2	4	3	3	4	4	2	3
R12	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
R13	4	3	2	3	3	1	1	3	4	1	4	4	3	3	2
R14	3	2	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
R15	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	5	2	2
R16	3	1	2	1	2	1	1	1	4	4	5	3	3	2	5
R17	4	2	2	3	3	3	2	3	5	4	5	5	5	5	3
R18	3	1	2	3	2	2	2	2	4	2	4	3	4	3	4
R19	4	2	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4
R20	4	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	2	4	5	2
R21	4	3	3	2	2	2	2	4	4	2	3	3	4	4	2
R22	4	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2
R23	4	2	4	4	3	2	2	4	5	5	5	3	3	2	2
R24	4	3	2	4	3	4	2	3	5	4	5	3	4	3	2
R25	4	4	3	1	2	3	3	4	5	5	4	2	1	2	1

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R26	4	3	4	3	3	2	1	4	5	5	4	3	3	1	2
R27	4	3	3	3	3	4	3	2	5	5	4	2	2	3	3
R28	4	2	2	1	2	4	1	2	5	4	4	1	1	2	3
R29	4	2	2	1	2	4	1	2	5	4	4	1	1	1	3
R30	4	2	2	1	2	3	1	2	5	5	4	1	1	1	3
R31	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4
R32	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	2
R33	4	4	4	2	2	4	2	4	5	4	4	4	3	1	3
R34	4	4	4	1	2	3	1	3	5	3	4	2	2	2	3
R35	4	4	2	3	2	3	4	4	5	3	4	5	3	5	4
R36	4	3	3	2	3	3	1	2	5	2	5	4	1	1	3
R37	4	4	4	1	2	4	2	3	5	2	4	2	3	1	2
R38	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
R39	4	2	3	4	4	4	2	2	3	3	3	2	2	2	3
R40	4	2	1	4	2	3	2	4	3	3	4	1	2	4	2

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R41	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	3	1	3
R42	4	5	3	4	4	4	4	2	4	4	5	4	2	1	3
R43	4	5	3	3	2	3	3	4	5	4	4	4	2	3	3
R44	2	2	3	3	2	1	1	2	4	3	4	2	3	1	1
R45	4	3	4	4	4	2	1	2	5	4	4	1	3	1	1
R46	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3	3	4	4
R47	4	4	1	1	2	1	1	4	5	5	4	2	1	1	1
R48	4	3	1	1	2	2	1	2	4	4	4	1	1	1	3
R49	3	2	4	1	2	2	2	2	5	5	5	3	3	1	4
R50	4	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	1	4	1	4
R51	3	4	4	5	5	5	2	5	5	5	5	4	4	4	4
R52	4	4	4	3	4	4	1	3	5	4	4	1	3	1	3
R53	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	4	1	2	1	4
R54	4	4	3	2	2	4	4	5	5	4	4	3	1	4	3
R55	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	5	3	3	1	4

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R56	4	4	3	4	4	3	3	4	5	5	4	3	4	4	3
R57	4	3	2	3	2	2	2	4	4	5	4	2	2	4	3
R58	2	2	1	1	2	2	2	3	5	5	3	4	1	1	3
R59	4	5	4	3	2	3	2	4	5	5	4	3	3	3	3
R60	4	4	4	3	3	2	3	4	5	3	4	5	3	3	3
R61	4	3	3	1	1	2	2	2	4	4	4	1	3	1	2
R62	4	5	3	4	4	4	3	2	5	4	4	2	3	1	2
R63	4	3	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	3	1	1
R64	4	4	4	4	3	4	3	1	5	4	4	2	2	2	1
R65	3	3	4	2	2	3	2	2	4	4	3	4	2	2	3
R66	3	3	2	1	2	1	1	2	4	3	3	1	2	1	2
R67	4	3	3	3	4	3	3	4	5	4	4	3	3	4	4
R68	4	4	3	1	2	5	2	2	5	5	4	4	3	1	4
R69	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	2	3	2	2
R70	4	4	3	4	5	3	3	2	5	4	4	4	4	2	3

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R71	4	3	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	1	1	2
R72	4	3	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4
R73	4	1	5	2	4	5	5	1	4	3	4	4	3	3	2
R74	4	4	3	4	4	5	2	3	4	4	5	4	3	3	4
R75	4	3	1	1	2	3	2	4	5	4	4	3	1	1	3
R76	4	5	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	1	2	3
R77	4	4	4	5	3	4	3	5	5	5	4	2	2	2	3
R78	4	4	4	5	3	4	4	3	5	5	4	4	3	1	4
R79	4	4	4	3	3	4	4	3	5	5	4	2	3	1	2
R80	4	3	3	1	3	3	2	3	5	4	4	5	3	4	2
R81	4	4	3	5	5	5	2	2	4	4	4	5	4	1	4
R82	4	4	4	3	2	5	2	5	5	4	4	3	4	4	4
R83	4	5	4	3	2	3	2	4	5	4	4	2	4	1	4
R84	4	2	2	1	4	5	2	1	5	4	4	5	1	1	2
R85	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R86	4	1	2	1	4	1	2	2	5	4	4	3	1	1	1
R87	4	3	2	3	2	5	2	3	5	4	4	4	2	1	2
R88	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3
R89	4	3	4	5	2	4	2	5	5	5	5	1	4	1	1
R90	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	1	1	1	2
R91	4	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4
R92	3	3	2	1	4	5	2	4	5	4	4	4	4	2	1
R93	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
R94	4	3	3	3	2	5	2	4	5	5	4	3	3	3	4
R95	4	3	4	5	2	5	2	4	4	5	4	3	2	4	4
R96	4	3	3	1	2	3	2	2	5	4	4	1	2	1	3
R97	4	3	2	3	3	3	4	5	5	5	5	5	5	3	4
R98	4	2	4	1	2	4	1	2	5	5	3	2	1	1	1
R99	4	4	3	2	3	4	2	4	5	5	4	4	2	1	2
R100	4	5	3	3	4	4	2	4	5	4	4	4	4	3	4

Responden	Nilai Kinerja Per Kriteria														
	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R101	4	3	4	3	2	3	2	4	5	3	4	2	3	1	4
R102	4	3	4	4	4	5	2	5	5	5	4	2	4	3	4
R103	4	3	4	3	2	3	3	4	5	4	4	4	3	3	3
R104	4	3	3	3	2	3	2	3	5	4	4	4	4	3	3
R105	4	5	3	4	2	2	2	5	5	4	4	4	3	3	4

Responden	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R33	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4
R34	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R35	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4
R36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R39	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
R40	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
R42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R43	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
R44	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	4	2
R45	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
R46	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
R47	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5

Responden	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R80	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R81	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R82	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
R83	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R84	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R85	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R86	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
R87	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4
R88	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R89	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
R90	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R91	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R92	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
R93	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R94	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R95	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4

Responden	F1	F2	L1	L2	L3	L4	L5	U1	U2	U3	U4	S1	S2	T1	T2
R96	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5
R97	5	5	5	5	4	5	2	3	3	3	3	2	2	4	5
R98	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
R99	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5
R100	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R101	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R102	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5
R103	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
R104	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R105	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5